

POLA HIDUP DAN PRODUK KERAJINAN KERAMIK KASONGAN YOGYAKARTA

Oleh :
SP Gustami
Saptoto
Narno S.



Direktorat
Kebudayaan

7

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN KEBUDAYAAN
NUSANTARA
1985

307.72827 GUS P

POLA HIDUP DAN PRODUK KERAJINAN KERAMIK KASONGAN YOGYAKARTA

294

Oleh :
SP Gustami
Saptoto
Narno S.



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
PROYEK PENELITIAN DAN PENGAJIAN KEBUDAYAAN
NUSANTARA
1985

PENGANTAR PEMIMPIN PROYEK

Drs. Gustami, Drs. Saptoto, dan Drs. Narno S, tiga orang sarjana seni dari Fakultas Seni Rupa dan Disain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah merampungkan sebuah proyek penelitian tentang kerajinan keramik Kasongan di Yogyakarta. Laporan penelitian yang berjudul *Pola Hidup dan Produk Kerajinan Keramik Kasongan Yogyakarta* ini telah berhasil mengungkap berbagai aspek kehidupan dan cara berproduksi dari masyarakat pengrajin Jawa yang tinggal di bagian tenggara Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yang setiap harinya bergelut dengan tanah liat. Para peneliti berpendapat bahwa sifat *pasrah* yang ada pada para pengrajin merupakan hambatan utama dari usaha pengembangan kerajinan keramik Kasongan. Namun sebaliknya, anjuran untuk mengembangkan kemampuan kreatif mereka, kadang-kadang juga kurang mendapat tempat, karena produk-produk baru masih memerlukan konsumen pula. Tahap demi tahap diharapkan agar para pengrajin selalu tanggap terhadap dampak melandanya barang-barang industri dan teknologi maju, agar mereka tetap akan bisa hidup dengan kerajinan keramiknnya.

Buku ini sangat bermanfaat bagi para seniman pengrajin, baik bagi mereka yang seprofesi dengan pengrajin Kasongan, maupun seniman kerajinan dari seni kriya lainnya. Bahkan lebih luas, buku ini juga patut dibaca oleh para pencinta seni dan budaya Jawa pada khususnya, dan budaya Indonesia pada umumnya.

Atas jerih payah ketiga peneliti di atas, Pemimpin Proyek hanya bisa mengucapkan ribuan terima kasih. Semoga Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Pengasih selalu melimpahkan pahala-Nya kepada mereka.



Yogyakarta, Oktober 1985
Pemimpin Proyek

Prof. Dr. Soedarsono
NIP. 130160538

PENGANTAR

Penelitian dengan judul "Pola Hidup dan Produk Kerajinan Keramik Kasongan Yogyakarta" yang kami lakukan ini, dalam rangka pengkajian kebudayaan Jawa, didukung dengan dana dari Proyek Javanologi Yogyakarta.

Secara keseluruhan karangan ini berbentuk diskriptif berisi laporan yang digali dari lapangan. Isi laporan penelitian ini terdiri dari empat bagian, yaitu Bab I berisi Pendahuluan yang mencakup permasalahan dan metodologi yang diterapkan serta tujuan yang ingin dicapai. Pada Bab II berisi Latar belakang Etnografis yang mencakup masalah lokasi dan lingkungan hidup setempat, termasuk sejarah desa, dan produk kerajinan Keramik Kasongan, serta beberapa unsur kebudayaan yang menggambarkan pola hidup dan perilaku para pengrajin.

Pada Bab III berisi uraian tentang Produk kerajinan keramik Kasongan, mulai dari penanggung jawab usaha, pengolahan bahan dan produksi, penyediaan bahan baku dan bahan bantu, masalah pembagian tugas, jenis-jenis barang produksi, sistem pemasaran dan permodalan serta beberapa kesulitan dan harapan yang diinginkan oleh pengrajin.

Pada Bab IV berisi kesimpulan dan saran-saran merupakan ringkasan dari seluruh permasalahan yang telah dibahas berikut analisa hubungan timbal-balik penggarapan produk kerajinan keramik Kasongan dengan latar belakang etnografisnya, kemudian kemungkinan-kemungkinan dan saran-saran bagi usaha pengembangannya.

Di samping hal-hal yang telah disebutkan di atas, dilengkapi pula dengan daftar isi, kata pengantar, daftar gambar dan foto-foto, daftar tabel serta lampiran-lampiran, baik berupa foto-foto barang produksi kerajinan keramik, maupun daftar pertanyaan yang diajukan kepada para pengrajin sebagai alat pengumpul data penggarapan produk kerajinan keramik Kasongan.

Penelitian ini dilakukan secara kelompok, terdiri dari tiga orang peneliti. Sehubungan dengan itu untuk sejarah desa dan kerajinan keramik Kasongan ditulis oleh Drs. Saptoto, sedangkan kehidupan masyarakat, masalah perubahan dan perkembangan ditulis oleh Drs. Narno S Selebihnya diselesaikan oleh Drs. Sp. Gustami.

Dalam pelaksanaan tugas-tugas yang harus dilakukan masing-masing anggota peneliti pada awalnya tidak dibuat terlalu ketat, sebab masing-masing memiliki kesibukan yang cukup padat, sehingga setelah menyelesaikan satu bab, akan disusul dengan tugas berikutnya sesuai program yang telah disusun. Oleh karena itu pembagian tugas yang ada menjadi bersifat luwes, tergantung dari kesempatan yang dimiliki oleh masing-masing anggota peneliti.

Puji Tuhan akhirnya karangan ini dapat diselesaikan juga, tepat pada waktu yang disediakan. Sekalipun telah dipaparkan di atas bahwa penelitian ini dilaksanakan oleh tiga orang peneliti, akan tetapi dalam pelaksanaannya banyak membutuhkan bantuan berbagai pihak, baik sebagai konsultan, pembantu peneliti, pemberi ijin, ataupun sebagai informan, yang semuanya itu telah memperlancar pelaksanaan penelitian ini.

Untuk semua itu kami sampaikan terima kasih yang setulusnya kepada Bapak Drs. Saptoto selaku Ketua Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia "ASRI" Yogyakarta yang telah memberi kepercayaan kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini; kepada Bapak Dr. Soedarsono, baik selaku Pimpinan Proyek Javanologi yang telah memberi kesempatan meneliti, maupun sebagai konsultan dan pembimbing kami dalam melaksanakan penelitian ini.

Kepada saudara Redy, saudara Sartono, saudara Ngadiyo, juga kami ucapkan terima kasih atas bantuannya dalam mengumpulkan data-data dari responden, sehingga dapat terkumpul sesuai yang diharapkan.

Selanjutnya kepada Bapak Bupati Kepala Daerah Tingkat II Bantul, Bapak Kepala Desa Bangunjiwa, Bapak-Bapak Kepala Dukuh Kajen, Tirto, Kalipucang dan Gedongan, serta seluruh penduduk dukuh Kajen dan sekitarnya (khususnya warga pengrajin) yang telah memberi banyak bantuan berupa informasi-informasi yang kami perlukan.

Kepada Bapak Pimpinan Kantor Wilayah Perindustrian Yogyakarta, Bapak Pimpinan BIPIK Yogyakarta, serta semua pihak yang telah membantu memberikan petunjuk-petunjuk, tak lupa kami ucapkan banyak terima kasih.

Yogyakarta, Maret 1985

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGANTAR PEMIMPIN PROYEK	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR DAN FOTO	xiii
 BAB	
I. PENDAHULUAN	1
A. Masalah Penelitian	3
B. Metodologi Penelitian	8
II. LATAR BELAKANG ETNOGRAFIS	11
A. Lokasi, lingkungan dan jumlah penduduk	13
B. Sejarah Desa dan Kerajinan Keramik Kasongan	19
C. Pola menetap dan Kehidupan sehari-hari	23
D. Sistem Keekerabatan	41
E. Mata Pencaharian Hidup	53
F. Hiburan dan Permainan	56
G. Kehidupan Masyarakat	61
H. Perubahan dan Perkembangan	72
III. POLA PENGARAPAN PRODUK KERAJINAN KERAMIK KASONGAN DAN HASIL – HASILNYA	77
A. Pendahuluan	79
B. Pola Pengarapan Produk Kerajinan Keramik	80
C. Produk Kerajinan Keramik Kasongan	124
IV. PENUTUP, HUBUNGAN TIMBAL BALIK POLA HIDUP DAN PRODUK KERAJINAN KERAMIK KASONGAN, YOGYAKARTA	185
CATATAN REFERENSI	196
DAFTAR KEPUSTAKAAN	200

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Komposisi kepala keluarga dan jumlah penduduk	19
2. Perbandingan jenis mata pencaharian hidup warga padu- kuhan Kajen	19
3. Jumlah Responden	80
4. Jumlah Responden berdasarkan status perkawinan	81
5. Jumlah Responden berdasarkan kelompok umur	81
6. Jumlah Responden berdasarkan jumlah keluarga	82
7. Jumlah Responden berdasarkan latar belakang pendidikan Jumlah Responden berdasarkan Jawaban terhadap Pertanyaan :	82
8. "Sekarang anak-anak saudara sudah bersekolah pada ting- kat apa ?"	83
9. "Apakah pekerjaan sebagai pengrajin merupakan pekerja- an pokok saudara ?"	84
10. "Apakah pekerjaan sebagai pengrajin merupakan satu- satunya sumber pendapatan anda ?"	85
11. "Kalau Ya, mengapa saudara hanya mengandalkan pada satu sumber pendapatan saja ?"	85
12. "Siapa penanggung jawab utama dalam menjalankan usa- ha saudara ?"	87
13. "Selain dia, siapa lagi yang turut bertanggung jawab bagi berhasilnya usaha anda ?"	88
14. "Siapa yang bertanggung jawab pengadaan bahan baku untuk produksi ?"	88
15. "Dari mana bahan tersebut dapat saudara peroleh ?"	89
16. "Bagaimana dengan pengadaan bahan bakar ?"	90
17. "Jenis bahan bakar apa yang saudara gunakan ?"	91
18. "Untuk berapa lama stok bahan baku disediakan ?"	91
19. "Apakah untuk memperoleh bahan-bahan tersebut sering menimbulkan kesulitan ?"	92
20. "Siapa yang bertanggung jawab terhadap pengolahan ba- han baku ?"	93

21. "Apakah ada yang menggantikan jika suatu ketika dia berhalangan untuk melaksanakan pengolahan bahan ?"	94
22. "Kalau ada, siapa yang biasa menggantikan pekerjaan pengolahan bahan baku tersebut ?"	94
23. "Apakah ada kesulitan dalam hal pengadaan bahan berikut pengolahannya ?"	95
24. "Dari mana pengetahuan pengolahan bahan tersebut diperoleh ?"	95
25. "Siapa penanggung jawab utama pembuatan barang produksi ?"	97
26. "Siapa lagi yang turut bertanggung jawab pembuatan barang produksi ?"	98
27. "Berapa orang turut melaksanakan pembuatan barang produksi ?"	99
28. "Dari mana anda memperoleh ketrampilan membuat barang-barang keramik ?"	99
29. "Berapa jam rata-rata saudara bekerja setiap hari ?"	100
30. "Berapa kapasitas produksi anda setiap harinya ?"	101
31. "Berapa rata-rata pendapatan saudara setiap harinya ?"	102
32. "Jenis barang apa yang saudara buat ?"	103
33. "Apakah saudara mempunyai keinginan untuk meningkatkan mutu hasil produksi saudara ?"	104
34. "Dalam hal apa yang saudara maksudkan untuk ditingkatkan mutunya ?"	105
35. "Apa usaha saudara untuk meningkatkan mutu hasil produksi tersebut ?"	105
36. "Menurut saudara perlukah dalam kegiatan produksi diadakan pembagian tugas ?"	106
37. "Dalam hal pekerjaan apa sebaiknya diadakan pembagian tugas ?"	106
38. "Menurut saudara, musim apa yang paling baik untuk berproduksi ?"	107
39. "Apakah pada musim penghujan saudara juga tetap berproduksi ?"	107
40. "Jika pada musim hujan berproduksi, kesulitan apa yang paling dirasakan ?"	108
41. "Bagaimanakah cara anda mengatasi kesulitan tersebut ?"	109
42. "Bagaimanakah cara anda melakukan pengeringan terhadap hasil produksi ?"	109

44. "Bagaimana cara anda mengetahui bahwa produk keramik saudara telah kering dan siap dibakar ?"	110
45. "Bagaimana cara anda melaksanakan pembakaran barang produksi anda ?"	112
46. "Jika anda belum memiliki tungku pembakaran, apakah ada niat atau keinginan untuk memilikinya ?"	113
47. "Jika tidak menginginkan memiliki tungku pembakaran sendiri, mengapa demikian ?"	114
48. "Apakah saudara setuju bila diadakan tungku pembakaran secara kolektif ?"	114
49. "Berapa lama (jam) proses pembakaran dengan cara tradisional sebagaimana anda lakukan itu ?"	115
50. "Bagaimana cara anda menjual barang produksi ?"	116
51. "Berapa buah barang rata-rata tiap hari yang dapat anda jual ?"	117
52. "Berapa harga rata-rata tiap barang yang saudara jual ?"	118
53. "Apakah terdapat musim baik untuk menjual hasil produksi anda ?"	118
54. "Bagaimana cara anda memanfaatkan hasil penjualan barang tersebut ?"	119
55. "Dengan jalan apa saudara mempromosikan produksi anda ?"	120
56. "Dari manakah modal kerja saudara peroleh ?"	121
57. "Apakah saudara pernah menerima bantuan dari pemerintah ?"	122

DAFTAR GAMBAR DAN FOTO

	Halaman
I. GAMBAR :	
1. Peta Padukuhan Kajen	26
2. Bentuk Rumah Kampung	28
3. Bentuk Rumah Cere Gancet	29
4. Bentuk Rumah Cere Gancet Pancasan	30
5. Bentuk Rumah Limasan	31
6. Bentuk Rumah Serotong	32
7. Denah bangunan dalam suatu kelompok yang lengkap	33
II. FOTO :	
1 dan 2 Tanah liat yang sedang dikeringkan	125
3 Pembuatan barang gerabah dengan teknik tetap tradisional	127
4 dan 5 Pembentukan keramik hias	128
6 Cara pengeringan hasil produksi	130
7 Pengumpulan persediaan jerami untuk pembakaran hasil produksi	131
8 Persediaan kayu bakar yang sedang dijemur	132
9 Seorang pengrajin yang sedang membawa jerami untuk pembakaran	133
10 dan 11 Cara pembakaran tradisional hasil-hasil produk ge- rabah	134
12 Tungku pembakaran yang kurang dimanfaatkan	135
13 dan 14 Jenis-jenis produksi para pengrajin Kasongan (<i>co- wek, kual</i>)	136
15 dan 16 Jenis-jenis produksi para pengrajin Kasongan (<i>jun dan kendil</i>)	137
17 dan 18 Contoh-contoh produk bahan bangunan (<i>Plempem dan sambungannya</i>)	139
19 Sambungan plempem	140
20 Macam-macam bentuk pot/vas bunga yang belum diberi hiasan	141
21 Macam-macam bentuk mainan untuk celengan	141
22 Macam-macam bentuk mainan untuk celengan	142

23	Macam-macam bentuk mainan untuk celengan	142
24 dan 25	Macam-macam bentuk mainan untuk celengan	143
26 dan 27	Cara penjualan barang produksi dengan jalan dija- jakan atau disetorkan	144
28	Benda hias berbentuk Banteng atau Lembu hiasannya di- cat dan difernis	145
29	Benda hias berbentuk Kuda hiasan warna cat dan difernis	146
30	Benda hias berbentuk Garuda dan Naga dicat dan difernis	147
31	Benda hias berbentuk Gajah besar dan kecil dihiasi dengan cat dan difernis	148
32	Tempat makanan kecil	149
33	Pot-pot bunga berhiaskan ornamen teknik tempel	149
34 dan 35	Vas-vas bunga dengan hiasan ornamen teknik tem- pel	150
36 dan 37	Vas-vas bunga dengan hiasan sepasang Garuda yang menonjol keluar	152
38	Detail hiasan vas berbentuk Garuda yang telah digubah	154
39	Vas bunga dengan hiasan yang menonjol keluar berbentuk binatang	155
40	Vas bunga dengan hiasan empat buah kepala Banteng	156
41	Hiasan dinding berbentuk kepala domba/kambing	157
42	Hiasan dinding dan untuk vas bunga berbentuk kepala rak- sasa	158
43	Teko hias dari keramik	159
44	Kuda hias untuk vas bunga	160
45	Sepasang Naga keramik hias untuk vas bunga	160
46	Keramik hias untuk vas bunga berbentuk Kura-kura	161
47	Keramik hias untuk vas bunga berbentuk Ayam jantan se- dang bertarung	161
48	Keramik hias untuk vas bunga berbentuk Gajah	162
49	Keramik hias untuk vas bunga berbentuk Katak	163
50	Keramik hias untuk vas bunga dengan hiasan Kepala Gajah	163
51	Keramik hias berbentuk Domba dan Naga dicat biru	164
52	Keramik hias berbentuk Naga	164
53 dan 54	Keramik hias berbentuk Naga	165
55	Keramik hias berbentuk Domba	167
56	Keramik hias berbentuk Singa	168
57	Keramik hias berbentuk Ayam	169
58	Keramik hias berbentuk Singa	170

59 dan 60 Keramik hias berbentuk Garuda Naga	171
61 dan 62 Keramik hias berbentuk Garuda	173
63 Keramik hias berbentuk Ikan	175
64 Keramik hias berbentuk Kera	176
65 Keramik hias berbentuk manusia berbadan binatang (Sphinx)	177
66 Keramik hias berbentuk patung Ganesha	178
67 Keramik hias berbentuk pemusik/pengendang	179
68 Keramik hias pengaruh film Mupet	180
69 Keramik hias berbentuk abstrak dengan tema Maria	181

BAB I
PENDAHULUAN



BAB I PENDAHULUAN

A. Masalah Penelitian

Sejalan dengan pendapat umum, bahwa masyarakat Kasongan adalah suatu masyarakat yang memiliki kemampuan mengrajin, khususnya dalam hubungannya dengan pembuatan barang-barang gerabah atau keramik. Tentu tidak seluruh penduduk bekerja sebagai pengrajin, terdapat pula yang bekerja pada bidang-bidang lain. Selain itu Kasongan menjadi cukup terkenal, bahkan dengan nama tersebut telah terwakili daerah-daerah sekitarnya yang juga turut menghasilkan produk-produk sejenisnya.

Secara tradisional masyarakat Kasongan memang memiliki daya tarik tersendiri, bahkan dilihat dari kehidupan sehari-hari terdapat pula keistimewaannya. Keistimewaan itu adalah dalam situasi dewasa ini yang sudah berkembang demikian maju dengan produk-produk teknologi telah beredar di pasaran bebas, akan tetapi bagi mereka bukanlah merupakan sesuatu yang menjadi hambatan terhadap pekerjaannya. Mereka dengan penuh keyakinan tetap menghasilkan barang-barang produksi sebagaimana dilakukan oleh para nenek moyangnya di masa lalu.

Keyakinan yang demikian, mewarnai setiap pengrajin keramik di daerah Kasongan dan sekitarnya sehingga dari data-data yang ada menunjukkan para pengrajin termaksud tidak beranjak dari kegiatannya.

Apa yang menjadi latar belakang keyakinan tersebut adalah hal-hal yang akan diteliti sekarang ini. Suatu rentetan peristiwa merupakan siklus kehidupan dari waktu ke waktu yang dilakukan oleh para pengrajin, termasuk hal-hal secara umum di wilayah tersebut yang mempengaruhi pola hidup masyarakatnya sebagaimana umum perlu diketahu.

Sehubungan dengan itu maka pada penelitian ini akan mencakup hal-hal antara lain :

- Lokasi, lingkungan dan jumlah penduduk
- Sejarah desa dan kerajinan keramik

- Pola menetap dan kehidupan sehari-hari
- Sistem kekerabatan
- Mata pencaharian hidup
- Kehidupan masyarakat
- Hiburan dan permainan
- Sistem religi dan kepercayaan
- Masalah perobahan dan perkembangan.

Tinjauan latar belakang kehidupan secara etnografis ini diharapkan akan dapat dipakai untuk mencari hubungannya dengan penggarapan barang-barang produksi yang dikembangkan oleh para pengrajin, oleh karenanya dalam hal penggarapan produk kerajinan keramik di daerah tersebut akan digali data-data primair dari sumber pengrajin dengan teknik komunikasi tidak langsung. Hal-hal yang ingin diketahui sehubungan dengan pola penggarapan produk kerajinan keramik di daerah Kasongan dan sekitarnya adalah :

- Sifat pekerjaan,
- Penanggung jawab usaha,
- Penanggung jawab pengadaan bahan,
- Pengolahan bahan baku,
- Masalah produksi,
- Jenis-jenis barang produksi,
- Aspek perubahan dan perkembangan,
- Aspek mutu barang produksi,
- Perihal pembagian tugas,
- Perihal musim/cuaca,
- Proses pengeringan,
- Proses pembakaran,
- Perihal pemasaran,
- Perihal permodalan, dan
- Perihal hambatan dan harapan.

Hal-hal sebagaimana tersebut diatas akan dicoba dikaitkan pengaruh timbal baliknya sehubungan dengan sampai dewasa ini masih tetap dapat berlangsung hidup di tengah-tengah perkembangan yang melaju semakin pesat.

Tanah bagi masyarakat Kasongan merupakan suatu benda berharga, merupakan sesuatu yang memberi harapan dan daya bagi kehi-

dupan mereka. Tanah yang liat itu melekat-lekat pada tangan-tangan para pengrajin, dan setelah mengalami proses penggarapan berubah bentuk dan fungsinya. Tanah yang liat itu berubah menjadi barang-barang keras karena dibakar, dan juga dapat berubah menjadi barang-barang indah karena ulah tangan-tangan yang digerakkan oleh jiwa perasaan seni.

Di beberapa tempat atau daerah di Indonesia ini memang terdapat pembuatan barang-barang tanah liat, akan tetapi di daerah yang satu ini yaitu di wilayah desa Kasongan, memiliki kekhususan tersendiri di samping produk-produk tanah liat yang bersifat umum. Hal itu juga merupakan salah satu sebab menarik untuk diteliti, di samping pada saat-saat perkembangan yang semakin pesat dewasa ini ternyata pekerjaan membuat barang-barang dari tanah liat di daerah tersebut tetap juga bertahan hidup berdampingan dengan produk-produk hasil teknologi baru.

Sejalan dengan perkembangan jaman, dalam rangka pembinaan para pengrajin di daerah tersebut telah banyak diusahakan baik yang dilakukan oleh pihak swasta maupun pemerintah. Dalam upaya pembinaan tersebut ada yang berhasil ada pula yang gagal, tentu mempunyai sebab-sebabnya tersendiri baik ditinjau dari segi sistem pendekatan, metoda yang dikembangkan ataupun tepat tidaknya sasaran yang ingin dicapai, serta sesuai tidaknya dengan keyakinan atau keinginan pengrajin. Baik kegagalan maupun keberhasilan yang terjadi dari upaya-upaya tersebut tentu masih harus diusahakan kesempurnaannya agar sasaran optimal dapat dicapai, yaitu tercapainya kesejahteraan hidup khususnya bagi para pengrajin yang terlibat langsung.

Dari kerangka pemikiran tersebut diatas, maka perlu dikaji secara mendasar bagaimana pola hidup para pengrajin di daerah tersebut agar dapat diletakkan dasar-dasar pengembangannya, berdasarkan analisa-analisa dari data-data yang berhasil diungkap perihal kehidupan para pengrajin itu sendiri.

Kegagalan pembinaan pemerintah yang pernah dilakukan sebagaimana diungkapkan oleh P.J. Suwarno dan kawan-kawannya yang sempat melakukan penelitian tentang latar belakang sosio-historis pengrajin tanah liat Kasongan pada tahun 1977, mungkin sekali disebabkan kurangnya informasi tentang kebudayaan daerah setempat sehingga penerapan metoda pada saat melaksanakan pembinaan dan penyuluhan menjadi kurang tepat, kurang sesuai dengan kondisi dan situasi para

pengrajin. Sebaliknya keterlibatan Ny. Ir. Suliantoro Sulaiman nampaknya mempunyai alasan tersendiri terutama bagi para pengrajin, sebab di samping memberikan penyuluhan atau jelasnya memberikan pesanan, hasil-hasil penyuluhan Ny. Ir. Suliantoro Sulaiman tersebut selanjutnya dibeli dan dipakai dalam rangka pemenuhan kebutuhan rias janurnya. Oleh sebab itu pulalah nampaknya para pengrajin tetap tekun pada produksi yang baru berupa pot-pot bunga, sebab telah jelas pasarannya, telah jelas bahwa barang-barang yang dibuat laku terjual.

Tentu dapat disadari, bahwa para pengrajin tidak akan mau kelaparan dengan membuat barang-barang baru yang tidak laku, sebab hanya dengan mengrajinlah mereka bertahan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dari sebab itu di samping Ny. Ir. Suliantoro Sulaiman, terdapat pula yang berhasil membina satu dua orang pengrajin di daerah tersebut yaitu Sdr. Sapto Hudoyo. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengrajin di daerah tersebut menyatakan bahwa hanya Sapto Hudoyo yang mampu mengawali pembaharuan kerajinan keramik di daerah ini, setelah itu secara tiru-meniru menyebar di seluruh kawasan. Menyusul Ny. Ir. Suliantoro Sulaiman membina di kawasan tersebut. Keberhasilan Sapto Hudoyo adalah, pembinaannya dilakukan dengan memberikan contoh-contoh disain baru yang-setelah jadi dibeli. Demikian ia lakukan secara rutin sehingga ada kepercayaan di antara pengrajin bahwa yang baru itupun dapat laku terjual dan pengrajin bertahan dengan karya-karya barunya.

Sebaliknya pernah terjadi ketika mendapat pesanan berupa barang-barang baru tersebut lancar, mereka tetap dapat bertahan, tetapi ketika pesanan tersebut habis dan tidak ada pesanan lagi, tak ayal lagi kembalilah mereka membuat barang-barang gerabah yang sudah pasti barang-barang tersebut laku terjual.

Sekalipun demikian nampaknya kehadiran disain-disain baru di kalangan para pengrajin tersebut dapat memberikan nafas segar ditinjau dari harga jualnya yang tinggi, akan tetapi di balik itu terdapat kekeemasan, karena kurang lancarnya produk-produk tersebut dapat terjual.

Agak berbeda dengan laporan hasil penelitian yang dilakukan oleh P.J. Soewarno, dkk., sesungguhnya ASRI cukup berperanan dalam mengawali pertumbuhan seni kerajinan keramik di daerah Kasongan. Bahwa sebelum Sapto Hudoyo dan Ir. Soeliantoro Soelaiman memasuki daerah

Kasongan beberapa orang dosen beserta para mahasiswa ASRI telah lama berpraktek kerja di daerah ini. Hal itu sejalan dengan program praktikum yang menempatkan mata ajaran keramik sebagai penunjang mata kuliah pokok. Mata ajaran tersebut terdapat di Jurusan Seni Kriya, yang juga merupakan mata ajaran pilihan wajib bagi Jurusan lain di lingkungan ASRI.

Setelah Widayat pulang dari Jepang dalam memperdalam pengetahuannya di bidang keramik, ia pun menjadi lebih giat lagi mengajar para mahasiswanya untuk melakukan kerja praktek di dua tempat, yaitu di daerah Kasongan dan Pedes Yogyakarta.

Memang diakui, bahwa kegiatan tersebut tidaklah menyentuh langsung pada para pengrajin. Akan tetapi pengenalan tersebut sesungguhnya merupakan gerakan yang mengawali terjadinya suatu proses perkembangan yang terjadi, karena dengan adanya kegiatan tersebut telah mampu menumbuhkan minat beberapa pengrajin untuk mencoba-coba suatu karya baru.

Demikianlah persoalan-persoalan ini menjadi lebih menarik dan perlu diteliti, oleh karenanya untuk dapat mendeteksi seluk-beluk kehidupan para pengrajin keramik di daerah Kasongan dan sekitarnya dilakukan penelitian ini dengan judul "Pola Hidup dan Produk Kerajinan Keramik di daerah Kasongan Yogyakarta."

Tentu apa yang akan dihasilkan dari penelitian ini bukan semata-mata ingin menjawab persoalan-persoalan yang diungkapkan di depan, akan tetapi lebih ingin memahami pola hidup para pengrajin, dari padanya dapat dipahami akan pola hidup secara lebih mendalam yang nantinya dapat dimanfaatkan untuk pengambilan keputusan-keputusan bagi pembinaan lebih lanjut. Dari hasil penelitian ini diharapkan pula tidak terjadi ulang kegagalan pembinaan yang akan dilaksanakan baik oleh pihak-pihak swasta maupun pihak pemerintah, karena telah dilandasi oleh informasi-informasi yang lengkap yang digali dari kehidupan mereka sendiri.

Disadari bahwa hasil penelitian ini tentulah bukan suatu sumber informasi yang sangat lengkap dan menyeluruh, namun diharapkan dapat diungkap pola hidup para pengrajin di daerah tersebut lebih mendetail.

Kelemahan lain yang dibayangkan oleh peneliti adalah karena waktu penelitian yang relatif singkat akan mempengaruhi ketidak stabilan

informasi dan data-data yang berhasil dihimpun, menyebabkan kekurangan-kekurangan dalam pengambilan kesimpulan, sekalipun sejauh mungkin telah diusahakan pencarian data-data yang dapat dipertanggung jawabkan.

Latar belakang peneliti yang masih sangat muda termasuk salah satu sebab bagi tingkat pencapaian penelitian ini, sehingga sekalipun penggalian informasi dilakukan dengan penuh ketekunan serta pertimbangan-pertimbangan yang selektif tetap pula dalam penyajiannya disadari masih banyak kekurangannya.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dikembangkan dalam penelitian ini bersifat kualitatif, kuantitatif dan dokumentatif. Metode kualitatif dipergunakan untuk pengumpulan data-data pola hidup, dengan jalan mengadakan wawancara kepada para pengrajin setempat serta anggota masyarakat Kasongan pada umumnya. Dalam kaitan ini peneliti menggunakan pedoman dari buku "Beberapa Pokok Antropologi Sosial" (1967) karangan Koentjaraningrat. Karena tidak semua warga masyarakat dapat memberikan secara aktif keterangan-keterangan yang diperlukan maka dalam memilih informan, memerlukan ketelitian dan kejelian tersendiri. Hal seperti itu telah diketahui sebelumnya dengan memperhatikan keterangan yang terungkap dalam pengalaman penelitian lapangan yang dilakukan oleh James Danandjaja, seperti yang tertuang dalam buku "Kebudayaan Petani Desa Trunyan di Bali" (1980). Buku tersebut selanjutnya turut mewarnai langkah-langkah penelitian ini, sekalipun pada masalah produk kerajinan keramik kemudian menggunakan materi yang berbeda, dengan sistem pendekatan yang berbeda pula.

Dalam pelaksanaan pengumpulan data-data yang dibutuhkan, dilakukan dengan wawancara bersifat bebas, hal itu dimaksudkan agar dapat dijaring data-data yang luas sejauh diketahui oleh informan. Tentu selanjutnya memerlukan pengolahan dan pemilahan dari informasi-informasi tersebut sesuai dengan struktur yang telah dirumuskan, serta diadakan seleksi terhadap informasi-informasi yang diperoleh dengan jalan memperbandingkan data-data dari beberapa sumber yang diwawancarai.

Metode kuantitatif dipergunakan untuk mengumpulkan data-data tentang penggarapan produk kerajinan keramik di daerah Kasongan dan sekitarnya, sehubungan dengan siklus penggarapan produk kerajinan

keramik termaksud sampai pada masalah-masalah yang berhubungan dengan hambatan dan harapan para pengrajin. Metode kuantitatif ini dilaksanakan dengan jalan menyusun sejumlah pertanyaan kepada para pengrajin untuk mendapatkan informasi. Penyusunan daftar pertanyaan didasarkan atas pengamatan langsung sebagai studi awal, tahapan-tahapan yang terjadi kemudian dicatat dan dirumuskan, untuk selanjutnya disusun suatu daftar pertanyaan pada masing-masing tahapan tersebut. Metode ini dapat dipertanggung jawabkan karena dasar pertimbangan langsung diperoleh dari kenyataan yang terjadi di lapangan, yaitu kegiatan yang terjadi dan dilakukan oleh para pengrajin secara tetap berulang-ulang. Memang dalam pengamatan awalnya membutuhkan waktu yang cukup agar dapat disimpulkan bahwa siklus kegiatan penggarapan produk kerajinan keramik di daerah tersebut tahap-tahapnya dapat ditetapkan secara tepat.

Metode dokumentatif digunakan untuk menjaring data-data tentang produk kerajinan keramiknya, mulai dari proses penggarapan pengolahan bahan sampai dengan pembakarannya, berikut cara-cara dan peralatan yang diperlukan. Dari data-data visual yang dikumpulkan ini akan dapat diklasifikasikan jenis-jenis produk yang ada, dapat pula diketahui kualitas keindahannya serta keragaman bentuk dan fungsinya.

Sudah barang tentu segala informasi yang diusahakan akan disesuaikan dengan permasalahan yang telah dijelaskan di depan, dengan demikian akan dapat dipakai untuk menganalisa hubungan timbal-balik antara pola hidup dan produk kerajinan keramik di daerah Kasongan sebagai tujuan yang ingin dicapai.

Observasi langsung di lapangan dilakukan dalam waktu yang relatif singkat yaitu pada bulan Juli, Agustus, September dan Nopember. Selebihnya dilakukan secara insidental karena harus menyusun laporan. Sedang waktu yang tersedia bagi penelitian ini adalah satu tahun. Dalam pengumpulan data tersebut untuk pengumpulan bahan-bahan pola hidup dilakukan sepenuhnya oleh peneliti, sedang untuk data-data kuantitatif yang menggunakan suatu daftar pertanyaan, disamping dilakukan oleh peneliti sendiri juga dibantu dengan asisten yang telah dipersiapkan dan dilatih.

Untuk melengkapi data-data yang diperoleh dari informan, dilakukan juga pengamatan langsung terhadap kejadian-kejadian nyata di lapangan, dengan demikian akan dapat dihindari kejanggalan data yang diperoleh dari para informan bila kurang meyakinkan.

BAB II
LATAR BELAKANG ETNOGRAFIS

BAB II

LATAR BELAKANG ETNOGRAFIS

A. Lokasi, Lingkungan, dan Jumlah Penduduk

Desa Kasongan adalah salah satu wilayah desa dari Padukuhan Kajen. Padukuhan Kajen memiliki tiga wilayah desa, dua wilayah desa lainnya adalah wilayah desa Sentanan dan wilayah desa Kajen. Dari ketiga wilayah desa tersebut desa Kasongan merupakan wilayah desa yang paling terkenal di kalangan masyarakat luas, bahkan nama itu mewakili desa dari beberapa padukuhan di sekitarnya yang tergolong sebagai wilayah desa pemukiman para *kundi*.¹ Ketenaran wilayah desa Kasongan melebihi wilayah desa lainnya dari beberapa padukuhan dalam kalurahan Bangunjiwa, disebabkan adanya latar belakang, potensi dan sejarah tersendiri terutama dalam hubungannya dengan pembuatan produk dari tanah bakar (*terra cotta*) yang oleh penduduk setempat disebut barang-barang *gerabah*², istilah ini selanjutnya disebut keramik.

Beberapa padukuhan yang wilayah desanya berdekatan dengan padukuhan Kajen adalah padukuhan Tirta, padukuhan Kalipucang dan padukuhan Gedongan. Nama-nama padukuhan yang menarik karena di balik nama-nama tersebut mempunyai latar belakang dan arti tersendiri.³ Sekalipun di ketiga padukuhan tersebut potensi kerajinan keramik-nya tidak sebesar yang terdapat di padukuhan Kajen, tetapi terdapat beberapa warga desa yang sehari-hari mengerjakan pembuatan barang-barang dari tanah liat. Pekerjaan itu mereka lakukan sebagai pekerjaan sampingan dalam upaya memperoleh tambahan penghasilan.⁴

Desa yang menjadi obyek penelitian ini adalah desa Kasongan, tetapi dimaksudkan meliputi wilayah-wilayah desa lainnya yang terga-bung dalam padukuhan Kajen, kalurahan Bangunjiwa, kecamatan Kasihan, kabupaten Bantul, Yogyakarta. Pengamatan terhadap padukuhan lain yang letaknya berdekatan dengan padukuhan Kajen dilakukan, namun tidak diperhitungkan secara sungguh sehubungan adanya pertimbangan bahwa induk pertumbuhan kerajinan keramik di daerah itu berasal dari desa Kasongan.⁵ Lebih dari itu sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa, kebanyakan pengrajin di padukuhan Tirta dan lainnya di luar padukuhan Kajen, hanyalah pengrajin sebagai pekerjaan sampingan

untuk menambah penghasilan mereka, bahkan dalam pertumbuhannya adalah bersifat ikut-ikutan saja tidak merupakan warisan dari leluhur mereka yang sudah dilakukan secara turun-temurun, seperti yang terdapat di padukuhan Kajen.⁶

Sebelum tahun 1946, Kasongan merupakan kalurahan tersendiri dengan memiliki anak desa di sekitarnya.⁷ Tetapi oleh adanya perubahan dalam rangka penyederhanaan struktur pemerintahan, maka Kasongan yang semula kalurahan itu sekarang berubah menjadi anak dukuh yang disebut wilayah desa. Pertautan dengan padukuhan lainnya memang tidak dapat dipisahkan begitu saja, mengingat letaknya yang saling berhimpitan, sehingga dalam kehidupan sehari-hari pun warga penduduknya tetap sebagai tetangga yang saling bahu-membahu dan tolong menolong dalam mengatasi berbagai persoalan dan kepentingan hidup.

Letak padukuhan Kajen berada pada jalur jurusan Yogyakarta Bantul, pada kilometer 7,2 tepatnya pada persimpangan di desa Niten, kemudian membelok ke arah Barat. Jalan membelok ke arah Barat itu ditandai dengan adanya persimpangan jalan, dimana terdapat jalur dan palang pintu kereta lori yang biasa digunakan sebagai lalu lintas pengangkutan tebu rakyat diangkut dengan kereta lori menuju pabrik penggilingan tebu Madukisma Yogyakarta. Setelah berjalan menuju ke arah Barat dan melewati bulak persawahan, pada jarak satu kilometer akan dijumpai sebuah jembatan. Dan setelah melewati jembatan dimaksud akan didapatkan suatu tanjakan kecil, dan sampailah pada desa yang dituju yaitu daerah penelitian ini.

Untuk mencapai wilayah desa Kasongan dan sekitarnya, dapat ditempuh dalam waktu $\frac{1}{2}$ (setengah) jam dengan kendaraan bermotor, dengan rata-rata berkecepatan 1 jam/40 km. berangkat dari pusat kota Yogyakarta. Trayek umum ke jurusan Kasongan belum ada, kecuali ditempuh dengan jalan mencarter kendaraan khusus. Sekalipun belum ada trayek umum menuju jurusan Kasongan, namun dapat dilakukan dengan jalan menumpang kendaraan umum jurusan Yogyakarta – Bantul, atau Yogyakarta – Srandakan atau pun Yogyakarta – Samas; dan tepat pada persimpangan sebagaimana dijelaskan di atas kemudian turun, selanjutnya berjalan kaki ke arah Barat kurang lebih memakan waktu 10 sampai dengan 15 menit.

Pada musim kemarau di akhir bulan Agustus, udara desa Kasongan dan sekitarnya terasa sangat panas. Tetapi oleh sebab di tepi-tepi

jalan dan pekarangan beberapa ditumbuhi pepohonan, sekalipun tidak terlalu rindang namun dapat menolong keredupan mata memandang.

Pada musim kemarau di akhir bulan Agustus 1984, keadaan tanah di seluruh wilayah Kajen dan sekitarnya sangat berdebu. Apalagi bila ada kendaraan lewat pada jalur tidak beraspal di dalam wilayah desa, akibatnya kepulan debu terbang tinggi dibawa angin dan menghambur ke mana-mana sampai jarak yang cukup jauh. Pepohonan yang tumbuh di wilayah tersebut tidak mampu menolong kelembaban tanah, sehingga bila musim kering tiba segera debu pun mulai muncul di segala tempat.

Sekalipun pada musim kemarau jalan-jalan kecil maupun tanah pekarangan penduduk di seluruh wilayah desa sangat berdebu, tetapi pada musim hujan ternyata tidak menimbulkan banyak lumpur atau tempat-tempat becek, melainkan air dengan mudah meresap ke dalam tanah secara cepat. Hal itu disebabkan tanah-tanah pekarangan di beberapa tempat merupakan bekas timbunan abu pembakaran keramik, di samping mengandung pasir. Abu bekas pembakaran keramik biasa ditimbun dalam suatu kubangan, setelah tanah aslinya (semula) diambil sebagai bahan baku pembuatan bata merah.⁸ Karena permukaan tanah tersebut terdiri dari timbunan abu bekas pembakaran keramik itu, maka kondisinya mudah sekali menyerap air. Bahkan lebih dipercepat lagi daya serap tanah tersebut, karena di bagian bawah kubangan tadi telah sampai pada batas permukaan pasir dalam tanah, dan itu terjadi di hampir semua pekarangan.

Di samping kondisi tanah yang mudah menyerap air, keadaan tanah di daerah pedukuhan Kajen terdapat miring ke arah Timur dan Selatan menuju aliran sungai. Dengan demikian bila musim hujan tiba arus pun turut diperlancar alirannya. Limpahan air dari sawah, ladang maupun pekarangan penduduk yang berada di bagian atas, mengalir ke sungai bercampur dengan larutan lapisan tanah yang mengandung *alluvial* Merapi. Hal itu terjadi disebabkan daerah sekitar Kasongan termasuk juga daerah antar aliran (*inter stream area*). Tanahnya adalah berwarna hitam/kelabu tua dengan istilah setempat disebut *tanah lempung*. Perkembangannya ditentukan oleh susunan struktur batu kapur serta kadar lempung yang tinggi, sehingga mempunyai sifat plastisiteit pemuaiian dan pengkerutan yang kurang dari pada macam-macam tanah liat lainnya.⁹

Kurang lebih 2 kilometer di sebelah Barat Laut padukuhan Kajen, terdapat bentangan pegunungan gamping, pegunungan itu sangat besar

manfaatnya dalam menunjang pertumbuhan sosial masyarakat pengrajin, terutama dalam hubungannya dengan pembangunan rumah penduduk. Bongkahan-bongkahan bahan mentah batu gamping banyak diambil penduduk dari pegunungan tersebut, setelah terkumpul banyak, bersamaan dengan pembakaran bata merah, bongkahan-bongkahan batu bahan gamping tersebut dimasukkan ke dalam susunan bata merah yang siap dibakar. Dengan demikian bersama-sama dengan matangnya bata merah, gamping pun telah siap tersedia bagi terlaksananya pembangunan rumah. Adanya pegunungan gamping tersebut menimbulkan banyak pengaruh di lingkungan setempat, terutama bagi para *kundi* (pengrajin keramik) yang selanjutnya disebut pengrajin. Pada musim hujan misalnya, terjadilah larutan tanah-tanah berkapur yang dibawa arus aliran air, kemudian bercampur dengan larutan tanah biasa di sekitar aliran curah hujan yang mengandung alluvial Merapi. Kesemuanya itu menimbulkan efek positif pada lumpur tanah, sehingga sangat baik digunakan untuk bahan campuran bagi pembuatan kerajinan keramik. Larutan-larutan tadi akan terkumpul secara alami oleh proses aliran sungai, kemudian pada tempat-tempat yang *lindung* akan terkumpul dan diambil pengrajin sebagai bahan campuran yang dianggap sangat baik. Larutan tersebut oleh penduduk setempat disebut *landhu*.¹⁰

Sekalipun warna tanah di padukuhan Kajen jika basah kelihatan kelabu tua, tetapi bila kering akan menjadi berwarna keputih-putihan dan setelah dibakar akan berubah warnanya menjadi merah bata sebagaimana layaknya warna benda-benda keramik.

Saluran air atau selokan tidak terdapat di wilayah desa Kasongan dan sekitarnya, baik di pinggir-pinggir jalan protokol, lurung-lurung maupun di pekarangan-pekarangan penduduk. Dengan demikian jika tiba musim penghujan, kecuali air meresap ke dalam tanah, air mengalir secara bebas memasuki ke pekarangan penduduk menuju aliran sungai. Untuk mengatasi agar tidak terjadi erosi, dibuatlah kubangan-kubangan oleh penduduk di masing-masing pekarangannya, dengan maksud bila terjadi aliran air yang membawa erosi akan dapat tertampung di dalam kubangan tersebut, sedang airnya dilepas ke arah bawah yaitu tanah pekarangan yang posisi letaknya lebih rendah akhirnya dilepas ke sungai.

Adanya sungai yang mengalir melalui daerah Kasongan ini pun merupakan berkat tersendiri bagi warga masyarakatnya, karena mampu men-suplay bahan bantu untuk kegiatan produksi kerajinan keramik, suatu pekerjaan pokok bagi kelangsungan hidup keluarganya. Di sam-

ping itu sungai tersebut juga berfungsi lain, misalnya untuk kepentingan mandi, cuci pakaian, tempat bermain anak-anak, tempat minum ternak dan memandikan binatang piaraan serta mendapatkan sekedar ikan untuk lauk-pauk bagi mereka yang menginginkan. Sungai tersebut dipergunakan pula sebagai jamban umum tempat mereka buang air besar, terutama para lelaki yang sudah berkeluarga. Mereka suka sekali pergi ke sungai di waktu pagi dan setelah buang air besar kemudian berkumpul dengan lelaki lain, bergerombol dan berbincang-bincang sambil menyalakan api unggun di pagi yang masih dingin, dengan jalan membakar sampah yang dapat dikumpulkan di sekitar mereka. Tentu saja tidak semua penduduk di wilayah tersebut melakukan hal seperti itu, sebab di beberapa tempat telah ada sumur dan jamban yang cukup memadai, dibangun oleh masyarakat berkat penyuluhan pihak-pihak yang berwenang. Kesadaran penduduk untuk menyediakan air bersih demi menjaga kesehatannya sudah semakin bertumbuh, terbukti dengan munculnya sumur-sumur baru di wilayah desa yang secara keseluruhan di padukuhan Kajen telah terdapat 78 buah sumur, menyebar di tiga wilayah desa. Demikian pula telah dibangun beberapa puluh jamban berkat adanya penyuluhan dari Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada Yogyakarta beberapa tahun yang silam. Air minum penduduk telah direbus terlebih dahulu, seringkali sudah menjadi air teh bening.

Jenis-jenis ikan yang terdapat di sungai, antara lain dapat disebutkan, ikan lele, ikan belut, ikan wader atau tawes, munjair (*Tilapia mossambica*), ikan kutuk, sepat, udang air tawar dan ikan gabus (*ophiocephalus stiatius*). Selain itu terdapat pula yuyu (kepiting air tawar), keong (siput) dan katak hijau. Di antara ikan-ikan yang terdapat di wilayah desa Kasongan dan sekitarnya, yang paling menonjol adalah ikan belut, sebab sesekali terjadi barisan belut yang banyak. Adanya ikan belut di daerah tersebut cukup menarik orang kota Yogyakarta ataupun dari Bantul yang memerlukan datang untuk menikmati masakan ikan belutnya.

Para penjala ikan sesekali nampak di sungai mencari ikan, sering pula terdapat orang-orang mancing yang dengan tekun menunggu kailnya. Pencari ikan lainnya adalah menggunakan alat strum aliran listrik yang dibuat dari aliran accu, dan menggunakan obat sejenis tuba yaitu obat-obatan dari akar tuba yang dapat mematikan ikan-ikan di sungai. Jika terdapat orang yang mencari ikan dengan strum atau pun dengan tuba, biasanya diikuti oleh anak-anak kecil. Anak-anak kecil

itu mengikuti para pencari ikan tersebut dari belakang, sambil bermain sering pula mendapatkan ikan yang terlewatkan tidak tertangkap oleh yang *nyetrum* atau yang *nuba*; ikan-ikan yang terlewatkan tersebut telah mati dan mudah ditangkap oleh anak-anak.

Jenis-jenis ular yang terdapat di wilayah desa Kasongan dan sekitarnya dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu ular yang berbisa dan tidak berbisa. Jenis ular berbisa adalah *ular luwuk* dan *ular gadung*; sedang jenis ular yang tidak berbisa adalah *ular sawa*, *ular tampar* dan *ular banyu*. Jenis-jenis binatang melata lainnya dapat dicatat antara lain *kadal*, *tekek*, *cecak* dan *bunglon*.

Dalam hal binatang di udara antara lain burung gereja, burung kutilang, burung kacer, burung gagak, burung deruk, puter, burung dara dan burung gemak. Adapun binatang liar lainnya dapat diketemukan: bajing, tikus dan *luwak*.

Jenis-jenis binatang piaraan yang terdapat di padukuhan Kajen yaitu sejenis unggas adalah itik, ayam kampung dan ayam ras. Dalam hal binatang piaraan lainnya yang menyusui, masyarakat Kajen lebih suka memelihara lembu dan kambing. Beberapa orang terdapat pula yang memelihara kerbau. Binatang besar piaraan itu biasanya berfungsi sebagai benda tabungan, yang diharapkan dapat berkembang dan sewaktu dibutuhkan akan dengan mudah dapat dijual. Di sana-sini terdapat pula orang yang memelihara anjing dan kucing, tetapi populasinya relatif kecil.

Hal-hal yang diuraikan diatas ini menunjukkan gambaran selengkapnya mengenai situasi dan lingkungan alam di seputar padukuhan Kajen, yang mana wilayah desa Kasongan, termasuk di dalamnya, tetapi sebenarnya juga merupakan gambaran umum bagi daerah hunian para pengrajin keramik di sekitar Kasongan yaitu meliputi padukuhan Kajen, Kalipucang, Tirta dan Gedongan.

Adapun penduduk padukuhan Kajen dapat dilihat pada tabel berikut ini, disertakan pula tabel-tabel jumlah penduduk dari padukuhan Kalipucang dan Tirta.

TABEL I
KOMPOSISI KEPALA KELUARGA DAN JUMLAH PENDUDUK

Warga Dukuh	Jumlah kepala keluarga		Jumlah Penduduk
	Pria	Wanita	
Kajen	154	32	1003
Tirta	163	29	804
Kalipucang	121	21	586

Data statistik di Padukuhan masing-masing tahun 1983.

TABEL 2.
PERBANDINGAN JENIS MATA PENCAHARIAN HIDUP WARGA PADUKUHAN KAJEN

Pekerjaan	Jumlah kepala keluarga	Prosentase
Petani	37	19,89 %
Pengrajin	122	65,59 %
Pegawai/Guru	13	6,99 %
Bakul	9	4,84 %
Tukang	5	2,69 %
Total	186	100 %

Data statistik Padukuhan Kajen tahun 1983.

B. Sejarah Desa dan Kerajinan Keramik Kasongan

Terdapat suatu mitos yang tumbuh di kalangan masyarakat setempat bahwa, desa Kasongan didirikan oleh Kyai Song. Tidak dapat diketahui siapa sesungguhnya Kyai Song tersebut, bahkan pada pamong desa, sesepuh desa sekalipun tidak dapat menjelaskan perihal pribadi Kyai Song tersebut. Akan tetapi mereka percaya bahwa desa Kasongan tersebut dahulunya memang didirikan oleh dia.

Di daerah Kasongan ini terdapat sebuah makam yang menurut penuturan para sesepuh desa disebutkan sebagai makamnya Kyai Song.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dapat diperkirakan desa Kasongan harus sudah ada sebelum penjajahan Belanda. Pada masa penjajahan tersebut masyarakat Kasongan hidupnya masih dengan jalan bertani. Akan tetapi menurut cerita lesan yang berhasil dikumpulkan, pada masa penjajahan Belanda pernah terjadi suatu peristiwa yang mengejutkan bahkan menakutkan warga desa tersebut, disebabkan adanya suatu peristiwa terbunuhnya seekor kuda milik reserse Belanda. Bangkai kuda tersebut berada tepat di tanah sawahnya seorang penduduk Kasongan, sehingga karena takut akan mendapat hukuman dari pemerintah Belanda kemudian melepaskan hak atas tanah sawahnya dan tidak mengakui bahwa tanah tersebut milik orang Kasongan. Tidak hanya tanah yang terdapat bangkai kuda saja yang dilepas, tetapi semua warga masyarakat daerah itu tidak satupun yang mengaku mempunyai tanah.

Tanah tersebut kemudian diakui oleh warga daerah lain sampai sekarang. Cerita rakyat ini berkembang terus dari generasi keturunan mereka yang diyakini oleh warga masyarakatnya sampai dengan waktu sekarang.¹¹

Akibat dari tidak memiliki tanah persawahan lagi itulah yang menyebabkan mereka kemudian bekerja sebagai pengrajin barang-barang keramik untuk keperluan mainan dan perabot dapur. Alat-alat sejenis itu sampai sekarang tetap menjadi garapan mereka, dan dapat mencukupi kebutuhan hidup bagi seluruh anggota keluarga yang dibina.

Legenda akan matinya seekor kuda itu kemudian menjadi motif banyak produk yang dihasilkan, terutama kuda-kuda pengangkut barang gerabah atau gendeng, lengkap dengan keranjang di atas punggung kuda tersebut, dijadikan obyek keramik dekoratif yang sangat indah.

Cerita rakyat ini memang sulit dipakai sebagai dasar penyusunan sejarah yang sebenarnya, akan tetapi dari makam yang dijelaskan tersebut mungkin sekali dapat dilacak lebih jauh terutama dari sudut arkeologi.

Pada masa penjajahan diperoleh juga suatu keterangan, bahwa, pada waktu terjadi kerja paksa, untuk menanam tebu, sebagian pengrajin ada pula yang dikirim ke Sumatera. Tanah-tanah rakyat diharuskan ditanami tebu, sekaligus mereka menjadi kulinya.¹² Mereka yang berada di Sumatera ini, setelah Indonesia Merdeka kemudian juga tetap menjalankan profesinya sebagai pengrajin keramik, dan sesekali terdapat salah seorang warga yang kembali ke Kasongan dan menceritakan hal itu.

Kasongan adalah nama wilayah desa dari padukuhan Kajen yang terletak di pegunungan rendah, bertanah gamping tergolong wilayah tidak subur dan gersang. Wilayah desa tersebut sebagian besar tidak menghasilkan dengan baik untuk perkebunan maupun untuk tegalan, lebih-lebih untuk persawahan. Perkebunan yang dapat diharapkan hanya dari pohon-pohon kelapa, bambu dan tanaman liar untuk penghasilan kayu bakar.

Petani-petani wilayah desa Kasongan dan sekitarnya, karena hasil pertanian kurang baik kehidupannya relatif berat, di samping masyarakatnya hidup sebagai petani, buruh dan pedagang kecil-kecilan, banyak pula yang pada musim-musim kemarau membuat batu merah (bata) pipa-pipa selokan dan kerajinan keramik.

Adapun macam kerajinan keramik antara lain :

- *kuali* untuk memasak nasi,
- *kendi* untuk tempat minum,
- *gentong* untuk menyimpan air,
- *pengaron* untuk mencuci,
- *cowek* untuk menyambal,
- *anglo* untuk tempat api memasak,
dan lain-lainnya.

Hasil-hasil barang tersebut setiap hari disebarkan ke daerah-daerah lain sampai ke kota karena barang-barang tersebut merupakan kebutuhan alat sehari-hari bagi masyarakat kota Yogyakarta, baik di desa maupun di kota. Alat-alat dapur seperti benda-benda keramik bagi orang Jawa golongan rendah merupakan penggunaan secara tradisional biarpun telah banyak keramik produk industri modern, mengubah kebiasaan penggunaan memasak dari kayu bakar ke kompor minyak tanah yang lebih praktis dan lebih menarik karena disainnya selalu berubah dan berkembang.

Bentuk-bentuk keramik tradisional tidak berubah secara turun-temurun dahulu sampai sekarang pun tidak ada perubahan.

Produksi keramik Kasongan merupakan hasil produksi kerajinan rumah tangga (*home industry*) yang secara tradisional dikerjakan oleh orang lelaki maupun perempuan, bahkan orang perempuan lebih banyak menghasilkan barang tersebut dari pada orang lelaki, karena tugas sehari-hari orang lelaki adalah bertani, buruh atau pedagang termasuk menjualkan produksi-produksi keramik secara berkeliling.

Tumbuhnya Kerajinan Keramik Hias

Semula di samping produk *gerabah* ada kebutuhan lain yang merupakan produksi sampingan berupa *celengan*. *Celengan* adalah tempat untuk menabung uang logam dari mulai uang logam *sen-gobang-endil* sampai pada uang timah lima sen dan *ketip* uang perak terkecil.

Sewaktu Indonesia masih dijajah oleh Belanda dan diteruskan oleh penjajah Jepang, kehidupan rakyat sangat sulit, serba melarat. Mereka tidak mampu membeli sesuatu yang agak mahal-mahal. Sandang pangan terbatas, untuk membeli sesuatu harus menabung satu sen, berikut satu sen menjadi dua sen dan seterusnya ditabung dalam sebuah *celengan*. *Celengan* pun harganya sangat murah, hanya $\frac{1}{2}$ sen dan dengan mudah dan tidak sayang jika sewaktu-waktu membutuhkan *celengan* dapat dipecah untuk diambil isinya.

Bentuk *celengan* bermacam-macam ada yang besar dan ada yang kecil, dengan bentuk yang sudah terbakukan, dibuat dengan tangan secara tradisional dan turun-temurun baik yang berbentuk bulat, bentuk binatang sampai pada bentuk *manusia mantenan*. Bentuk tersebut dari zaman ke zaman tidak pernah berubah. Hanya sejak kemerdekaan dimana banyak peningkatan segala bidang baik sosial ekonomi dan budayanya, juga pengaruh perubahan-perubahan nilai uang dengan adanya inflasi dan sebagainya. *Celengan* yang semula berfungsi sebagai benda/tempat menabung, berubah menjadi barang hiasan atau barang seni. Masyarakat sudah tidak perlu lagi menabung dengan cara *celengan*, tetapi menabung lewat Tabanas yang lebih praktis aman dan berbunga. Sehubungan hal tersebut dengan sendirinya teknik yang telah mereka miliki dan dengan adanya pengembangan seni di Indonesia pada tahun 1947 banyak bermunculan organisasi-organisasi seni lukis dan patung yang dengan pesat berkembang di Yogyakarta. Yogyakarta pada waktu itu adalah ibu kota Republik Indonesia. Dimana Indonesia dengan Belanda masih terus bertempur perang untuk merebut kembali kemerdekaan Indonesia 100%. Dan setelah Belanda kalah ibu kota Republik Indonesia kembali ke Jakarta.

Untuk selanjutnya seni rupa tampak berkembang, dan pada tahun 1950 berdiri Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) Yogyakarta. Adanya ASRI dengan Kasongan ada pengaruhnya karena seniman-seniman ASRI banyak mendekati pada pengrajin-pengrajin tanah liat yang telah memiliki ketrampilan biarpun terbatas pada bentuk-bentuk tertentu secara tradisional. Bentuk-bentuk yang telah ada ditingkatkan dengan

bimbingan seniman-seniman sehingga bentuknya lebih disempurnakan dengan pola tradisi yang telah dimilikinya. *Celengan* sekarang sudah tidak benar-benar sebagai benda penyimpanan uang tabungan, tetapi sebagai benda karya seni, kerajinan tanah liat dan terkenal dengan kerajinan keramik Kasongan.¹³

Kerajinan keramik Kasongan saat ini berubah dari produk konsumsi *celengan* menjadi benda hias semata-mata biarpun bentuk utama berpangkal pada *celengan*, tema bentuk masih menggunakan motif-motif masyarakat desa, baik yang berbentuk *kuda usungan*/kuda beban, kambing, sapi, gajah, naga, kura-kura, temanten, burung garuda, dan sebagainya. Corak-coraknya tetap sama, hiasannya diperoleh dengan teknik tempel sebagai unsur dekorasi. Hanya ukuran-ukuran bendanya agak besar, mungkin disebabkan membuat benda agak besar lebih mudah untuk mengisi elemen-elemen hias pada benda tersebut. Pekerjaan tersebut tetap dikerjakan oleh keluarga petani, sebagai pekerjaan pokok di samping yang hanya sebagai kerja sambilan. Umumnya pekerjaan tersebut dilakukan oleh pengrajin sendiri, orang tua, wanita, bahkan anak-anak pun bisa mengerjakannya, karena pola bentuknya sama.

Perkembangan lebih lanjut menjadi semakin pesat oleh adanya penyuluhan-penyuluhan baik yang dilakukan oleh pihak swasta maupun pemerintah. Hal itu telah berlangsung pada tahun tujuh puluhan telah terjadi pertumbuhan yang agak berarti. Keterlibatan seniman-seniman Yogyakarta menjadi semakin nampak bahkan juga para mahasiswa seni yang turut aktif berpraktikum di daerah tersebut.

Sekalipun kenyataan terdapat pertumbuhan dalam bentuk dan disain serta fungsi produk, akan tetapi produk-produk lama berupa pembuatan barang-barang *gerabah* masih tetap dilakukan para pengrajin dari hari ke hari dan hampir terdapat pada setiap rumah tangga yang bergerak dalam bidang tersebut.

C. Pola Menetap dan Kehidupan Sehari-hari

1. Pola Menetap

Jalan raya menuju wilayah desa Kasongan sudah beraspal, bahkan sampai di Monumen Perjuangan 1 Maret yang terletak di desa Bibis. Dalam sejarah perjuangan kemerdekaan, desa Bibis pernah menjadi markas Letnan Kolonel Soeharto yang sekarang menjadi Presiden Republik Indonesia. Melalui jalan tersebut dapat pula ditempuh jalan

menuju goa Selarong, suatu daerah pariwisata tempat petilasan Pangeran Diponegoro. Pada masa pergolakan perang Diponegoro melawan pemerintah penjajah Belanda, tempat tersebut pernah digunakan oleh Pangeran Diponegoro sebagai tempat mengatur siasat perang gerilya, dan juga sebagai tempat untuk bertapa.

Jalan raya tersebut merupakan jalan protokol bahkan sekaligus juga sebagai jalan ekonomi, karena melalui jalan itulah kegiatan masyarakat di daerah itu dapat dilaksanakan dengan lancar. Setelah memasuki gapura desa Dukuh 21 dan kemudian melewati jembatan serta memasuki gapura desa Dukuh 15, itu berarti telah memasuki jalan protokol termaksud, yang merupakan urat nadi transportasi penduduk Kajen dan sekitarnya. Dan apabila terus berjalan menuju ke arah Barat akan sampai pula ke kalurahan Bangunjiwa.

Untuk memasuki wilayah-wilayah desa di padukuhan Kajen, dari jalan protokol tersebut dihubungkan dengan jalan-jalan kecil atau lurung tidak beraspal, dimana jalur-jalur tersebut bila musim kemarau menjadi sangat berdebu.

Baik jalan protokol maupun lurung-lurung yang ada, oleh masyarakat diberi pagar-pegar dari bambu, beberapa diantaranya di sela-selanya ditanami tetumbuhan untuk menambah rapatnya pagar dimaksud. Pada tempat-tempat tertentu nampak telah ada yang membuat pagar dari bata merah yang sudah dilepa rapi bahkan diberi hiasan, sekalipun kelihatan tidak dengan pertimbangan akan keselarasan dan keserasian sekitarnya. Peralihan dari pagar bambu yang sela-selanya ditumbuhi pepohonan, kemudian ke pagar batu bata, menampakkan kesan adanya keinginan menonjolkan diri dan menunjukkan kemampuan lebih dari yang empunya rumah. Hal itu bisa terjadi karena yang membangun pagar tembok tersebut adalah mereka yang taraf ekonominya setingkat lebih maju, serta pengalaman mereka sudah lebih jauh menjelajah ke berbagai perkotaan. Sudah tentu pembangunan pagar-pegar tepi jalan tersebut disesuaikan dengan bangunan rumah pemiliknya, tetapi secara keseluruhan sebagai pagar desa belumlah menunjukkan suatu pola yang dirancang.

Diawali dengan jalan protokol yang tidak menunjukkan arah mata angin dengan jelas, maka lurung-lurung sebagai jalan penghubung di dalam wilayah desa pun menjadi tidak jelas arah anginnya. Oleh karena itu apabila ada seseorang yang baru pertama kali masuk ke

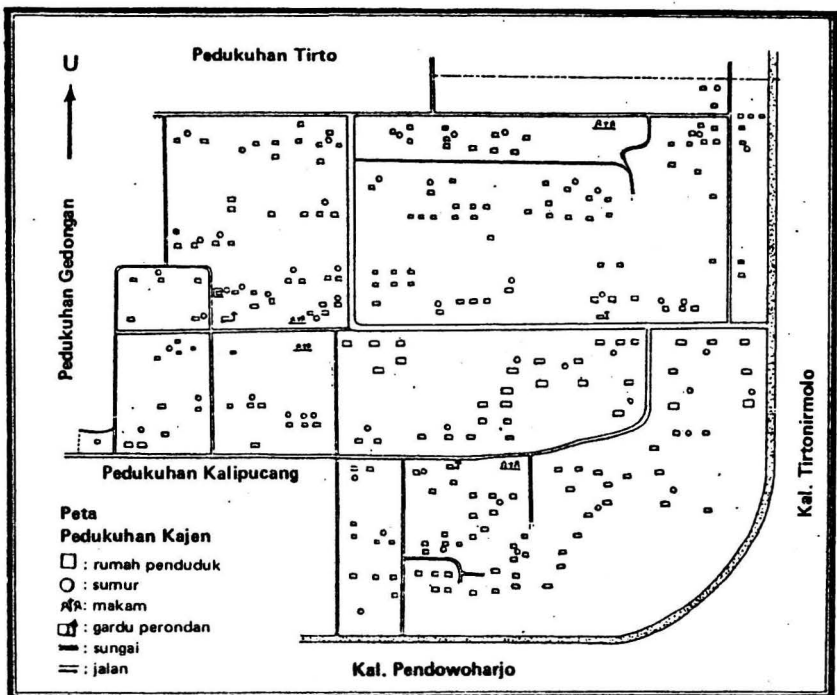
daerah di padukuhan Kajen akan menjadi bingung dan sulit mengenali arah kiblatnya. Terlebih lagi apabila masuk pekarangan penduduk, sebab tidak terdapat pagar halaman yang membatasi pekarangan masing-masing keluarga, tetapi terbuka lepas tanpa diketahui secara nyata batas-batas pekarangan penduduk. Tanda-tanda batas pekarangan (*tenger*) seringkali hanya berupa sebatang pohon kecil saja, sering pula hanya berupa seongkah batu kecil atau bahkan tidak nampak sama sekali tanda-tandanya. Dengan demikian apabila si pemilik akan membangun rumah, dia harus mendatangi Dukuh setempat untuk memberi keterangan tentang batas-batas tanah miliknya. Hal itu harus pula disaksikan oleh kedua pemilik pekarangan yang saling berhimpitan, dan terjadilah tanya jawab untuk memperoleh kepastian batas-batas yang semestinya. Setelah terdapat kesepakatan dari kedua belah pihak dengan disaksikan oleh Dukuh setempat, barulah si pemilik dapat melaksanakan pembangunan yang dikehendaki.

Sebagaimana umum terdapat di desa-desa di Jawa tempat kediaman tetap merupakan kesatuan hukum yang bersifat teritorial, terdiri dari anak-anak desa yang disebut pedukuhan. Dalam pedukuhan itupun masih dibagi-bagi pula dalam wilayah-wilayah dukuh dimana rumah-rumah didirikan untuk pemukiman penduduk. Hal seperti itupun terjadi pula di kalurahan Bangunjiwa, kecamatan Kasihan, kabupaten Bantul, Yogyakarta, sebagaimana telah dijelaskan di bagian depan. Padukuhan Kajen dikelilingi oleh padukuhan-padukuhan lainnya, yaitu di sebelah Utara berbatasan dengan padukuhan Tirta, di sebelah Barat berbatasan dengan padukuhan Gedongan, di sebelah Selatan berbatasan dengan padukuhan Kalipucang dan di sebelah Timur terdapat sebuah aliran sungai yang membujur berkelok-kelok dari Utara ke Selatan menuju Samudra Indonesia.

Dewasa ini padukuhan Kajen banyak dikunjungi oleh para tamu, baik tamu-tamu domestik maupun tamu asing. Para tamu asing seringkali datang ke wilayah desa Kasongan dengan menumpang kendaraan khusus ciri khas Yogyakarta, yaitu *andong* atau sepeda; tetapi yang biasa sehari-hari tampak adalah menggunakan kendaraan bermotor seperti bus mini atau colt, jip dan lain-lain. Hampir setiap hari ada tamu yang datang ke daerah tersebut, mereka datang langsung ke jalan protokol kemudian berhenti di pinggir jalan. Setelah itu mereka memasuki rumah-rumah penduduk atau pengrajin dan dengan bebas dapat melihat

kegiatan berproduksi dan hasil-hasil yang umumnya dipajang di bagian depan rumah. Jika ternyata para tamu tersebut ada yang tertarik, mereka dapat langsung membelinya. Untuk orang-orang asing yang datang ke Kasongan dan sekitarnya umumnya jika mereka ingin membeli hasil produk keramik setempat, berupa benda-benda yang berukuran kecil, ini ada hubungannya dengan keterbatasan barang yang harus dibawa sebagai kenangan dari berbagai daerah setelah mereka kembali ke negeri asalnya.

PETA PADUKUHAN KAJEN



Sebagaimana telah dijelaskan di bagian depan bahwa batas-batas pekarangan sangat tidak jelas dan tidak berpagar, maka dalam hal bangunan yang ada pun menjadi kurang teratur. Seringkali menggembol padat berhimpitan, tetapi sering pula berpencar jauh di sebelah sana. Pengelompokan itu biasanya merupakan pewarisan dari seluruh

kerabat keturunan nenek moyang, karena dari satu lokasi kemudian dibagi-bagi kepada ahli waris dan seterusnya dibagi-bagikan lagi kepada keturunan berikutnya, sehingga semakin jauh dengan leluhurnya semakin sempit tanah yang dimilikinya. Dengan itu nampak sekali adanya serumpun tunas keluarga yang hidup berdampingan, kecuali bila hak atas tanah warisan tersebut dijual kepada orang lain baik dari kelompok kerabatnya sendiri atau pun dari kelompok kerabat lain.

Terdapat beberapa bentuk rumah asli penduduk Kajen, pada umumnya mirip dengan bentuk-bentuk rumah di berbagai daerah Jawa Tengah. Bentuk-bentuk rumah tersebut adalah : a) *rumah kampung*; b) *rumah cere gancet*; c) *rumah cere gancet pancasan*; d) *rumah limasan* dan e) *rumah serotong*.¹⁴ Berikut nanti akan dijelaskan satu persatu dari jenis-jenis rumah tersebut untuk memperoleh gambaran selengkapnya. Di samping bentuk-bentuk rumah sebagaimana diungkapkan di atas, masih terdapat beberapa buah bentuk rumah lainnya yang umumnya disesuaikan dengan kegunaannya. Bentuk-bentuk rumah tersebut adalah, bentuk *rumah gedang setangkep* dan bentuk *rumah gedang selirang*.

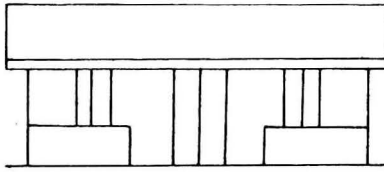
Untuk bentuk rumah jenis a, b, c, d, dan e, biasanya digunakan untuk rumah tinggal penduduk, sedang bentuk *rumah gedang setangkep* maupun bentuk *rumah gedang selirang* biasanya digunakan untuk keperluan kandang ternak, tempat berjualan kebutuhan rumah tangga (*warung*), tempat kegiatan produksi atau pun untuk dapur bagi kegiatan para ibu rumah tangga dalam menyiapkan dan memasak makanan.

a. Bentuk rumah kampung

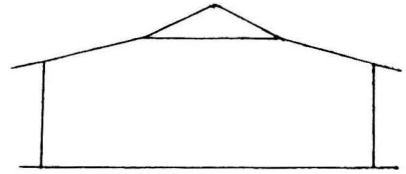
Salah satu bentuk rumah yang paling umum terdapat di padukuh-an Kajen adalah bentuk *rumah kampung*. Bentuk rumah ini aslinya menggunakan tiang-tiang dari kayu, kerangka pokok juga dari kayu sedang usuk dan reng-rengnya menggunakan bahan bambu. Dindingnya dibuat dari anyaman bambu (*gedhek*) dengan atap daun pohon kelapa (*blarak*) yang sudah diatur secara tradisional (*welit*). Dalam perkembangannya dewasa ini sudah banyak bentuk rumah tersebut yang dinding-dindingnya terbuat dari tembok dengan atap genting dari tanah liat.

Berikut ini adalah gambar proyeksi dari bentuk rumah kampung yang terdapat di wilayah desa Kasongan, meliputi tampak depan, tampak samping dan denah bangunan.

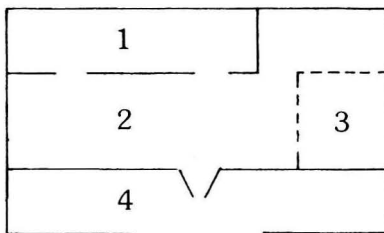
BENTUK RUMAH KAMPUNG



Tampak depan



Tampak samping



Gambar denah

Keterangan :

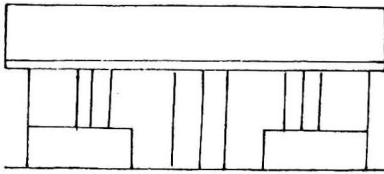
1. ruang "sentong"
2. ruang tamu ("jogan")
3. tempat tidur ("amben")
4. ruang kerja ("emperan")
5. ukuran denah: 9 x 7 meter.

Ruang dapur dari rumah tinggal sejenis ini biasanya dibangun di belakang rumah induk, didirikan secara terpisah, dengan bentuk gedang setangkep. Jika terdapat bangunan lain yaitu *rumah gandok* (ruang kerja), umumnya dibangun di samping kiri rumah induk.

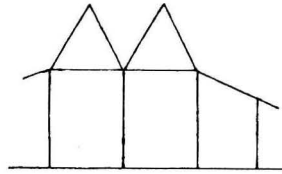
b. Bentuk Rumah Cere Gancet

Bentuk *rumah cere gancet* ini merupakan bentuk rumah yang digemari pula oleh orang-orang desa Kasongan setelah bentuk rumah kampung. Antara bentuk *rumah kampung* dengan bentuk *rumah cere gancet* terdapat beberapa persamaan, terutama dalam hal pembagian ruang atau denah dan pandangan tampak depan. Perbedaan yang paling menyolok adalah bentuk atapnya yang ganda, yaitu kepala *rumah cere gancet* ini berjumlah dua buah, sekalipun luas ruangan tetap sama seperti yang terdapat pada *rumah bentuk kampung*. Dengan adanya perbedaan pada atap rumah tersebut mengakibatkan adanya perbedaan pandangan dari samping yang kesemuanya itu dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

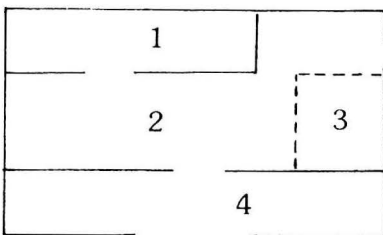
BENTUK RUMAH CERE GANCET



Tampak depan



Tampak samping



Gambar denah.

Keterangan :

1. ruang "sentong"
2. ruang tamu ("jogan")
3. tempat tidur ("amben")
4. ruang kerja ("emperan")
5. ukuran denah : 9 x 8 meter.

Dengan adanya dua buah kepala (atap) pada *rumah cere gancet* ini menimbulkan tambahan perangkat yaitu *talang* untuk menampung dan menyalurkan air hujan dari atap agar tidak masuk ke dalam rumah. Sama seperti pada *rumah kampung* maka susunan rumah tambahan yaitu untuk keperluan dapur biasanya dibangun di belakang rumah induk, sedang rumah *gandok* terdapat di samping kiri rumah induk.

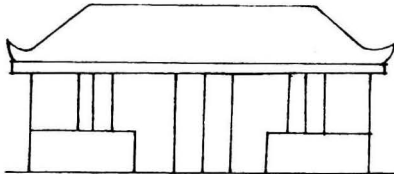
c. Bentuk Rumah Cere Gancet Pancasan

Bentuk rumah ini nampaknya merupakan perkembangan lebih akhir bila dibandingkan dengan bentuk *rumah cere gancet* biasa. Perubahannya terletak pada bagian kepala atau atapnya. Bentuk atap rumah ini tidak lagi menyerupai bentuk *rumah kampung*, tetapi telah berubah menjadi seperti bentuk atap *rumah limasan*. Tanda-tanda itu jelas sekali yaitu dengan di "pancas"nya bagian tepi dari atap termaksud. Yang dimaksud dengan *dipancas* adalah *diiris* seperti nampak pada gambar di bawah ini. Mengenai susunan pembagian ruangan tetap sama seperti pada *rumah kampung* termasuk juga ukuran-ukuran yang dipergunakan.

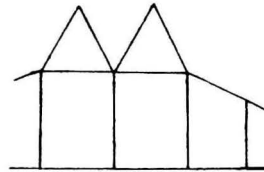
Sama seperti bentuk rumah yang telah dijelaskan di atas, maka letak ruang dapur biasa dibuat di belakang sedang *rumah gandok* di

samping rumah induk. Pada umumnya bentuk ruang dapur itu juga menggunakan bentuk rumah dengan *atap gedang selirang* ataupun *gedang setangkep*.

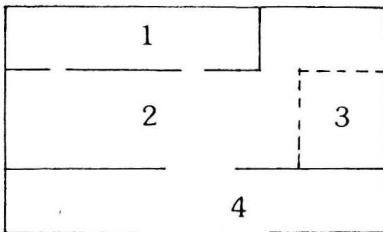
BENTUK RUMAH CERE GANCET PANCASAN



Tampak depan



Tampak samping



Gambar Denah

Keterangan :

1. ruang "sentong"
2. ruang tamu ("jogan")
3. tempat tidur ("amben")
4. ruang kerja ("emperan")
5. ukuran denah : 9 x 8 meter.

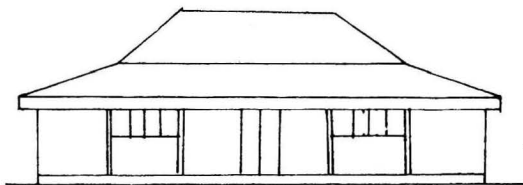
d. Bentuk Rumah Limasan

Orang-orang di wilayah desa Kasongan dan sekitarnya nampaknya kurang meminati bentuk *rumah limasan*, terbukti sangat sedikitnya rumah jenis itu yang dibangun oleh penduduk. Alasan yang dapat diperoleh dari orang-orang di daerah tersebut adalah munculnya rumah bentuk *limasan* tersebut lebih belakangan, sedang pada umumnya mereka telah memiliki rumah dalam bentuk lama. Dengan demikian walaupun akan memugar rumahnya dengan bentuk baru (*limasan*) mereka harus mengeluarkan biaya yang cukup besar. Dan hal itu merupakan sesuatu yang tidak mungkin dapat dilakukan dengan mudah, mengingat pendapatan per kapita penduduk relatif masih cukup rendah. Di samping itu bagi mereka yang baru akan membangun pun harus pula mempertimbangkan banyak hal, terutama bahan bangunan untuk kerangka dari kayu yang sangat banyak. Dalam hal kenyataannya mereka yang mampu membangun rumah dengan bentuk *limasan* tersebut, biasanya mereka yang taraf ekonominya setingkat lebih baik bila dibanding dengan warga masyarakat lainnya.

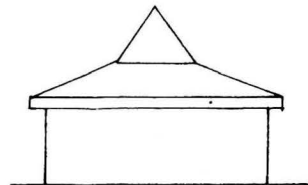
Rumah-rumah bentuk *limasan* yang dibangun oleh masyarakat di daerah ini memiliki ukuran lebih besar bila dibandingkan dengan bentuk rumah lainnya. Sekalipun demikian, terdapat kesamaan dalam hal pembagian ruang dan fungsinya, bahkan perletakan bangunan tambahan yaitu *gandok* umumnya di sebelah kiri rumah induk dan untuk ruang dapur dibangun di belakang rumah induk.

Kandang temak tidak semua orang memilikinya, tetapi jika ada dibangun di belakang rumah dengan posisi yang lebih jauh lagi. Dalam hal sumur dan jamban biasanya dibangun di belakang samping kiri rumah induk, tetapi tidak semua orang memilikinya melainkan biasa digunakan oleh serumpun kerabat yang tinggalnya saling berdekatan. Berikut ini adalah gambar proyeksi dan gambar denah dari bentuk bangunan jenis *limasan*.

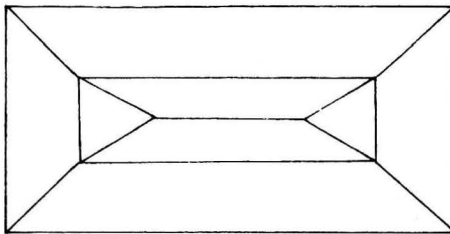
BENTUK RUMAH LIMASAN



Tampak depan



Tampak samping



Tampak atas.

Ukuran denah 7 x 12 meter.

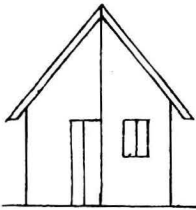
e. Bentuk Rumah Serotong

Bentuk rumah menyerupai bentuk *rumah kampung*, namun bagian depannya berubah menjadi tampak samping. Ukuran ruangan lebih sempit tetapi karena tidak ada dinding-dinding penyekat sehingga nampak keluasan ruangnya. Secara keseluruhan menampakkan kesan lebih moderen dan sederhana. Pada umumnya rumah penduduk di daerah ini yang menggunakan tipe *rumah serotong* dibangun lengkap dengan atap

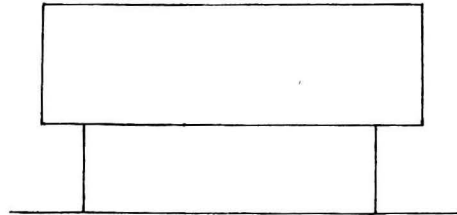
genting dan berlantai *jobin* atau sudah dengan tegel.

Berikut ini adalah gambar proyeksi dari rumah bentuk *Serotong* termasuk gambar denahnya.

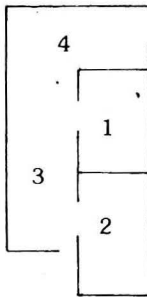
BENTUK RUMAH SEROTONG



Tampak depan



Tampak samping



Gambar denah

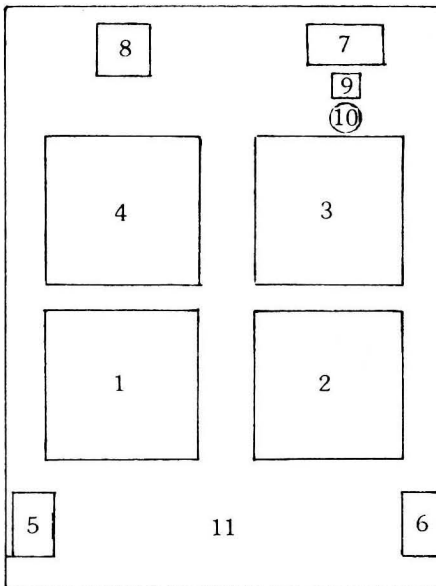
Keterangan :

- 1 dan 2 Ruang tidur
3. ruang tamu/keluarga
4. ruang makan dengan balai-balai besar.
5. ukuran denah 6 x 9 meter.

Ukuran-ukuran yang digunakan untuk membuat denah bangunan sudah menggunakan ukuran meteran, demikian pula dalam membagi ruangnya. Sebagaimana tercantum dalam keterangan gambar di depan terdapat beberapa macam ukuran denah, yaitu 9 x 7 meter, 9 x 8 meter dan 5 x 9 meter. Untuk *rumah kampung* ukuran yang 9 x 7 meter itu dibagi menjadi tiga ruangan yaitu untuk ruang kerja 9 x 3 meter berada di bagian depan, 9 x 3 meter untuk *jogan* dan penempatan *amben* (tempat tidur), dan 9 x 2 meter untuk ruang *sentong*. Sesuai dengan nama-nama ruangan tersebut maka fungsi ruang kerja adalah untuk bekerja, untuk memproduksi pembuatan barang-barang keramik, sedang ruang *jogan* yang juga disebut *jerambah* biasanya untuk menerima tamu dan berkumpulnya para sanak keluarga, serta fungsi ruang *sentong*

adalah sebagai tempat khusus untuk menyimpan barang berharga atau sejenisnya yang dianggap perlu disimpan di tempat yang khusus.

Berikut ini adalah gambar denah bangunan dalam suatu kelompok yang lengkap dari satu keluarga, yang umumnya dimiliki oleh mereka yang mempunyai tanah pekarangan luas.



Keterangan :

Gambar denah lengkap dengan pekarangan luas.

- 1, 2, 3 dan 4 adalah rumah tinggal.
- 5, 6 Barak pembuatan keramik
- 7 Barak tempat persediaan kayu pembakaran
- 8 Tungku pembakaran
- 9 Bak mandi
- 10 Jamban
- 11 Tempat menjemur keramik

Pada umumnya rumah-rumah penduduk Kasongan, dan Kajen berlantai tanah biasa, hanya beberapa terdapat telah menggunakan *jobin* atau dengan tegel. Atap rumah kebanyakan telah menggunakan atap genting, terutama untuk rumah tinggal, *rumah gandok* dan rumah untuk bekerja atau keperluan dapur. Sedangkan untuk tempat *kandang ternak* lebih banyak menggunakan atap dari *welit daun kelapa (blarak)*, ataupun jerami. Kemajuan pembangunan rumah penduduk sudah semakin meningkat terbukti dengan sangat sedikitnya rumah-rumah yang beratap *welit*, sekalipun masih dengan dinding-dinding dari anyam bambu *gedheg* dan berlantai tanah biasa. Kebanyakan penduduk di padukuhan Kajen ikut kegiatan *arisan* sebagai upaya untuk menabung, dan bila telah cukup banyak dapat mereka pergunakan untuk pembangunan rumahnya. Cita-cita untuk memiliki rumah yang lebih baik terasa merata pada setiap orang, hanya kemampuan untuk itu yang seringkali

kurang mendukung mengingat tingkat penghasilan mereka yang dapat dikatakan *pas-pasan* saja bagi pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Oleh karena itu agar mereka dapat memenuhi keinginannya dilakukannya suatu usaha menabung melalui bentuk *arisan* tersebut. Tidak terbatas pada tujuan untuk pembangunan rumah saja, tetapi untuk keperluan pembelian barang-barang perabotan pun harus mereka persiapkan dengan jalan menabung lewat *arisan*.

Perabotan yang dimiliki oleh penduduk pada umumnya terdiri dari *amben* yaitu tempat tidur dari kayu/bambu berukuran besar sehingga dapat memuat untuk tidur seluruh keluarga bersama-sama, kemudian *bangku* untuk duduk-duduk bagi seluruh keluarga. *Bangku* tersebut biasanya terbuat dari bahan kayu atau bambu, dengan ukuran yang cukup besar. Itulah tadi perabotan yang umumnya dimiliki oleh orang-orang Kasongan dan sekitarnya, tetapi bagi mereka yang telah mampu membeli perabotan yang sudah lebih maju seringkali terdapat di dalam ruang tamu satu set meja kursi tamu dari kayu dengan tempat duduk anyaman penjalin, serta beberapa yang menggunakan meja kursi tamu dengan alas duduk berbusa. Beberapa keluarga yang taraf ekonominya sudah maju atau lebih baik dapat pula diketemukan dalam rumahnya perabot *buffet* atau semacamnya untuk menaruh barang-barang pecah belah dari gelas dengan maksud sebagai barang *show*, untuk dipamerkan kepada para tamu yang datang ke rumahnya. Itu adalah suatu kebanggaan tersendiri, yang kemudian dapat pula ditiru oleh para tetangganya. Jika dalam suatu keluarga belum dapat memiliki almari untuk menyimpan pakaian, maka biasanya mereka menaruh pakaiannya dalam peti-peti, baik peti yang dibuat dari kayu, atau pun yang dibuat dari bahan besi seperti umum terdapat pada masa penjajahan Belanda dahulu.

Peralatan makan dan minum yang biasa digunakan umumnya terbuat dari bahan gelas atau keramik yang mereka beli dari kota, tetapi untuk alat masaknya masih menggunakan *pawon* terbuat dari tanah liat sekalipun alat yang dipakai untuk memasak menggunakan perabotan dari barang-barang aluminium. Ini tentu ada hubungannya dengan penghematan beaya, karena bahan bakarnya menggunakan *uwuh* yang dapat mereka kumpulkan dari *kebon-kebon*. Alat-alat periuk dari tanah liat masih juga digunakan oleh penduduk setempat, khususnya untuk menanak nasi.

Penduduk padukuhan Kajen jarang yang memiliki meja makan, mereka biasa makan di atas *amben* yang juga digunakan untuk tidur

atau di bangku sebagaimana telah dijelaskan di muka. Bahkan jika mereka makan lebih sering hanya ditimang di atas tangan saja, tetapi umumnya telah menggunakan sendok untuk menyuap nasi.

Tidak banyak yang dapat dibicarakan mengenai perabotan dan peralatan rumah tangga untuk orang-orang Kasongan dan sekitarnya, mereka tidak memerlukan peralatan dan perabotan yang berlebihan, bahkan sangat sederhana bila diukur dengan berbagai fasilitas yang telah tersedia di toko-toko. Mereka cukupkan dengan apa adanya saja, seolah asal jalan dan tercukupi keperluannya.

Hal-hal yang diuraikan di atas tentu merupakan pencerminan kehidupan yang sangat sederhana dari kehidupan yang layak, mereka tidak banyak menuntut tetapi juga tidak pernah mengeluh. Mereka kurang terdapat ambisi untuk mengembangkan kebutuhan perabotan atau pun peralatan bagi pemenuhan kegiatan hidupnya, tetapi menyerah kepada kenyataan bahwa hanya itulah yang dapat disediakan dalam mengarungi hari-hari hidupnya.

2. *Kehidupan sehari-hari*

Dalam hal pembagian waktu Indonesia Barat, belumlah dipahami benar oleh masyarakat pengrajin keramik di daerah Kasongan dan sekitarnya. Bahkan dapat dikatakan belum dikenal. Jam tangan atau jam dinding sangat langka di daerah ini, walaupun terdapat yang memakai jam tangan lebih sesuai diartikan sebagai penghias tangan daripada sebagai penunjuk waktu. Mereka kebanyakan tidak dapat membaca arti jarum-jarum jam menunjuk angka dan berjalan secara terus menerus, mereka belum mengetahui bagaimana menggunakannya sebagai penunjuk waktu.

Landasan perhitungan waktu masyarakat pengrajin keramik di daerah Kasongan dan sekitarnya masih didasarkan pada pengertian waktu dari nenek moyang yang secara turun-temurun mereka ketahui, yaitu waktu pagi hari, siang hari, sore dan malam hari. Istilah-istilah pembagian waktu yang biasa digunakan oleh pengrajin keramik Kasongan adalah, waktu *bangun*, menunjukkan tanda waktu pukul 04.00 pagi hari, *esuk* menunjukkan tanda waktu antara pukul 06.00 sampai dengan pukul 07.00 pagi hari, *lingsir wetan* menunjukkan pukul 11.00, *awan* atau *rolasan* menunjukkan tanda waktu pukul 13.00, *surup* atau *candhe ala* menunjukkan tanda waktu pukul 18.00 sore hari, dan *tengah wengi* menunjukkan pukul 24.00 malam. Sehubungan dengan istilah penunjuk

waktu penduduk Kasongan dan sekitarnya mengenal pula tanda-tanda waktu yang khusus digunakan untuk tanda waktu makan, yaitu *wolon* untuk tanda waktu makan pagi, *rolasan* untuk tanda waktu makan siang dan *mindho* untuk tanda waktu makan malam. Istilah-istilah tersebut sangat umum digunakan oleh penduduk setempat sampai dewasa ini.

Suara-suara *bedhug* dari masjid atau langgar (tempat ibadah agama Islam), turut ambil bagian dalam memberikan tanda-tanda waktu bagi warga masyarakat Kasongan, terutama bagi mereka yang akan menjalankan ibadah sholat, mulai dari waktu subuh, dhuhur, asar, maghrib dan isak.

Kenyataan di dalam kehidupan pengrajin keramik di daerah Kasongan dan sekitarnya kurang memperhatikan pembagian waktu Indonesia Barat adalah wajar, karena mereka memang belum memerlukannya. Mereka telah terbiasa dengan lepas bebas menggunakan waktu hari-harinya sesuai keinginan mereka, tanpa ada keterikatan apapun. Jika mereka ingin bekerja bekerjalah mereka dan bila ingin mereka berhenti bekerja berhentipun tidak ada yang menghiraukan. Bahkan di tengah-tengah mereka bekerja, jika ada orang lain yang memerlukan bantuan mendadak, dengan enak ditinggalkanlah pekerjaannya, kemudian membantu kawan yang membutuhkan tenaganya. Mereka hidup secara bebas dalam memanfaatkan waktu hari-harinya tanpa mengurangi semangat untuk bekerja, semangat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari bagi seluruh keluarganya, semangat untuk mempertahankan kelangsungan hidup rumah tangga yang mereka bina.

Produk-produk teknologi maju telah pula dikenal oleh warga masyarakat antara lain berupa radio, televisi dan tape recorder, terutama radio yang menyebar hampir setiap rumah penduduk memilikinya. Radio merupakan sarana hiburan yang paling menonjol di daerah Kasongan. Bagi para pemuda, radio mempunyai arti tersendiri, kecuali sebagai sarana hiburan, juga berfungsi sebagai alat untuk mencoba mengenali waktu, terutama di pagi hari. Mereka telah terbiasa berangkat atau mulai bekerja dengan tanda waktu yang mereka ketahui melalui siaran radio. Warta berita pukul 08.00 pagi adalah waktu yang sangat mereka kenali, namun selebihnya kembali bersandar pada waktu yang dikenal melalui tanda-tanda alam.

Pada saat ayam berkokok di pagi buta, bangunlah para ibu rumah tangga dari tidurnya, kemudian pergi ke dapur untuk menyiapkan minuman hangat. Penduduk Kasongan sangat terbiasa minum air teh

hangat dan manis pada pagi hari, seringkali ditemani dengan ubi kayu rebus. Selain itu banyak pula ibu-ibu rumah tangga yang menyiapkan sarapan paginya dengan jalan membeli makanan atau nasi berikut lauk-pauknya di *warung-warung makanan*. Nampaknya hal itu sebagai jalan praktis yang tidak merepotkan ibu-ibu rumah tangga, karena ibu-ibu di daerah setempat turut aktif bekerja sehari-harinya sebagai pengrajin juga. Justru ibu-ibulah yang paling banyak menghasilkan barang-barang produksi untuk dijual sebagai sumber pendapatan, sehingga dalam menyiapkan sarapan paginya lebih mudah membeli di warung daripada harus menyiapkan sendiri yang tentu membutuhkan waktu dalam menyelesaikannya.

Sambil menyiapkan minuman hangat, biasanya ibu-ibu rumah tangga dimaksud juga melakukan kegiatan lainnya, yaitu menyapu halaman rumah dan membersihkan kamar-kamar. Setelah semuanya bersih, air pun telah mendidih maka dibuatlah air teh untuk keperluan keluarga. Sambil menunggu air mendidih seringkali ibu-ibu memandikan anak-anak yang sudah usia sekolah, dengan demikian setelah selesai memandikan anak-anaknya lalu dapat membuat minuman hangat.

Ketika ibu-ibu rumah tangga sibuk di dapur di waktu pagi, para suami biasanya pergi ke sungai untuk keperluan buang air besar, dan setelah itu mereka bertemu dengan lelaki lainnya, mereka berkumpul berbincang-bincang sambil merokok serta menyalakan api unggun dengan jalan membakar sampah (*uwuh*) untuk memanaskan tubuh di pagi yang masih dingin. *Uwuh* tersebut mereka kumpulkan dengan mudah sebab di sekitar mereka banyak tersedia untuk keperluan itu berkat dedaunan yang sudah mengering dan berceceran di mana-mana. Setelah matahari naik kurang lebih pukul 06.30 mereka pun segera pulang di mana ibu-ibu telah menyiapkan sarapan pagi untuk seluruh keluarga. Untuk anak-anak yang telah dewasa, biasanya tidak selalu sarapan di rumah, tetapi lebih sering hanya minum-minum air teh hangat saja, dan mereka pun kemudian pergi bekerja.

Anak-anak usia sekolah setelah dipersiapkan oleh ibunya segala yang diperlukan bagi kepentingan pendidikan sudah berangkat belajar, dengan demikian para ibu rumah tangga dapat dengan leluasa melaksanakan tugas berikutnya yaitu mencuci pakaian baik di sumur atau di sungai, sebab mereka tidak perlu menimba air untuk mencuci.

Jika dalam suatu keluarga terdapat remaja putrinya, maka pada pagi hari kegiatannya lebih banyak membantu kegiatan ibunya antara

lain menyapu halaman atau memandikan adik-adiknya. Berbeda dengan para remaja putri yang selalu membantu kesibukan ibunya, para remaja putra dan pemuda biasanya bangun lebih siang. Mereka bangun setelah mendekati waktu mulai bekerja kurang lebih pukul 08.00. Mereka sering bermalas-malasan di pembaringan pada waktu pagi, karena pada malam harinya biasa berkumpul dengan pemuda sebayanya berbincang, bergurau atau pun melancong ke kota atau pun melihat TV sampai larut malam. Setelah hari mencapai jam 08.00 pagi, seluruh anggota keluarga yang sudah dewasa kelihatan sibuk semua, mereka melakukan tugas pekerjaannya sendiri-sendiri sebagai pengrajin. Para ibu biasa mengerjakan pembuatan barang-barang yang bersifat *koden*, baik berupa barang hias ataupun produk *gerabah* dan sejenisnya. Para ibu bekerja dengan remaja putrinya sampai dengan pukul 11.00 siang hari, untuk selanjutnya berhenti dan berbelanja ke warung terdekat dalam rangka mempersiapkan makan siang. Mereka terbiasa berbelanja secara spontan setiap hari, tetapi para ibu rumah tangga selalu menyiapkan sendiri segala keperluan untuk makan siang bagi seluruh keluarganya. Menu yang biasa disajikan adalah nasi dari beras, sayur mayur, dan sepotong tahu atau tempe, serta sedikit sambal. Menu yang sederhana dan tampak memprihatinkan. Pada waktu kami mengunjungi salah satu keluarga pada pukul 09.00 tidak ada tanda-tanda bekas memasak di dapur, dingin dan sepi. Tetapi pada siang hari nampak kesibukan di dapur, dengan tanda-tanda keputulan asap yang keluar. Dapur yang semula tampak dingin dan sepi itu kemudian berubah menjadi hangat oleh kesibukan yang menampakkan adanya kehidupan.

Berbeda dengan para ibu rumah tangga dari keluarga para pengrajin tersebut, para suami lazimnya bekerja hanya sampai pukul 10.00. Setelah itu mereka sudah dapat beristirahat. Hal itu dapat terjadi karena pekerjaan para suami adalah mengolah bahan baku tanah liat yang tentu memerlukan tenaga kuat melalui menginjak tanah liat tersebut setelah dicampur dengan pasir secukupnya. Pekerjaan ini cukup melelahkan, sehingga setelah dirasa cukup persediaan untuk pembuatan barang produksi selama satu dua hari mereka pun berhenti bekerja. Pada waktu istirahat itu dipergunakan untuk datang menjenguk tetangga dekatnya atau yang sudah ada kencana, mereka kemudian dapat bergurau, berbincang dan lain-lain yang mungkin dapat pula membicarakan suatu rencana-rencana bagi kegiatan mendatang. Mereka beristirahat sampai para ibu selesai menyiapkan makan siang yang biasa dilakukan secara serentak bersama seluruh keluarga, ada kalanya bapak dan ibu makan

lebih dahulu kemudian disusul siapa saja yang datang ke rumah lebih dahulu dia dapat langsung makan. Seluruh keluarga besar maupun kecil, sudah dewasa maupun masih kanak-kanak, telah terbiasa membagi untuk kepentingan keseluruhan, dengan demikian sekalipun dia datang lebih dahulu dia juga selalu ingat akan kepentingan keseluruhan saudara-saudaranya. Semuanya menjadi cukup dan tidak merasa kurang.

Setelah mereka beristirahat sampai dengan selesainya makan siang, mereka kemudian kembali sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Para wanita melanjutkan pekerjaan membuat keramik, sedang para lelaki (suami) mencari bahan bakar di ladang atau di tempat penebangan tebu, bahkan sampai ke pabrik penggilingan tebu Madukismo untuk mencari sisa-sisa tebu yang mengering dan tidak dapat diambil gulanya. Mereka berangkat dengan sepeda dan setelah memperoleh satu *bongkok* jerami atau batang-batang tebu sebagaimana dimaksud di atas, merekapun segera kembali pulang ke rumahnya. Pekerjaan itu sering memakan waktu antara satu sampai dua, tiga jam, dengan demikian untuk sisa waktu dalam sehari itu seringkali dimanfaatkan untuk mencari bahan bakar sampai dua atau tiga kali. Tetapi bila persediaan bahan bakar dirasa telah mencukupi untuk melaksanakan satu proses pembakaran, maka sering pula tidak mengambil atau mencari bahan bakar sama sekali.

Hal itu bukan berarti para suami kemudian tidak melakukan kegiatan kerja, tetapi ada kalanya membantu tetangga yang sedang membangun atau sedang membakar bata merah, itu berarti turut gotong royong yang dalam istilah setempat disebut *sambatan*, jika tidak demikian para suami harus mengontrol persediaan bahan baku tanah liat, apabila ternyata telah menipis adalah tugas suami untuk menambah persediaan tersebut. Jika persediaan pun ternyata cukup banyak, maka ada saja pekerjaan suami yang harus dilakukan, misalnya membantu tetangga yang sedang membakar hasil produksinya atau membantu isteri dalam menyelesaikan proses akhir pembentukan produksinya.

Para pengrajin keramik di daerah Kasongan dan sekitarnya, baik para lelaki (suami), perempuan (ibu rumah tangga) dan para pemuda-pemudi umumnya bekerja sampai dengan pukul 15.00 atau 15.30 petang hari. Setelah itu mereka dapat beristirahat atau diisi dengan kegiatan bermain bersama teman sebayanya.

Pada jam-jam sebagaimana disebutkan di atas itu, untuk para suami dan pemuda memang sepenuhnya dapat menggunakan waktunya

untuk beristirahat, rekreasi atau pun bermain. Akan tetapi untuk para ibu rumah tangga hal itu tidaklah mungkin dapat dilakukan, sebab pada saat mereka selesai bekerja mereka masih harus pergi ke sungai untuk mandi berikut mengambil pasir untuk bahan campuran pengolahan tanah liat. Bahkan lebih dari itu mereka masih mempunyai tugas lagi yaitu menyiapkan makan malam bagi seluruh keluarga. Makan malam memang tidak sepenuhnya dilaksanakan sendiri oleh para ibu rumah tangga, seringkali hanya menanak nasi saja sedang lauk-pauk membeli di *warung makanan*. Setelah semuanya dapat dibereskan, barulah para ibu tersebut dapat beristirahat secara sungguh-sungguh.

Ibu-ibu rumah tangga di daerah Kasongan dan sekitarnya memang mempunyai tugas ganda, di samping mereka sebagai pekerja penghasil barang-barang keramik, sudah menjadi kewajiban mereka untuk mengatur dan membereskan kebutuhan rumah tangga, menyiapkan segala sesuatu sebagaimana lazimnya seorang ibu rumah tangga.

Kegiatan pada sore hari biasanya tinggal beristirahat setelah seharian mereka bekerja dan bermain khususnya anak-anak kecil. Makan malam biasanya dilakukan setelah mandi, dan sesudah makan yang dalam istilah setempat disebut *mindho*, maka kegiatan selanjutnya adalah mencari hiburan. Berkumpul dengan tetangga dekat merupakan kebiasaan yang berlaku umum di kalangan masyarakat, sampai matahari terbenam. Hiburan malam hari itu dapat dinikmati oleh semua tingkat umur, karena biasanya kalau tidak mendengarkan hiburan lewat radio mereka melihat siaran-siaran TV baik di rumah sendiri (beberapa) atau di rumah tetangga terdekat.

Anak-anak seringkali tidak ketinggalan dalam menikmati siaran TV, bahkan jika acaranya menarik perhatian mereka, sering melihat sampai acara TV selesai yang berarti sampai larut malam. Jarang sekali terdapat anak-anak usia sekolah yang belajar pada sore dan malam hari, dan orang tuanya pun tidak menaruh perhatian terhadap masalah kepentingan pendidikan anaknya. Anak-anak umumnya dibiarkan saja oleh orang tuanya untuk bermain, sangat langka orang tua yang memperhatikan perihal sekolah anak-anaknya. Dengan demikian walaupun mereka menonton TV sampai larut malam, sangat jarang ibu-ibu yang mencarinya agar segera pulang, mereka dibiarkan sampai acara TV selesai. Kondisi seperti itu tidak saja dari keluarga yang taraf ekonominya sudah lebih baik bila dibanding dengan lainnya, tetapi umum terjadi di kalangan masyarakat Kasongan dan sekitarnya.

Kegiatan seperti itu tidak saja dilakukan oleh anak, tetapi para orang tua juga berbuat semacam. Hanya di kalangan muda yang sering mencari hiburan lain, misalnya mengadakan pertemuan di antara orang muda untuk membicarakan kegiatan muda-mudi atau pergi ke rumah tetangga berbincang-bincang bahkan seringkali mereka secara kelompok pergi ke kota untuk mencari hiburan.

Setelah mereka dipuaskan dengan acara-acara kegiatan sore hari sampai jauh malam, maka mereka kemudian pergi tidur sampai pagi hari dengan kegiatan yang rutin sebagaimana telah dijelaskan di atas. Demikianlah gambaran siklus kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat pengrajin keramik Kasongan dan sekitarnya, baik kegiatan untuk anak-anak, para remaja dan pemuda serta orang-orang dewasa atau orang tua.

D. Sistem Kekerabatan

1. Prinsip Keturunan dan Kelompok-kelompok Kekerabatan

Prinsip keturunan para pengrajin keramik di daerah Kasongan dan sekitarnya berdasarkan prinsip bilateral yang menghubungkan kekerabatan melalui orang lelaki dan juga orang perempuan.¹⁵ Dalam pengertian lain semua kerabat dari pihak ibu maupun kerabat dari pihak ayah (alias semua kerabat biologisnya) masuk ke dalam batas hubungan kekerabatannya, sehingga tidak ada batas sama sekali.

Sekalipun demikian, oleh sebab tidak semua kerabat biologisnya dapat mengadakan kegiatan hidup bersama-sama, maka prinsip bilateral yang terdapat di daerah Kasongan dan sekitarnya itu termasuk dalam kelompok prinsip konsentris, yaitu menghitung hubungan kekerabatan sampai suatu jumlah angkatan yang terbatas.

Keterbatasan ini sesungguhnya tidak mutlak, namun karena ingatan orang terhadap alur waris yang mulai melemah, memungkinkan hanya dapat diingat sampai batas-batas angkatan tertentu saja.¹⁶

Tidak banyak yang dapat diungkap dalam hal kelompok-kelompok kekerabatan para pengrajin keramik di daerah Kasongan. Tiga macam kelompok kekerabatan yang ada, yaitu kelompok terkecil adalah keluarga inti (*nuclear family*), kedua adalah kelompok besar yang di dalamnya terdapat suatu keluarga inti senior (ayah dan ibu) serta keluarga-keluarga inti junior (anak dan menantunya) yang belum mampu berdiri sendiri untuk melepaskan diri dari naungan orang tua. Sedang yang ketiga adalah kelompok kekerabatan *sanak sedulur* atau *sanak kadang* yang

juga dapat disejajarkan dengan kelompok kekerabatan *alur waris*.

Kemandirian keluarga baru oleh adanya suatu perkawinan secara otomatis menjadi suatu keluarga inti *batih*, merupakan keluarga yang terdiri dari suami isteri berikut anak-anak dari hasil perkawinannya.¹⁷ Keluarga *batih* ini merupakan kelompok sosial yang berdiri sendiri, namun mempunyai peranan yang cukup besar dalam masyarakat. Keluarga inti tersebut biasanya dikepalai oleh seorang suami, akan tetapi apabila sang suami telah meninggal dunia, maka tugas sebagai kepala keluarga tersebut kemudian dipegang oleh sang isteri. Dan apabila sang isteri pun telah meninggal dunia, maka tampuk pimpinan keluarga termaksud dipikul oleh anak yang tertua dari keluarga tersebut, ia dianggap telah dewasa dan dapat menggantikan kedudukan sebagai kepala keluarga.¹⁸

Suatu keluarga baru yang belum mampu berdiri sendiri, biasanya tetap tinggal di rumah orang tuanya, dengan demikian terdapat sejumlah keluarga inti yang hidup bersama-sama dan itu merupakan keluarga besar dengan masih menggantungkan hidupnya pada orang tua, sekalipun tidak lagi sepenuhnya sebab biasanya mereka telah dapat bekerja untuk memenuhi kebutuhan makan bagi keluarga batihnya. Hal yang paling dirasa berat adalah pembangunan rumah untuk dapat melepaskan diri dari keluarga besar tersebut, yang tentu membutuhkan biaya besar membutuhkan waktu yang panjang. Kehidupan dalam keluarga besar tersebut biasanya terjalin suatu kerja sama yang baik, mereka umumnya saling bahu-membahu dalam memenuhi kebutuhan hidup.¹⁹

Bentuk keluarga lainnya yang terdapat di kalangan para pengrajin keramik di daerah Kasongan dan sekitarnya, adalah bentuk keluarga *sanak sedulur* atau *sanak kadang*. Bentuk keluarga *sanak sedulur* ini merupakan salah satu bentuk keluarga besar terdiri suatu rumpun keluarga inti nenek moyang yang telah berkembang dalam beberapa tingkat keturunan dan sudah terpecah-pecah tempat tinggalnya. Dengan demikian keluarga *sanak sedulur* ini tidak secara jelas dapat dikenal oleh suatu generasi antar *sanak kadang*, susah dikenali oleh anggota kerabat yang satu dengan yang lainnya. Ia harus dijelaskan oleh *sesepuhnya* untuk dapat mengenal kaum kerabat besarnya tersebut.

Bentuk keluarga *sanak sedulur* itu dapat pula disejajarkan dengan bentuk keluarga *alur waris*, yaitu *sanak kadang* yang masih satu keturunan pokok pada jalur sampai dengan pada tingkat keturunan tertentu. Akan tetapi dalam hal itu sudah sangat langka yang dapat mengingat-

nya secara sungguh-sungguh, hanya dalam beberapa hal tertentu misalnya hubungannya dengan perkawinan dan lain-lain, maka *alur waris* tersebut seringkali dapat terungkap kembali.

2. Sistem Istilah Kekeabatan

Sistem istilah kekeabatan para pengrajin keramik di daerah Kasongan dan sekitarnya sama seperti yang terdapat di daerah suku bangsa lainnya di Indonesia khususnya di Jawa, yaitu menunjukkan sistem klasifikasi atau *clasificatory terms*.²⁰ Istilah yang ada menunjukkan angkatan-angkatan tertentu, mulai dari angkatan yang termuda sampai dengan angkatan yang tertua sejauh masih dapat diingat oleh *alur waris*-nya. Sekalipun demikian karena keterbatasan ingatan sebagaimana telah dijelaskan di muka, maka hanya pada angkatan tertentu saja yang mempunyai istilah kekeabatan tersebut.

Setiap angkatan diklasifikasikan dalam suatu istilah yang berlaku untuk semua yang ada, baik dari kerabat pihak isteri maupun kerabat pihak suami.

Istilah kekeabatan yang berhasil dikumpulkan semuanya berjumlah 30, yang bila dipandang dari sudut unsur-unsur istilah kekeabatan dapat dipilahkan menjadi tiga yaitu 18 istilah merupakan istilah kata dasar atau *elementary terms*; 11 istilah merupakan istilah kata ambilan atau *derivative terms*; 1 istilah merupakan istilah deskriptif atau *descriptive terms*.²¹

Dan apabila dipandang dari sudut cara pemakaian dari istilah kekeabatan, maka dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu istilah menyapa atau *terms of address* dan istilah menyebut atau *terms of reference*.²²

Pada daftar istilah kekeabatan para pengrajin di daerah Kasongan dan sekitarnya yang diuraikan berikut nanti disusun dalam daftar berdasarkan susunan angkatan, yaitu dari angkatan tertua (A) sampai dengan angkatan yang termuda (V).

**DAFTAR ISTILAH KEKERABATAN
PARA PENGRAJIN KERAMIK DI DAERAH KASONGAN
DAN SEKITARNYA**

Angkatan	Istilah menyebut	Istilah menyapa	Keterangan
A	Udeg-udeg gantung siwur (1)	Udeg-udeg gantung siwur (1)	Sebutan dan sapaan bagi para kerabat : a. Ayah kakek/nenek buyut suami/isteri Ego; b. Ibu kakek/nenek buyut suami/isteri Ego.
B	Wareng (2)	Wareng (2)	Sebutan dan sapaan bagi para kerabat: a. Kakek buyut suami/isteri Ego; b. Nenek buyut suami/isteri Ego.
C	Canggih (3)	Canggih (3)	Sebutan dan sapaan bagi para kerabat: a. Ayah buyut suami/isteri Ego; b. Nenek buyut suami/isteri Ego.
D	Buyut (4)	Buyut (4)	Sebutan dan sapaan bagi para kerabat: a. Ayah kakek suami/isteri Ego; b. Ibu kakek suami/isteri Ego; c. Ayah nenek suami/isteri Ego; d. Ibu nenek suami/isteri Ego.
E	Kaki (5)	Simbah atau mbah (6)	(5) adalah istilah menyebut dan (6) adalah istilah menyapa bagi para kerabat : a. Kakek suami/isteri Ego; b. Saudara sekandung laki-laki kakek-nenek suami/isteri Ego.
F	Nini (7)	Simbah atau mbah (6) Biyung atau Yung (8)	(7) adalah istilah menyebut dan (6) serta (8) adalah istilah menyapa bagi para kerabat: a. Nenek suami/isteri Ego; b. Saudara sekandung perempuan kakek/nenek suami/isteri Ego.

Angkatan	Istilah menyebut	Istilah menyapa	Keterangan
G	Ramak (9)	Mak (10) Bapak atau Pak (11)	(9) adalah istilah menyebut dan (10) serta (11) adalah istilah menyapa bagi para kerabat: a. Ayah Ego; b. Ayah isteri Ego.
H	Simbok (12)	Simbok atau mBok (12)	Sebutan dan sapaan bagi para kerabat: a. Ibu Ego; b. Ibu isteri Ego.
I	Siwa (13)	Siwa atau Wa (13)	Sebutan dan sapaan bagi para kerabat: a. Saudara tua laki-laki dan perempuan ayah Ego; b. Saudara tua laki-laki dan perempuan sekandung ayah isteri Ego; c. Saudara laki-laki dan perempuan sekandung ibu Ego. d. Saudara sekandung laki-laki dan perempuan ibu isteri Ego.
J	Lik (14)	Lik (14)	Sebutan dan sapaan bagi para kerabat; a. Saudara muda sekandung laki-laki dan perempuan ayah/ibu Ego; b. Saudara sekandung laki-laki dan perempuan ayah/ibu isteri Ego.
K	Bojo (15)	Pakmu (16) mBokmu (17)	(15) adalah istilah menyebut suami/isteri Ego; (16) adalah istilah menyapa bagi suami Ego; (17) adalah istilah menyapa bagi isteri Ego.

Angkatan	Istilah menyebut	Istilah menyapa	Keterangan
L	Dulur Lanang (18)	Kakang atau Kang (19) Adik atau Dik (20)	(18) adalah istilah menyebut bagi saudara sekandung laki-laki Ego; (19) adalah istilah menyapa saudara tua sekandung laki-laki suami/isteri Ego; (20) adalah istilah menyapa saudara muda sekandung laki-laki dan perempuan suami/isteri Ego.
M	Dulur Wedok (21)	Yu (22) Adik atau Dik (20)	(21) adalah istilah menyebut bagi saudara sekandung perempuan suami/isteri Ego; (22) adalah istilah menyapa saudara tua sekandung wanita suami/isteri Ego; (20) adalah istilah menyapa saudara muda sekandung wanita suami/isteri Ego.
N	Yoga (23) Anak	Le (23) nDuk (25)	(23) adalah istilah menyebut anak laki-laki dan perempuan suami/isteri Ego; (24) adalah istilah menyapa anak laki-laki suami/isteri Ego. (25) adalah istilah menyapa anak perempuan suami/isteri Ego.
O	Anak mantu (26)	Le (24) nDuk (25)	(26) adalah istilah menyebut suami/isteri anak Ego.
P	Dulur Ipe (27a)	Yu (22) nDuk (20) Kang (19)	(27) adalah istilah menyebut kerabat: Suami/isteri saudara kandung suami/isteri Ego.

Angkatan	Istilah menyebut	Istilah menyapa	Keterangan
Q	Besan (28)	Besan (28)	Sebutan dan sapaan bagi para kerabat; orang tua Ego terhadap orang tua isteri Ego; orang tua isteri Ego terhadap orang tua Ego.
R	Nak ndulur (ponakan) (29a) Dulur Misan (29b) Dulur Mindoan (29c)	Le (24) nDuk (25)	(29) adalah istilah menyebut bagi antar anak saudara sekandung suami/isteri Ego, tingkat pertama dan kedua.
S	Putu (30)	Le (24) nDuk (25)	(30) adalah istilah menyebut cucuk Ego.
T	Buyut (4)	Le (24) nDuk (25)	(4) adalah istilah menyebut anak cucu Ego.
U	Canggih (3)	Le (24) nDuk (25)	(3) istilah menyebut anak buyut Ego.
V	Wareng (2)	Le (24) nDuk (25)	(2) istilah menyebut anak canggih Ego.
W	Udeg-udeg gantung siwur (1)	Le (24) nDuk (25)	(1) istilah menyebut anak wareng Ego.

3. Adat dan perkawinan

Siklus kehidupan umat manusia dapat dilihat melalui tahap-tahapnya diawali dari masa perkawinan, kemudian masa hamil, masa kelahiran, masa anak-anak, masa remaja, masa akil baliq (puber), masa dewasa dan diakhiri dengan masa untuk meninggalkan dunia yang fana ini. Pada masa peralihan dari tahap yang satu ke tahap lainnya, biasanya diadakan upacara-upacara tertentu dengan tata cara yang seringkali berbeda sesuai tradisi daerah masing-masing.

Dalam kehidupan para pengrajin di daerah Kasongan dan sekitarnya tahap-tahap kehidupan seperti itu menarik pula untuk diperhatikan, karena mengandung nilai tradisi warisan berikut rangkaian upacara

tertentu yang mengiringi peristiwa-peristiwa dimaksud.

Proses perkawinan yang dilakukan dalam kehidupan para pengrajin di daerah Kasongan, pada umumnya hampir sama dengan proses perkawinan di daerah lainnya di Indonesia khususnya di Jawa Tengah, yaitu adanya masa pacaran, masa pertunangan dan masa perkawinan atau peresmian. Dan jika setelah perkawinan ternyata dari kedua belah pihak terdapat ketidakcocokan, maka dapat terjadi perceraian, namun bila setelah bercerai mereka menyatakan ingin hidup rukun kembali maka terjadilah apa yang disebut dengan istilah *rujuk*.

Tetapi bila mereka tetap berpisah dan tak ingin kembali maka status mereka adalah *randha* (yang perempuan) dan *dudha* bagi yang lelaki.

Perkenalan muda-mudi yang kemudian meningkat menjadi intim merupakan tanda-tanda bahwa mereka telah saling mencoba untuk mengenal lebih jauh antara yang satu dengan lawan jenisnya. Proses awal dari terjadinya suatu pernyataan saling menyinta sampai pada suatu kesepakatan untuk membangun kehidupan baru yang diikat oleh tali perkawinan.

Untuk memperoleh keyakinan akan kesepakatan tersebut di atas, dilakukan oleh pihak lelaki menanyakan secara formal kepada pihak keluarga perempuan apakah anak gadisnya berkenan dikawinkan dengan anak lakinya. Tindakan menanyakan itu oleh masyarakat setempat disebut *ndodhog wong tuwane*. Pelaku *ndodhog* itu adalah pihak dari orang tua laki-laki yang datang kepada orang tua perempuan dalam suatu upacara sederhana yang telah direncanakan sebelumnya. Anak gadis yang menjadi perhatian pada saat perjamuan sederhana itu justru menjadi *peladen*, yaitu menghadirkan minuman dan makanan bagi para tamu yang hadir. Hal itu dimaksudkan sebagai isyarat bagi pihak lelaki yang sedang *nontoni* terhadap diri wanita (calon menantu pihak laki-laki) yang menyangkut sikap dan sopan santun serta perilaku ataupun perangnya.²³

Setelah minum minuman hangat dan berbasa-basi maka disampaikanlah maksud kedatangan pihak lelaki dengan mengajukan suatu pertanyaan apakah anak gadisnya dibolehkan untuk dijadikan isteri anaknya. Demikianlah akhirnya dapat terjadi kesepakatan itu yang dapat dipakai sebagai dasar bagi perencanaan proses selanjutnya.

Nggenahke rembug adalah proses selanjutnya yang harus dilakukan oleh pihak lelaki, yaitu pihak lelaki mengutus orang kepercayaan (*sesepuh*) untuk datang kepada orang tua gadis. Hal-hal yang dibicarakan menyangkut segala sesuatu yang berhubungan dengan keadaan si gadis, mulai dari kegadisannya, hari lahirnya, hari pasarannya, silsilahnya dan sebagainya. Semuanya akan dapat dipakai untuk mengkaji apakah ada kecocokan dihitung dari sumber tradisi, ataukah terdapat hal-hal yang harus dibereskan misalnya adanya hal yang berhubungan dengan *ujar* yang harus di *ruwat* dan lain-lain. Setelah semuanya dapat diketahui maka pulanglah utusan tersebut dan melapor kepada orang tua lelaki termaksud, dan setelah dibahas sesuai dengan petunjuk-petunjuk naluri, maka dapatlah diputuskan bahwa keduanya tidak berhalangan bila mereka melangsungkan perkawinan.

Selang beberapa bulan dari waktu *nggènahke rembug* tadi, pihak lelaki kemudian secara resmi melamar anak gadis tersebut dalam suatu upacara sederhana yang telah direncanakan, dengan dihadiri oleh beberapa undangan, serta tokoh-tokoh masyarakat setempat. Upacara tersebut oleh penduduk Kasongan dan sekitarnya diberi istilah *asok tukon* atau juga disebut dengan istilah *serakah* sesuai dengan kemampuannya. Pada saat itu diserahkan oleh pihak lelaki sejumlah uang (antara Rp. 50.000,— sampai dengan Rp. 150.000,—) dan seperangkat pakaian calon temanten berikut kain lurik khusus dipersembahkan untuk nenek. Persembahan ini disebut *pesing*.²⁴ *Asok tukon* tersebut mengandung makna sebagai penyerahan kekayaan dari pihak lelaki kepada pihak perempuan.

Penyerahan uang itu dimaksudkan pula sebagai sumbangan pihak lelaki kepada pihak perempuan yang akan melangsungkan pernikahan di rumahnya. Umumnya pada upacara pernikahan, dilaksanakan di rumah pihak wanita, dan seluruh beban biaya peresmian ditanggung juga oleh keluarga pihak perempuan dalam segala hal. Pada serah terima *asok tukon* tersebut juga diadakan upacara sederhana disaksikan oleh para sesepuh, pengurus kampung serta undangan dalam lingkup kecil, hal itu dapat disamakan artinya dengan melamar atau tukar cincin.

Pada saat itu pula diserahkanlah oleh utusan orang tua lelaki anak lakinya kepada orang tua si gadis untuk sementara tetap tinggal di rumah calon mertua. Dengan demikian si perjaka tersebut telah diakui sebagai anggota kerabat si gadis, yang tentu turut serta melakukan pekerjaan yang biasa dilakukan oleh kerabat si gadis. Melakukan kegiatan

tersebut memang tidak wajib bagi si perjaka tidak pula merupakan keharusan, melainkan jika mau. Itu berarti akan dapat dinilai sejauh mana kesetiaan si perjaka terhadap anak gadisnya, serta sejauh mana dia berbakti kepada calon mertuanya. Dalam istilah penduduk Kasongan dan sekitarnya disebut *ngenger* merupakan uji coba sebagai keluarga *batih*. Segala sesuatu dapat dilaksanakan secara gotong royong dengan calon isterinya, tetapi dalam hal tidur belum diperkenankan untuk tidur bersama atau sekamar bersama-sama, apalagi berhubungan sex sebagaimana suami isteri, itu adalah pantangan bagi mereka sebelum secara resmi disahkan perkawinannya. Dengan demikian mereka tidur secara terpisah dalam bilik kamarnya sendiri-sendiri, atau pada satu amben besar bagi seluruh keluarga.

Apabila segala persiapan untuk melangsungkan pernikahan telah cukup tersedia, maka dikabarkanlah kepada orang tua pihak lelaki bahwa perkawinan kedua anaknya akan segera dilangsungkan. Segala persiapan tersebut diusahakan sepenuhnya oleh pihak perempuan demikian pula penyelenggaraan upacara perkawinan dan pengesahannya juga dilaksanakan oleh pihak perempuan. Umumnya dari pihak keluarga lelaki tinggal mengikuti saja kehendak dari pihak keluarga si gadis, semua biaya penyelenggaraan dipikul keluarga si gadis.

Persiapan-persiapan yang harus dilaksanakan oleh keluarga si gadis termasuk membentuk kepanitiaan yang akan mendukung kelancaran pelaksanaan jalannya perjamuan *wiwahan* itu, lengkap dengan segala seksi-seksinya berikut uraian tugas dan tanggung jawab masing-masing seksi yang harus dilaksanakan dan diselesaikan. Dengan demikian dapat diharapkan dalam pelaksanaan nanti berjalan dengan tertib dan lancar.

Setelah tiba saatnya maka diawali dengan *midodareni* yaitu kegiatan-kegiatan sehari semalam sebelum hari baik dilangsungkannya pernikahan itu, telah terjadi kesibukan-kesibukan di rumah keluarga si gadis. Para wanita sibuk di dapur, para lelaki sibuk mengatur ruang pertemuan yang biasanya diberi hiasan-hiasan dari janur cukup menarik dan meriah.

Pengesahan pernikahan disesuaikan dengan keyakinan agama yang dipeluk kedua temanten, misalnya yang beragama Islam menghadap ke penghulu (menemui naib) untuk memperoleh pengesahan menurut hukum yang berlaku yang oleh masyarakat setempat disebut *ijab kabul*. Hal itu telah dipersiapkan lebih dahulu sehingga dalam pelaksanaannya cukup lancar.

Setelah selesai dilangsungkannya *ijab kabul* di depan naib tersebut kemudian dilanjutkan dengan upacara peresmian *ditemokake* disaksikan oleh seluruh kerabat, saudara-saudara (*sanak-sedulur*) dan teman sejawat, serta para undangan dan pamong desa. Upacara tersebut juga disaksikan oleh wali atau orang tua dari kedua belah pihak. Biasanya pertemuan *ijab kabul* dilaksanakan di rumah orang tua wanita termasuk upacara *temon* antara kedua mempelai.

Demikianlah kedua insan yang telah memadu kasih tersebut secara resmi telah menjadi suami-isteri yang sah dan direstui oleh semua pihak, maka awal dari kehidupan keluarga baru telah dibangun. Pada saat itu secara resmi pula temanten lelaki telah menjadi keluarga besar dari pihak wanita sebelum dilakukan upacara *ngunduh temanten*.²⁵

Cilik sewulan gedhene rong wulan dari waktu dilangsungkannya upacara pernikahan sebagaimana dijelaskan di muka, keluarga pihak lelaki mengadakan upacara pemberian nama tua bagi temanten lelaki. Pada waktu itu temanten lelaki minta ijin pada orang tua temanten putri bahwa anak wanitanya akan diajak pulang ke rumah orang tuanya dengan istilah *nyuwun sekul tiyang sepuh kula*. Setelah diijinkan oleh mertuanya berangkatlah kedua sejoli tersebut menuju ke rumah orang tua lelaki dan seterusnya tinggal di sana, sampai dengan keluarga baru tersebut mampu hidup secara mandiri, artinya telah memiliki rumah sendiri pisah dengan orang tua.

Dalam hal kawin poligini ataupun kawin poligami, tidak terdapat di kalangan pengrajin keramik di daerah Kasongan dan sekitarnya. Sekalipun kawin poligami tidak merupakan suatu larangan untuk dilakukan, tetapi kenyataannya tidak ada yang tertarik karena berdasarkan pertimbangan bahwa hidup dengan dua isteri hanya akan menambah kesulitan hidup saja. Betapapun seorang suami mempunyai tanggung jawab memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya, sedangkan pendapatan mereka relatif sedikit/rendah.²⁶

Oleh karena itu adalah menjadi beban yang berat jika ia mencoba diri untuk menanggung dua keluarga sekaligus. Di dalam perjalanan hidup para pengrajin sangat langka diketemukan peristiwa kawin poligami apalagi kawin poligini yang sama sekali tidak lazim di kalangan pengrajin bahkan tidak dikenal dalam alam pikir mereka.

Jika karena suatu hal maka perkawinan yang telah resmi itu tidak dapat dipertahankan dan terjadilah perceraian, maka selama pihak laki-

laki belum melaksanakan kawin lagi, pihak perempuan masih tetap menunggu belum mau kawin lagi sekalipun ada yang menginginkan. Akan tetapi pada umumnya pihak lelaki segera mendapat pasangan yang baru, karena ia (pihak lelaki) lebih aktif (*agresif*) mencari gantinya dari pada kaum wanita. Ciri-ciri seperti itu merupakan tanda-tanda betapa setianya kaum wanita di daerah ini, sekaligus menampakkan adanya kesabaran yang tidak banyak tuntutan. Oleh sebab itu, baru setelah pihak lelaki melaksanakan kawin lagi maka jika ternyata pihak perempuan ada yang meminangnya, segeralah dapat diterima bila telah terdapat kesepakatan. Tetapi apabila tidak segera ada yang meminangnya, maka dengan sabar dan tekun si wanita yang telah menjadi janda tersebut tetap hidup secara sendirian, menanti dan menunggu sampai ada yang tertarik kepadanya. Hal ini tidak mustahil karena si wanita ini mampu berkarya sebagai pengrajin untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Adat menetap sesudah kawin untuk para pengrajin keramik di daerah Kasongan dan sekitarnya, bersifat *utrolokal*, yaitu setelah sepasang suami-isteri memiliki uang yang cukup, segeralah mereka membangun rumahnya sendiri dan melepaskan diri dari orang tuanya. Mereka bangga bila dapat berdiri sendiri sekalipun harus dilakukan dengan perjuangan berat karena harus mengumpulkan beaya yang besar untuk keperluan tersebut. Sekurang-kurangnya untuk menyediakan bagi pembelian material bangunan di samping yang dapat disediakan lewat kerja gotong-royong dari kaum kerabat dan tetangga. Perihal gotong-royong ini akan dijelaskan di bagian belakang pada bab kehidupan masyarakat/pengrajin.

Apabila seseorang telah mampu melepaskan diri dari orang tuanya, umumnya memperoleh bagian harta warisan dari orang tuanya. Pembagian warisan yang dilaksanakan dalam kehidupan para pengrajin menggunakan cara *sepikul segendhongan*, maksudnya adalah untuk anak laki-laki mulai yang tertua sampai yang termuda memperoleh dua bagian bila dibandingkan dengan perempuan yang hanya memperoleh satu bagian. Sebagai ilustrasi dapat dilukiskan keluarga ego memiliki tiga orang anak, dua orang anak lelaki dan satu orang anak perempuan. Dalam hal membagi harta warisan diatur sebagai berikut, yaitu tanah yang ada dibagi menjadi tiga bagian, untuk anak laki-laki masing-masing memperoleh satu bagian. Sedang anak perempuan memperoleh setengah bagian. Setengah bagian sisanya disediakan untuk cadangan

ego bila nantinya meninggal dunia, maksudnya sebagai cadangan beaya bagi keperluan si ego dan isterinya bila meninggal dunia. Tetapi bila masih hidup adalah tempat berpijak ataupun sebagai sumber penghidupan mereka. Gunanya untuk membeayai semua keperluan dan perawatan ayah ibu (ego) di saat tinggal di sana, dialah yang kemudian mempunyai hak atas sisa warisan tersebut. Atau jika tidak demikian maka sisa warisan tadi dijual untuk memenuhi segala kebutuhan yang berkaitan dengan upacara-upacara yang umum bagi kematian orang tua tersebut.

E. Mata Pencapaian Hidup

Dalam kehidupan masyarakat Kasongan, Sentanan dan Kajen yang tergabung dalam padukuhan Kajen terdapat lima macam mata pencapaian hidup. Kelima mata pencapaian hidup tersebut adalah : 1. sebagai petani; 2. sebagai pengrajin keramik; 3. sebagai pegawai/guru; 4. sebagai bakul; dan 5. sebagai tukang atau buruh.

Dari jumlah seluruh penduduk padukuhan Kajen sebanyak 1003 jiwa (menurut statistik pedukuhan Kajen pada tahun 1983) terdiri dari 186 kepala keluarga, dengan perincian 151 kepala keluarga laki-laki dan 32 kepala keluarga perempuan. Dari sejumlah 186 kepala keluarga tersebut: 37 kepala keluarga bermata pencapaian hidup sebagai petani; 122 kepala keluarga bermata pencapaian hidup sebagai pengrajin; 13 kepala keluarga bermata pencapaian hidup sebagai pegawai/guru; 9 kepala keluarga bermata pencapaian hidup sebagai bakul/pedagang; dan 5 kepala keluarga bermata pencapaian hidup sebagai tukang atau buruh.

Melihat potensi pengrajin yang cukup besar di kawasan Kasongan dan sekitarnya (65,59%), menjadikan Kasongan sebagai daerah pengrajin, khususnya pengrajin keramik atau barang-barang *gerabah* dari bahan tanah liat. Bahkan lebih dari itu keramik sebagai mata pencapaian hidup sebagian besar masyarakat padukuhan Kajen, telah mampu mengangkat daerah tersebut sebagai daerah sentra industri dengan ciri-ciri khusus yang spesifik.

Perihal penggarapan produk kerajinan keramik sebagai mata pencapaian hidup sebagian besar masyarakat Kasongan dan sekitarnya akan dijelaskan dalam Bab III dari karangan ini secara lebih teliti dan mendetail.

Mendasarkan pada data-data statistik yang terdapat di padukuhan Kajen pada tahun 1983, luas tanah seluruh padukuhan Kajen adalah

36,7 hektar. Seluruh tanah yang ada terdiri dari tanah persawahan seluas: 8,6 hektar, tanah petegalan seluas 3,3 hektar, dan tanah pekarangan seluas 24,8 hektar. Jika dilihat dari luas tanah dari masing-masing jenis tersebut di atas, nampak jelas bahwa luas tanah persawahan relatif sedikit, sedang tanah pekarangannya justru cukup luas. Ini menunjukkan akan sedikitnya penduduk setempat yang memiliki tanah persawahan sebagai tempat bertumpu dan berharap, bagi terpenuhinya kebutuhan hidup seluruh keluarga yang ditanggung.

Di muka telah disebutkan bahwa di padukuhan Kajen didapati 37 kepala keluarga yang menyandarkan hidupnya dari pengolahan tanah sebagai petani, hal itu berarti dari luas tanah tersebut di atas harus dibagi-bagi karena menjadi hak milik dari ketiga puluh tujuh petani tersebut. Jika dilakukan perhitungan secara kasar rata-rata petani hanya memiliki sebidang tanah persawahan yang tidak lebih dari seperempat hektar. Belum lagi bila tanah yang hanya sedikit itu harus disewakan untuk penanaman tebu rakyat yang pertumbuhannya memakan waktu sangat panjang. Kenyataan seperti ini dapat dihubungkan dengan tingkat pendapatan para petani setempat dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup seluruh keluarga yang ditanggung, tentu pada taraf yang memprihatinkan. Itulah sebabnya terdapat sinyalemen bahwa taraf kehidupan para petani di daerah ini, tidaklah lebih baik bila dibandingkan dengan para pengrajin yang menghasilkan barang-barang *gerabah*.²⁷

Dalam upaya memanfaatkan tanah yang relatif sempit itu, frekuensi penggunaannya menjadi lebih padat, dalam pengertian siklus perputaran pengolahan tanah diatur selama satu dua kali ditanami padi, setelah itu ditanami palawija. Tanaman sejenis palawija antara lain dapat disebutkan jagung, kedelai, kacang tanah, kacang lanjaran, sementara itu bila terjadi musim kemarau panjang sempat pula tanah persawahan itu dibiarkan tidak ditanami karena kekurangan air.

Sistem pengolahan tanah persawahan di daerah ini pada dasarnya sama dengan daerah lain di Jawa, yaitu yang pertama adalah dibajak dengan *luku* yang ditarik lembu, kemudian di *garu* juga ditarik oleh lembu. Maksud pembajakan tanah tersebut untuk membuat tanah agar menjadi gembur, sedang bagian atas dibalik ke arah bawah sebaliknya yang semula di bagian bawah kemudian menjadi terletak di atas. *ngGaru* adalah termasuk dalam rangka melumatkan tanah agar menjadi rata dan gembur.

Setelah selesai *digaru*, tanah persawahan tersebut kemudian diberi pupuk baik pupuk dari dedaunan maupun jenis pupuk kandang. Pupuk kandang itu biasanya dihasilkan dari kumpulan kotoran binatang piaraan, terutama kotoran lembu, kambing atau kerbau. Pupuk kandang itu ditaburkan pada permukaan tanah persawahan, dan setelah itu dibiarkan kurang lebih selama satu minggu, dengan maksud pupuk tersebut dapat meresap secara merata ke dalam tanah garapan. Proses penggarapan selanjutnya adalah *digaru* lagi dengan ini berarti tanah tersebut telah siap untuk ditanami padi.

Penyemaian bibit padi muda dilakukan sebelum penggarapan *ladon* dengan demikian tepat pada saat pengolahan lahan selesai, bibit padi muda tersebut telah siap untuk dipindahkan. Bibit tersebut harus cukup berumur serta memiliki ketinggian yang memadai, dengan demikian akan memudahkan proses penanaman serta pertumbuhannya di tempat yang baru. Penanaman bibit tersebut biasanya dilakukan di sebidang tanah yang khusus dipersiapkan untuk itu, yaitu dengan menaburkan biji-biji butiran padi (*gabah*) di atas tanah termaksud. Sampai dengan ketinggian 15 atau 20 centimeter (kurang lebih berumur 15 hari sampai 35 hari/selapan), barulah dipindahkan ke tanah persawahan yang dikehendaki.

Penanaman padi tersebut umumnya dilakukan oleh para wanita yang bekerja sebagai buruh, dengan mendapatkan imbalan gaji sesuai dengan kesepakatan yang umum berlaku.

Selang beberapa hari (20 hari atau lebih) dari waktu penanaman bibit di tanah persawahan, maka dilakukan pekerjaan *matun* yaitu membersihkan rumput-rumput liar yang dapat mengganggu pertumbuhan batang padi. Pekerjaan tersebut sekaligus dimaksudkan sebagai upaya menggemburkan kembali tanah persawahan, sehingga dapat membantu pertumbuhan akar padi dalam menyerap makanan, yang ditaburkan sesudah disiangi (*dipatuni*).

Demikianlah pekerjaan para petani selanjutnya tinggal menunggu sampai munculnya buliran padi yang harus dijaga oleh sebab adanya burung-burung yang berusaha mengganggu sebagai makanannya. Setelah buliran padi mulai menguning, berarti telah sampai pada musim panen, musim menuai padi harus dengan pertimbangan tidak terlalu masak, tetapi juga tidak terlalu muda. Bila penuaian bulir padi dilakukan terlalu masak akan berakibat butiran padi mudah rontok, tetapi bila terlalu muda belumlah padat isinya.

Pemotongan padi biasanya dilakukan dengan jalan memotong seluruh batangnya, kemudian butiran padinya dirontokkan. Dengan demikian antara batang dengan butir (*gabah*)nya terpisah, batang padi digunakan untuk makanan ternak dan selebihnya untuk pembakaran keramik, sedang butiran *gabahnya* dikumpulkan dan dikeringkan. Seringkali masih terdapat cara pemotongan yang masih dengan *ani-ani*, ini berarti masih harus dipotong pada bagian leher jeraminya untuk dapat ditali (*digedheng*).

Sesudah padi-padi termaksud dikeringkan, maka tinggallah menyimpannya di dalam lumbung, sampai pada waktunya digunakan untuk keperluan hidup. Lumbung-lumbung tersebut tidak lain adalah salah satu bilik kamar rumah induk yang disebut *pedaringan*.

Penanaman palawija dilakukan sesudah musim panen padi, atau pada musim *laboh*, yaitu menjelang musim hujan (*rendheng*). Umumnya dilakukan dengan sistem tumpang sari, sehingga pada sebidang tanah dapat ditanami beberapa jenis palawija, antara lain : kacang sayur dengan tanaman jagung atau kedelai dengan jagung.

Di samping mata pencaharian hidup sebagai petani, terdapat pula yang melakukan pekerjaan sebagai pedagang atau *bakul*. Yang dimaksud dengan *bakul* di daerah Kasongan dan sekitarnya adalah mereka yang menyiapkan warung-warung baik warung makanan maupun toko kecil barang-barang kelontong keperluan masyarakat sehari-hari di daerah itu. Di samping itu terdapat pula yang berdagang barang-barang *gerabah*, yaitu membeli produk para pengrajin kemudian menyetorkan ke pedagang di daerah lain.

Demikianlah gambaran umum tentang mata pencaharian hidup masyarakat Kasongan dan sekitarnya, sudah tentu termasuk yang menjadi pegawai atau guru serta yang buruh sebagai tukang batu maupun tukang kayu.

F. Hiburan dan Permainan

Pada umumnya para pengrajin di daerah Kasongan dan sekitarnya kurang mendapatkan hiburan. Kalaupun ada hiburan biasanya diadakan oleh kampung bertepatan dengan adanya perayaan hari-hari besar atau adanya peringatan-peringatan yang bersifat nasional. Hiburan yang ada tidak banyak variasinya dalam lingkup yang masih tradisional. Sekalipun demikian oleh sebab secara geografis letak Kasongan berdekatan dengan

kota besar Yogyakarta, maka pengaruhnya cukup dirasakan oleh sedikitnya para pemuda dan pemudi.

Para pemuda daerah tersebut tidak jarang mencari hiburan ke kota untuk menikmati hiburan-hiburan yang bersifat moderen terutama film. Akan tetapi oleh sebab hiburan yang terdapat di kota termasuk hiburan yang mahal menurut ukuran mereka, maka tidak semua pemuda dapat merasakan dan menikmatinya. Hanya beberapa kalangan muda yang faktor keuangannya dapat menunjang karena penghasilan mereka relatif agak besar, mampu menyisihkan hasilnya untuk keperluan hiburan tersebut. Sesungguhnya para pemuda itu tidak terlalu mementingkan soal hiburan yang harus membayar dengan ongkos, mereka lebih menyukai hiburan yang bersifat permainan, kecuali bila sesekali terdapat suatu pertunjukan yang ada di sekitar kalurahan Bangunjiwa, maka dengan berbondong-bondong muda-mudi daerah tersebut menyempatkan diri untuk melihatnya sambil iseng mencari pacar. Anak-anak pun tidak ketinggalan, ikut pula meramaikan pertunjukan yang dapat memberikan hiburan bagi mereka.

Permainan-permainan yang berkembang di kalangan penduduk Kasongan dan sekitarnya juga masih bersifat sederhana dalam lingkup yang masih tradisional pula. Akan tetapi khususnya permainan untuk anak-anak terasa cukup banyak variasinya bahkan berkembang dan berlangsung dalam siklus yang bergilir, mengalir berganti-ganti. Permainan anak-anak ini sama pula yang dimainkan oleh anak-anak di kota Yogyakarta kecuali permainan yang menggunakan alat-alat elektronik maupun permainan terbuat oleh hasil-hasil teknologi maju. Permainan tradisional yang dikembangkan anak-anak kota Yogyakarta, pada umumnya dikenal pula oleh anak-anak di daerah Kasongan dan sekitarnya. Anak-anak desa itu memang tidak mungkin berharap terlalu jauh untuk menikmati hiburan dan permainan yang membutuhkan biaya besar, karena tidak mungkinnya tersedia dana untuk keperluan tersebut. Oleh karena itu mereka cukup kreatif menciptakan permainannya sendiri dengan segala sesuatu yang terdapat di sekitar mereka, segala sesuatu yang dapat digunakan untuk membuat peraga-peraga bermain. Jadi sekalipun jenis-jenis permainan anak-anak cukup banyak variasinya akan tetapi masih dalam lingkup yang bersifat tradisional.

Beberapa macam permainan yang terdapat dan berkembang di daerah Kasongan dan sekitarnya dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, yaitu permainan untuk bermain (*play*) dan permainan untuk bertan-

ding (*game*) dalam ukuran kecil. Permainan untuk bermain biasanya dihubungkan dengan tujuan bagi perkembangan ketrampilan fisik (*game of physical skill*) sedang permainan untuk bertanding berhubungan dengan perkembangan siasat (*game of strategy*) atau yang menjurus ke judi (*game of change*) dalam skala kecil dan merakyat.²⁸

Baik kesenian atau pun permainan yang terdapat di daerah Kasongan dan sekitarnya memiliki kekhususan dalam pelaksanaannya, misalnya untuk anak-anak, permainan setingkat anak remaja, permainan untuk para pemuda dan pemudi serta permainan yang biasanya hanya dilakukan untuk orang tua. Begitu pula dalam hal hiburan pun sering disesuaikan dengan tingkatan usia orang. Anak-anak lebih menyukai permainan yang bersifat pengembangan ketrampilan dan penguasaan teknik dan strategi, para pemuda dan pemudi lebih menyukai permainan untuk memperoleh pengalaman, kemampuan dan ketrampilan, sedang untuk orang-orang tua lebih mengarah pada permainan yang bersifat hiburan sehingga dalam pelaksanaannya seringkali disangkutkan dengan adanya peristiwa-peristiwa dalam siklus kehidupan ini, yaitu adanya perkawinan, kelahiran, *tetakan* (khitanan) dan kematian.

1. Hiburan

Jenis-jenis kesenian yang dapat diartikan sebagai konsumsi hiburan masyarakat di daerah Kasongan dan sekitarnya antara lain dapat disebutkan, bentuk kesenian wayang orang, kesenian jathilan, ketoprak, wayang kulit, singkatnya jenis hiburan tradisional yang berbentuk drama dan pertunjukan.

Bentuk kesenian yang berupa tarian tradisional antara lain adalah jathilan. Jathilan merupakan tari rakyat berbentuk tari kelompok berpasangan, fungsinya sebagai tontonan yang bersifat sekular. Dalam pelaksanaannya tidak memungut bayaran, melainkan mengadakan *sokongan* sekedarnya dari mereka yang hadir melihatnya, sebagai masukan demi kelangsungan pertunjukan itu sendiri.²⁹

Kesenian jathilan ini bukan saja merupakan hiburan bagi para pengrajin di daerah Kasongan dan sekitarnya, akan tetapi merupakan hiburan masyarakat setempat pada umumnya, dan di daerah itu terdapat sekelompok pemain yang secara keseluruhan terdiri dari 12 orang pemain, kesemuanya terdiri dari laki-laki berusia antara 20 tahun ke atas. Pentas hiburan ini biasanya berlangsung selama 3 jam, dilaksanakan baik pada siang maupun malam hari. Perincian tugas pemain adalah,

8 orang sebagai pemain *jathilan*, 2 orang sebagai *Penthul* dan *Bejer*, 2 orang sebagai pemeran *Barongan* (semacam binatang Singa), seorang pada Kepala *Barongan* dan seorang pada bagian ekornya. Peranan *Penthul* dan *Bejer* dalam pementasan *jathilan* tersebut adalah sebagai *botoh*, sedang *barongan* berperan sebagai penjaga keamanan jalannya pentas dari gangguan para penonton.

Tema cerita yang dikembangkan dalam pertunjukan *jathilan* berintikan nilai-nilai keprajuritan, tetapi tokoh siapa yang diperankan tidak jelas. Hanya peran penunggang kuda saja yang diartikan sebagai prajurit Ponorogo.³⁰

2. Permainan

Kehidupan anak-anak adalah kehidupan yang penuh permainan. Hal itu terbukti dengan tidak henti-hentinya mereka melakukan kegiatan bermain setiap hari dengan permainan selalu berganti-ganti dari yang satu ke permainan lainnya. Anak-anak nampak sangat kreatif mencari bentuk-bentuk pemenuhan kebutuhan bagi pengembangan daya kreatif maupun pengembangan dan pembentukan fisiknya, sekalipun hal yang dilakukan itu telah pula menjadi tradisi kebiasaan yang berputar sampai menjelang dewasa. Sifat permainannya menjadi temporer, jadi jika suatu ketika mereka bersama-sama mengadakan permainan tertentu, dan jika mereka telah merasa jenuh segera mereka beralih ke permainan yang lain. Dengan demikian semua permainan yang dilakukan oleh anak-anak menjadi musiman.

Jenis-jenis permainan untuk anak-anak dapat disebutkan antara lain, permainan layang-layang, permainan kelereng, ganjilan gelang karet, *benthik*, *gendiran*, *yoyo*, *dakon*, *bas-basan*, *jling-jlong*, bulu-tangkis, sepak bola dan bola volley plastik, ke sungai bermain air dan mencari ikan, *jethungan* (*dhelikan*), panahan, *plinthengan*, silat-silatan, bermain anggar-anggaran, bermain di kebun tebu jika musim tebang dan masih banyak lagi.

Permainan-permainan tersebut masih harus dipilahkan ke dalam dua bagian, yaitu permainan yang khusus dimainkan oleh anak-anak perempuan dan permainan yang khusus dimainkan oleh anak laki-laki, tetapi terdapat pula yang dapat dimainkan oleh anak perempuan dan laki-laki bersama-sama.

Semua permainan yang dilakukan oleh anak-anak sebagaimana disebutkan di atas adalah permainan-permainan yang bersifat sekular

atau tergolong dalam jenis permainan untuk rekreasi. Permainan-permainan tersebut sesuai sekali dengan fungsinya yang menurut para ahli (*psycholog*) sosial adalah permainan untuk menyiapkan anak-anak kecil agar dapat berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat dengan orang dewasa.

Berbeda dengan anak-anak kecil, para pemuda sudah mempunyai pola dan arah tujuan kenapa mereka harus bermain. Oleh sebab itu permainan-permainan yang dikembangkan para pemuda dan pemudi di daerah Kasongan dan sekitarnya menuju ke permainan yang nantinya akan berguna bila tiba saatnya mereka harus menggantikan tampuk pimpinan masyarakat sebagai generasi yang memikul tanggung jawab masa depan daerahnya. Mereka menyadari fungsi sosialnya, oleh sebab itu dalam mengembangkan permainan-permainan dalam kehidupan pemuda-pemudi mengarah pada dicapainya kemampuan dan ketrampilan tertentu yang turut membentuk kepribadian mereka. Suatu permainan yang memerlukan kesungguhan, keuletan, ketekunan, keprigelan bahkan memerlukan taktis dan strategis. Permainan-permainan itu antara lain dapat disebutkan, permainan sepak bola, bola volley, bulu tangkis, remi silat, sepeda sehat dan lain sebagainya. Mereka tidak saja bermain di daerah sendiri, tetapi juga sering melawat ke daerah luar kalurahan Bangunjiwa, sehingga dalam menyiapkan segala sesuatunya memerlukan pengorganisasian yang mantap.

Perkumpulan-perkumpulan atau klub-klub permainan khususnya yang berhubungan dengan bentuk permainan olah raga itu sudah merupakan program pemuda dan pemudi yang terjadwal rapi, merupakan program organisasi pemuda. Di luar jadwal yang telah disusun sebagai kegiatan rutin itupun masih tidak puas, terbukti hampir setiap sore sehabis bekerja, para pemuda dan pemudi terlihat berkumpul dan bermain. Pada suatu sore bermain volley ball, sore lainnya bermain bulu tangkis atau permainan olah raga yang lain lagi. Demikianlah setiap sore hampir tidak pernah absen dari kegiatan olah raga, dilaksanakan pada sekitar jam 16.00 sampai dengan jam 18.00. Beberapa lapangan olah raga telah dibangun oleh masyarakat pengrajin di pekarangan salah satu warga, misalnya lapangan bulu-tangkis dan bola volley. Adapun lapangan sepak bola tidak terdapat di daerah itu, tetapi berada di Kalurahan. Oleh karenanya permainan ini sekalipun banyak peminatnya, menjadi kurang berkembang. Permainan tersebut di atas nampak sekali diminati oleh para pengrajin yang berusia muda, sebagai usaha melepaskan lelah

dan kejenuhan setelah sehari penuh bekerja sebagai pengrajin. Dengan adanya gerakan-gerakan olah raga itu maka kesehatan mereka menjadi terjaga, tepatlah bila semua permainan para pemuda itu tergolong permainan yang bertujuan melatih ketrampilan (*game of physical skill*) agar pada saatnya mereka mampu menjadi pemain yang baik, sportif dan berguna bagi masyarakatnya.

Para orang tua lebih banyak bermain yang menuju ke arah bertanding, misalnya bermain ceki atau domino. Permainan yang mengarah pada *game of strategy* itu dewasa ini sudah sangat berkurang, biasanya dilakukan ketika terdapat keluarga yang sedang punya kerja, misalnya adanya kelahiran. Pada umumnya mereka mengadakan semacam tirakatan, untuk mencegah kantuk diisilah dengan kegiatan bermain dengan sedikit taruhan. Itupun sudah sangat sedikit peminatnya, sebab mereka lebih suka bermain lainnya yang tidak perlu mengeluarkan suatu dana.

Di samping permainan *ceki* terdapat pula apa yang disebut domino, permainan ini banyak dimainkan oleh kalangan muda, juga pada saat terjadi peristiwa-peristiwa tertentu, baik pada saat terjadi ada kelahiran, perkawinan, khitanan ataupun keperluan yang lain, tetapi sudah tidak banyak yang menggunakan uang sebagai taruhan melainkan hanya sekedar untuk mencegah kantuk.³¹

Permainan-permainan lainnya yang nampak disukai oleh masyarakat Kasongan dan sekitarnya adalah catur dan remi, biasanya juga menyertai para pemuda dan pemudi dalam mengisi kelengangan di waktu malam.

Itulah tadi permainan-permainan yang nampak dilakukan oleh warga pengrajin di daerah Kasongan dan sekitarnya, yang juga berlaku secara umum bagi warga masyarakat di seluruh wilayah tersebut.

G. Kehidupan Masyarakat

1. Kesatuan Hidup Setempat

Pembahasan tentang kesatuan hidup setempat adalah untuk mendapatkan kejelasan bagaimana masyarakat Kasongan sebagai masyarakat penghasil gerabah dapat menemukan identitasnya sebagai masyarakat desa. Untuk uraian ini dapat diperinci hal-hal sebagai berikut :

a. Kesatuan hidup untuk menjaga lingkungannya

Masyarakat desa pada umumnya dan masyarakat Kasongan pada khususnya selalu mempunyai cara untuk menjaga lingkungan tempat tinggal di desanya, agar ciri khas kehidupan desa nampak.

Untuk menjaga lingkungan ini masyarakat desa Kasongan berupaya memperbaiki tempat tinggalnya yang semula dari rumbai-rumbai tebu dan sekarang sudah diganti dengan bata dan genteng.

Upaya pemerintah untuk meningkatkan masyarakat dengan adanya jamban sehat maka masyarakat Kasongan mengikuti anjuran itu dan ternyata hasilnya juga sangat memuaskan.

Adanya kursus yang diadakan oleh pemerintah maka warga yang buta aksara dan diarahkan agar dapat membaca keseimbangan lingkungan rohani dan jasmani.

Pembakaran gerabah dari bahan sampah dan secara terbuka sekarang dari Dinas Perindustrian Daerah Istimewa Yogyakarta telah membantu membuat tungku pembakaran secara permanen dengan bahan bakar kayu, hingga akan mengurangi pencemaran lingkungan dalam arti asap pembakaran dapat diatur melalui tungku.

b. Kesatuan hidup untuk menjaga kelestarian pembuatan keramik tradisional.

Salah satu usaha yang sangat menarik adalah cara para pengrajin Kasongan untuk membagi keahlian dalam pembuatan keramik tradisional.

Pembuatan keramik untuk keperluan sehari-hari dalam bentuk *kuali*, *anglo*, *celengan*, *gentong*, *pengaron*, dan mainan anak-anak tetap dijaga dan dipertahankan oleh para ibu-ibu rumah tangga yang memang keahliannya membuat barang-barang itu. Walaupun sekarang keramik seperti tersebut di atas terdesak oleh barang-barang dari plastik, akan tetapi kenyataannya barang-barang tersebut di atas tetap diproduksi.

Bagi para pengrajin yang sudah memiliki ketrampilan membuat barang keramik yang mempunyai nilai artistik tetap ditekuni dan dikembangkan sesuai dengan tuntutan zaman.

Para pengrajin yang nampak masih muda belia dan tekun membuat barang keramik memberikan masa depan yang cerah akan kelestarian pembuatan keramik yang bernilai tinggi.

Pengrajin yang muda, tua baik yang laki-laki maupun perempuan saling membantu dan saling adaptasi dengan lingkungan hidupnya. Satu sama lain bekerja dan merasa tidak tersaingi oleh pengrajin yang satu dengan yang lain, dan ini merupakan modal dasar untuk memajukan desa Kasongan sebagai desa yang dapat dijadikan daerah wisata di Daerah Tingkat II Kabupaten Bantul pada khususnya dan Daerah Istimewa Yogyakarta pada umumnya.

c. Kesatuan Hidup Untuk mendapatkan Sumber nafkah

Salah satu mata pencaharian hidup yang pokok warga Kasongan adalah membuat keramik dari berbagai gaya, corak dan karya yang murah sampai yang mahal. Karena usaha ini merupakan sumber hidup maka keluarga yang terdiri suami/isteri dan anak selalu bekerja bersama untuk membuat keramik. Apabila suami tak dapat membuat keramik maka pekerjaan utamanya adalah mencari bahan bakar yang berupa sampah atau kayu limbah dan sekaligus melakukan pekerjaan pembakaran sampai pada pengepakan untuk dikirim ke alamat pembeli.

Pengadaan bahan baku yang berupa tanah liat dari proses penggalian sampai menggilasnya dan siap dipakai biasanya dilakukan oleh suami pada keluarga itu atau anak yang sudah dewasa untuk mengganti mencari bahan baku.

Dengan cara ini diharapkan tidak ada uang keluar untuk mengongkosi orang lain selain dirinya sendiri, semua anggota dianggap potensial untuk mendapatkan nafkah.

Bagi para pengrajin yang sudah cukup modal maka produksinya ditentukan oleh para tukang-tukangnya, dari bahan baku sampai barang jadi semua dilakukan oleh tenaga ini, dan jumlah untuk pengrajin yang cukup modal tidak banyak, begitu juga pengrajin yang melakukan pekerjaan upahan juga tidak banyak.

Untuk para pedagang keramik yang memang penduduk desa itu berfungsi sebagai pengumpul barang untuk dijual keluar daerah maupun di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pedagang-pedagang inilah ketergantungan para produsen keramik Kasongan untuk mendapatkan sumber nafkahnya dan selebihnya tentu mengharapakan para turis datang untuk membeli karya itu.

d. Kesatuan Hidup Untuk Melaksanakan Program-program Pemerintah.

Pembangunan merupakan motivasi pemikiran seluruh rakyat Indonesia untuk memperbaiki mutu hidupnya. Pemerintah telah membuat seperangkat alat untuk mensukseskan pembangunan dan seperangkat aparatur untuk pelaksanaannya.

Masyarakat desa biasanya selalu mengerjakan apa-apa yang dianjurkan oleh pemerintah, pelaksanaan anjuran ini biasanya ditanggapi atas dasar kesadaran yang tinggi bahwa dirinya adalah rakyat yang harus ikut membangun negaranya. Seluruh warga seia sekata di dalam melaksanakan pembangunan itu, karena anjuran dari pemerintah itu betul-betul bermanfaat bagi kehidupannya.

Salah satu contoh anjuran pemerintah untuk membuat Koperasi bagi para pengrajin keramik dan sampai pada saat ini anjuran itu belum dilaksanakan oleh para pengrajin di tiga desa pedukuhan Kajen. Sebab tidak dilaksanakan anjuran berkoperasi karena koperasi merupakan momok, masyarakat takut kalau uangnya hilang tanpa ada pertanggung jawaban jawab pengurus. Untuk pengrajin yang berada di Sentanan sudah ada koperasi simpan pinjam dan pendiriannya oleh Dinas Perindustrian Kabupaten Bantul. Koperasi juga belum berperan sebagaimana mestinya.

Niat baik pemerintah memang harus disertai iktikat jujur untuk pelaksanaannya agar masyarakat meningkat kesadarannya untuk membantu dan melaksanakan program pemerintah.

Untuk itu masalah keteladanan merupakan hal yang amat penting bagi masyarakat desa. Kalau pejabat negara mampu meladeni segala perbuatan, tingkah laku, sopan santun masyarakat desa akan manunggal dalam pelaksanaan program-program pemerintah.

2. *Solidaritas Dalam Kehidupan Desa*

Masyarakat desa Kasongan mempunyai solidaritas dalam arti adanya kesamaan pandangan di dalam memecahkan problema-problema hidup baik yang menyangkut sosial ekonomi atau budaya, maupun secara individu.

Kehidupan desa memang mempunyai pranata teratur dalam arti segala sesuatu yang menyangkut kepentingan orang banyak maupun untuk kepentingan duka harus mendapat prioritas pertama di dalam

memecahkan masalah-masalah itu. Hal itu dapat dibuktikan bila ada orang yang meninggal maka dirinya sebagai anggota masyarakat menjadi luluh dalam derita dengan warga yang mendapat musibah itu.

Proses pemberitahuan sanak saudara, handai taulan, pencarian izin penguburan, penggalian lubang lahat, memandikan sampai pada penguburan jenazah semua dilakukan oleh seluruh warga desa itu, dan sikap ini menunjukkan rasa duka yang dalam dan dirinya ikut mengurangi beban penderitaan yang diderita oleh orang yang kena musibah. Untuk ikut berbela sungkawa tidak hanya dengan pengorbanan tenaga tetapi juga pengorbanan harta benda (materi).

Apabila ada salah satu warga melahirkan, maka untuk ikut mendoakan dan memprihatinkan atau bahkan ikut berbahagia dengan warga yang melahirkan itu, dinyatakan dalam bentuk *wungon (jagong bayi)*, selama 5 hari (*sepasar*), bahkan ada yang sampai selama 35 hari (*selapan*). Cara ini betul-betul merupakan suatu solidaritas yang patut dijadikan tolok ukur dalam membina hidup dalam kebersamaan atau senasib. Apabila bayi itu sudah dinyatakan *selapan* (35 hari) atau istilah jawa *puputan* maka seluruh anggota masyarakat di desa itu datang mengunjungi sambil memberi sumbangan ala kadarnya untuk meringankan beban dan pulangnya dapat bingkisan yang berupa hidangan sebagai tanda syukur atas selamatnya bayi itu lahir di dunia.

Untuk orang yang mempunyai hajad hal-hal seperti tersebut di atas juga berlaku untuk warga yang misalnya mempunyai hajad khitanan atau mantu, maka pelaksanaan hajad itu sepenuhnya dilaksanakan oleh warga desa itu. Pelaksanaan pekerjaan seperti *tarub* menyiapkan tempat menerima tamu, tenaga penerima tamu, tenaga menghidangkan makanan, mendekor rumah itu supaya kelihatan indah, semua diserahkan kepada seluruh warga desa yang diatur oleh Pimpinan Rukun Tetangga, pekerjaan awal sampai akhir semua dilakukan oleh para warga desa tersebut.

Dalam menjaga keamanan maka Sistem Keamanan Lingkungan (Siskamling) juga diadakan untuk menjaga desa dibentuk kelompok dengan jumlah berkisar 5 orang sampai 10 orang dan setiap malam berganti-ganti kelompok (bergilir). Cara-cara ini secara tidak langsung juga menumbuhkan rasa senasib dalam menjaga desa dimana mereka hidup, mencari nafkah dan bertempat tinggal. Solidaritas kehidupan desa memang merupakan kunci sukses tidaknya desa ikut melaksanakan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

3. *Gotong Royong / Kerja Bhakti*

Gotong-royong/kerja bakti merupakan warisan nenek moyang dan sampai sekarang masih *dipepetri* oleh bangsa Indonesia, salah satu ciri khas demi desa adalah adanya gotong-royong yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Gotong-royong tidak mengenal status sosial warga masyarakat, gotong-royong tumbuh dalam kehidupan sehari-hari yang didasari saling bantu-membantu dan memberi untuk segala hal kepentingan.

Masyarakat desa Kasongan menerapkan gotong-royong dalam pekerjaan perbaikan jalan, perbaikan kuburan, pembuatan rumah, tarub bila ada penduduk yang mempunyai hajad.

Pekerjaan yang menyangkut pembiayaan dananya harus diputuskan melalui rapat desa (*rembug desa*) antara Kepala Dukuh dengan Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) dan keputusan ini harus dipikul setiap kepala rumah tangga. Pelaksanaan pekerjaan harus juga diputuskan melalui musyawarah dan dilaksanakan bersama-sama.

Untuk memecahkan prasarana jalan desa maka diadakan musyawarah masing-masing warga yang mempunyai hak milik tanah apabila sebagian tanah itu kena jalan maka secara sukarela tanah tersebut diserahkan desa untuk dibuat jalan dan pelaksanaan pembuatan jalan juga secara gotong-royong dari proses pengukuran lebar jalan, pemagaran, penebangan pohon semua itu dilakukan dengan jalan gotong-royong baik oleh para pemudanya ataupun oleh para orang tua di desa itu.

Untuk pembuatan rumah dari bahan bata, pembakaran bata, pembongkaran, penyimpanan bata sampai terpasang dalam bentuk bangunan semua dilakukan dengan cara gotong-royong, mencari pasir, penggalian batu untuk alat bangunan, pemasangan bata, kuda-kuda rumah, pemasangan genteng juga dilakukan dengan cara gotong-royong. Untuk pendatang baru dan warga yang kaya biasanya tidak dilakukan gotong-royong seperti tersebut di atas, ada rasa kasihan terhadap warga yang kurang mampu saja, dan mereka bekerja tanpa diupah, dan hal ini hanya terbatas sekali jumlahnya. Gotong-royong dalam arti kerukunan sosial maka diadakan arisan setiap seminggu mengadakan pertemuan warga dan hasilnya digilir, dengan cara diundi, bagi yang dapat undian maka dia dapat uang sesuai dengan kesepakatan bersama. Untuk mengatasi kesulitan borongan biasanya arisan saling meminjamkan tanpa diminta imbalan jasa.

Meskipun warga desa Kasongan sekarang tergolong maju dan sudah meningkat taraf ekonominya, ternyata azas kekeluargaan (*gotong-royong*) masih dipakai sebagai landasan membina hidup dalam kebersamaan untuk mewujudkan cita-cita masyarakat adil dan makmur.

4. *Sistim Perangkat Desa (Pemerintahan)*

Urut-urutan pimpinan pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta adalah : Gubernur, Bupati/Walikota, Camat, Lurah (Kepala Desa).

Kepala Desa adalah pimpinan tertinggi dalam pemerintahan desa. Untuk menjalankan roda pemerintahan sehari-hari Kepala Desa dibantu oleh Carik, Kepala Bagian (Kabag) Keamanan, Kabag Sosial, Kabag Agama, Kabag Umum, Kabag Kemakmuran dan untuk mengelola desa Lurah dibantu oleh Kepala Dukuh.

Untuk wilayah Kasongan termasuk padukuhan Kajen dan Dukuh membawahi tiga desa yaitu desa Kajen, Kasongan dan Sentanan, dan yang paling banyak pengrajin keramiknyanya adalah Dukuh Kasongan dan Sentanan.

Untuk melaksanakan tugas pemerintahan Kepala Dukuh didampingi oleh Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD). Tugas LKMD adalah memberi persetujuan dan mengesahkan setiap program pemerintah yang ditujukan kepada warga desa. Pengurus LKMD dipilih dari tiga padukuhan dan mempunyai kepengurusan: Ketua, Sekretaris, Bendahara dan Seksi-seksinya seperti: Seksi Pemuda, Seksi Kesenian, Seksi PKK, Seksi Pembangunan, Seksi Pertanian.

Untuk menjalankan fungsinya, LKMD setiap bulan sekali mengadakan pertemuan (*rembug desa*) yang hasil-hasilnya serta pelaksanaannya diserahkan kepada Kepala Dukuh, dan Kepala Dukuh atas nama pemerintah memberikan instruksi pelaksanaan sesuatu pekerjaan kepada seluruh Kepala keluarga yang ada di padukuhan itu.

Apabila pemerintah akan membantu pada desa itu maka Kepala Dukuh harus merundingkan pelaksanaannya dengan LKMD. Apabila LKMD setuju baru bantuan itu diterima dan dikerjakan sebagaimana aturan-aturan yang diberikan oleh pemerintah. Atas dasar uraian tersebut di atas maka Kepala Dukuh bertindak sebagai pelaksana administrasi desa dan juga bertindak sebagai pimpinan di padukuhan itu, surat-surat keterangan untuk bepergian, *peralenan*, kawin, balik nama tanah, jual beli tanah, semuanya harus melalui Kepala Dukuh, Lurah

tidak dapat menyetujui dan memberi stempel pada hal-hal tersebut di atas tanpa sepengetahuan Kepala Dukuh lebih dahulu.

Penyelesaian perkara-perkara, perselisihan antar warga, keamanan desa/padukuhan, semua penyelesaian harus ditangani Kepala Dukuh, kalau Kepala Dukuh tak dapat menyelesaikan perkara-perkara itu baru ke atasan yang berwenang.

Di dalam pengangkatan Kepala Dukuh pelaksanaannya juga dengan sistem demokrasi artinya warga desa itu memilih salah satu anggotanya yang terbaik untuk menjadi Kepala Dukuh. Yang berhak menjadi Kepala Dukuh adalah yang mendapat suara terbanyak dan dengan sendirinya Lurah akan mengangkatnya atas persetujuan Camat.

Kepala Dukuh memang aparat terbawah dalam jajaran pembantu Lurah dan sebagai imbalannya mendapat *pelungguh (tanah garapan)* selama dia menjabat Kepala Dukuh. Sebetulnya pada Kepala Dukuh inilah maju tidaknya desa itu, kalau Kepala Dukuhnya maju pikiran dan wawasannya biasanya padukuhan itu maju juga.

5. *Keagamaan Desa.*

Masalah agama yang hidup di pedesaan dapat digolongkan menjadi dua yaitu :

- (a) Pengikut agama yang tetap menjalankan ibadahnya sesuai dengan ajaran-ajaran agama.
- (b) Pengikut agama yang tidak aktif menjalankan ibadah yang sesuai dengan ajaran agama.

Masyarakat desa Kasongan menganut agama Islam dan pengikutnya yang paling banyak, dan beberapa ada yang mengikuti agama Kristen.

Bagi para suami yang sudah berusia, aktif melaksanakan ibadah sholat lima waktu sehari-semalam baik dilakukan di mushola, masjid ataupun di rumah sendiri. Bagi warga yang tidak melakukan sholat dikarenakan kurangnya pemahaman terhadap ketentuan-ketentuan sholat dan pembimbing sholat juga tidak ada, andaikata ada sebetulnya hanya berupa ajakan, jadi bukan pembinaan khusus.

Mengenai upacara-upacara keagamaan selalu aktif dilakukan dan pelaksanaannya diadakan oleh dua pedukuhan dijadikan satu dan diadakan di masjid. Karena desa Kasongan belum mempunyai masjid, maka

pelaksanaan upacara keagamaan dilakukan di masjid pedukuhan Gedongan.

Untuk dakwahnya dari agama tertentu tidak ada unsur paksaan, semua didasarkan atas panggilan hidupnya masing-masing. Untuk kepengurusan masalah keagamaan ini dilakukan oleh Rois atau Kepala Bagian Agama kalurahan dan Kabag Agama ini melakukan tugasnya bila ada sripah (orang meninggal dunia), kawin/cerai dan membina umat yang ada di wilayah pedukuhan tersebut di atas.

6. *Perkumpulan Desa / Pemuda-pemudi*

Perkumpulan desa di desa Kasongan merupakan organisasi sosial yang tidak terikat oleh organisasi politik manapun. Sedangkan perkumpulan muda-mudinya juga tidak bernaung pada salah satu organisasi politik. Perkumpulan muda-mudi di desa Kasongan mempunyai pengurus yang terdiri dari: Ketua, Sekretaris, Bendahara dan dilengkapi Seksi Olahraga, Pertanian; masa kerja perkumpulan muda-mudi ini selama satu tahun. Perkumpulan muda-mudi di desa Kasongan, Sentanan dan Kajen mempunyai peranan yang amat penting dalam negara yang sedang membangun.

Sikap sosial para pemuda dan pemudi di desa Kasongan juga tumbuh bersamaan dengan kegiatan-kegiatan arisan-arisan, perbaikan lingkungan dan berlatih dalam berorganisasi. Sebetulnya masa depan kerajinan keramik Kasongan terletak di tangan muda-mudinya yang sekarang terlibat pembuatan karya keramik.

7. *Pimpinan Masyarakat*

Di dalam kehidupan sehari-hari pada suatu masyarakat pedesaan biasanya mempunyai tokoh yang berpengaruh, baik dalam arti resmi dan tidak resmi yang dapat dijadikan panutan.

Masalah kepemimpinan ada yang bersifat resmi/*formal leadership*, yaitu kepemimpinan yang tersimpul di dalam suatu jabatan dan ada pula kepemimpinan karena pengakuan dari masyarakat akan kemampuan seseorang untuk menjalankan kepemimpinan.³³ Suatu perbedaan yang menyolok antara kepemimpinan yang resmi dengan yang tidak resmi (*informal leadership*) adalah bahwa kepemimpinan yang resmi di dalam pelaksanaan selalu harus berada di atas landasan-landasan atau peraturan-peraturan resmi, sehingga dengan demikian daya cakupannya agak terbatas pula.

Kepemimpinan tidak resmi mempunyai ruang lingkup tanpa batas-batas resmi, oleh karena kepemimpinan tersebut didasarkan atas pengakuan dan kepercayaan masyarakat.

Uraian di atas memberikan kepastian bahwa desa Kasongan memang mempunyai pimpinan resmi yakni Kepala Dukuh. Sedangkan yang tidak resmi adalah Ketua LKMD, Ketua Pemuda, Ketua PKK dan Pimpinan keagamaan yang berpengaruh di desa itu atau orang yang dianggap mempunyai pengaruh yang luas dalam pedukuhan.

Kedudukan pegawai negeri, atau guru atau lembaga-lembaga negara dan militer juga dianggap seorang pimpinan yang tidak resmi di desa itu, dan setiap saat dimintai pendapat atau saran-saran untuk memecahkan problem kemasyarakatan atau problem individu. Sumbangan pimpinan tidak resmi sangat besar dalam pembangunan pedesaan.

Mengingat pengaruhnya juga amat besar dari pimpinan tidak resmi ini, maka peran serta pimpinan tidak terbatas pada hal-hal yang menyangkut kemasyarakatan akan tetapi juga menyangkut bidang politik juga. Hal ini terbukti dengan akan adanya pemilihan calon Dukuh atau Lurah hampir dapat dipastikan bahwa figur pimpinan tak resmi sangat menentukan dalam mencari dukungan masa.

Sifat kebapakan selalu menjadi keteladanan dan untuk masyarakat desa yang menjadi panutan adalah Bapak yang duduk di muka sebagai pimpinan mereka. Kalau di muka menyeleweng maka bawahnya sebagai rakyat biasanya tidak respek terhadap pimpinannya itu dan ini akan berakibat fatal.

Kepemimpinan desa memang menghendaki adanya pengorbanan yang luar biasa, sifat bekerja tanpa pamrih betul-betul harus disadari bila ia akan menjadi pimpinan tidak resmi di desa itu dan biasanya untuk diakui sebagai pimpinan tak resmi pun warga desa akan senang sekali.

H. Perubahan dan Perkembangan

Membahas masalah perubahan pada suatu kehidupan masyarakat merupakan gejala umum yang melanda di seluruh masyarakat Indonesia.

Masyarakat Kasongan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia yang terkena arus perubahan baik yang datang dari luar maupun dari dalam.

Pengaruh dari luar akan membawa dampak positif ataupun negatif dan pengaruh dari dalam akan membawa pemekaran perubahan ke arah maju sesuai dengan pandangan hidupnya.

Perubahan-perubahan di dalam masyarakat dapat mengenai hal-hal nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola perilaku, organisasi, susunan lembaga-lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya.³⁴

Pendapat di atas dapat dipakai sebagai tolok ukur menilai seberapa jauh masyarakat Kasongan dapat mengikuti perubahan itu dan arahnya kemana perubahan yang akan dituju masyarakat Kasongan.

Perubahan memang tuntutan sejarah dan tuntutan manusia untuk hidup dalam kelayakan/kecukupan sandang, pangan dan papan bernilai sesuai dengan Pancasila sebagai pandangan hidup Bangsa Indonesia.

Pada dasarnya perubahan masyarakat di daerah Kasongan tidak lepas dengan kondisi dan tradisi masyarakatnya. Masyarakat Kasongan di dalam menerima perubahan tidak hanya asal menerima akan tetapi disaring melalui filter budaya setempat yaitu adat-istiadat, gotong-royong, adat bermufakat dalam musyawarah, adat memberi dan menerima (sumbang-menyumbang baik punya kerepotan atau pun mempunyai hajat).

Dari saringan pengaruh yang datang dari luar akan dijumpai adanya dua perubahan bagi pengrajin Kasongan yaitu perubahan cepat dan lambat.

- (1) Perubahan lambat terdapat pada pengrajin atau anggota masyarakat yang mempunyai pandangan biar lambat asal selamat (bahasa Jawa *alon-alon waton kelakon*). Sedangkan untuk para pengrajin keramik dijumpai pada pandangan hidupnya yang bersemboyan "membuat begini saja sudah laku" (bahasa Jawa *ngene wae wis payu*) sehingga pandangan ini akan menghambat kemajuan di dalam proses produksi barang-barang keramik. Akibat dari pandangan ini sebetulnya merugikan pengrajin sendiri.
- (2) Perubahan cepat terdapat pada anggota masyarakat yang mempunyai pandangan jauh ke depan dan luas, segala usaha harus didasari suatu dinamika yang luwes dan seirama dengan tantangan-tantangan yang dihadapi dalam kehidupan setempat ataupun di luar lingkungannya. Sedangkan untuk para pengrajin keramik dijumpai pada pan-

dangan yang mempunyai kejenuhan dalam membuat produk karya satu model saja, pada dirinya terkandung kejenuhan.

Apabila melihat perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat Kasongan yang ada sekarang ini karena adanya faktor-faktor yang menyebabkan adanya perubahan yaitu :

- (a) Bertambahnya penduduk yang ada di Kasongan membawa pandangan yang berubah baik pandangan untuk mempertahankan hidup dengan areal permukiman yang terbatas, sehingga warga masyarakat Kasongan harus memikirkan bentuk kehidupan yang akan datang. Sulitnya mencari lapangan pekerjaan dewasa ini, membawa arah pandangan keluarga yang mengharuskan penurunan bakat/ketrampilan pada anak atau keluarga sehingga keahlian itu dapat lestari dan sekaligus menyiapkan lapangan kerja dalam lingkungan keluarga.
- (b) Adanya aktifitas kreatif yang dilakukan oleh beberapa pengrajin sehingga kreatifitas itu mampu membawa perubahan dalam pola cipta produk yang dampaknya membawa perubahan positif baik perubahan dalam bentuk sosial ekonomi atau budaya. Ditinjau dari segi ekonomi kreatifitas pengrajin akan menambah nilai produk yang sesuai dengan kemajuan zaman. Dengan demikian nilai produk dalam bentuk uang akan membantu perbaikan hidup masyarakat setempat. Ditinjau dari segi budaya atau kesenian maka salah satu cabang seni rupa khususnya seni keramik mampu berkembang dan memperkaya sejarah kesenian dan sekaligus menambah wawasan kesinambungan dalam olah cipta seni keramik tradisional ke modern.
- (c) Adanya perbedaan pendapat dalam satu permasyarakatan desa dan adanya perbedaan pandangan para pengrajin di satu pihak ingin melestarikan seni tradisional dengan segala konsekwensinya dan di lain pihak ingin maju setaraf dengan tuntutan zaman akan membawa nilai perubahan yang seimbang antara pandangan lama dan baru, artinya kedua pandangan itu pertentangan itu dapat harmoni dan berjalan sesuai dengan kaidah-kaidah budaya setempat. Sepanjang pertentangan itu tidak menjurus pada pengrusakan pandangan adat setempat dan tidak memecahkan nilai gotong-royong masyarakat Kasongan masih menerima.

Pada dasarnya masyarakat Kasongan tidak mengharapkan terjadinya peristiwa tahun 1965 di mana antara ayah dan anak, kakak dan adik, mertua dan menantu saling baku hantam untuk tujuan politik. Masa

pembangunan sekarang dengan keadaan masyarakat yang tenteram sangat didambakan oleh Masyarakat Kasongan agar dapat bekerja dengan tenang dan hidup yang rukun dalam kemajuan zaman.

Selain hal-hal tersebut di atas ada beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan masyarakat Kasongan antara lain :

- (1) Adanya kontak budaya lain antara masyarakat Kasongan dengan budaya di luar masyarakat Kasongan. Budaya suatu bangsa tidak akan berkembang kalau tidak ada pengaruh yang datang dari luar. "Selama belum ada hal baru yang menjadi keinginan masyarakat tersebut kebudayaan itu selalu sudah memuaskan. Padahal lazimnya keinginan baru itu jarang munculnya, kecuali kalau ada rangsang yang datang dari luar".³⁵

Berdasarkan pendapat di atas dapatlah dipakai pegangan untuk mencari tolok ukur bahwasanya budaya masyarakat Kasongan tidak akan berubah dan berkembang kalau tidak ada pengaruh yang datang dari luar mempengaruhi budaya setempat. Adanya pengaruh seniman kepada para pengrajin Kasongan ternyata membawa dampak positif. Hal ini banyak dijumpai karya-karya keramik yang baik dilihat fungsinya ataupun nilai hiasnya. Perubahan arus nilai produk dalam bentuk uang cepat dapat diterima oleh para pengrajin sebab barang yang artistik lebih laku dari pada barang asal jadi.

Seniman yang banyak memberi dorongan kepada masyarakat pengrajin Kasongan ditunjang bantuan penyuluhan teknis pengelolaan tanah ataupun manajemen usaha dari Dinas Perindustrian mempercepat laju pertumbuhan ekonomi masyarakat pengrajin dan sekaligus dampak positifnya bagi masyarakat setempat nampak dalam penyediaan jasa dan lain-lain.

- (2) Adanya pendidikan formal yang dinilai masyarakat Kasongan dan adanya pendidikan non formal untuk memberantas buta huruf/aksara yang digalakkan oleh pemerintah akan mempercepat adanya perubahan menuju masyarakat yang maju dan dewasa.

Pendidikan merupakan sarana dan disadari arti pentingnya bagi masyarakat Kasongan. Kalau pada tahun 1955 orang tua kalau anaknya sekolah dilarang sebab sekolah tidak menghasilkan. Sekarang pandangan itu sudah berubah bahkan kalau sekarang ada orang tua tak menyekolahkan anak merasa malu dengan para tetangga dan sanak saudara. Kesadaran mencari nafkah dengan menggunakan otak sudah tumbuh di masyarakat Kasongan dan ini berarti pemba-

ngunan yang dilakukan oleh pemerintah sekarang ini mulai dirasakan oleh masyarakat bawah khususnya pembangunan di bidang pendidikan.

- (3) Adanya orientasi ke masa depan yang dimiliki oleh masyarakat Kasongan akan menentukan nilai perubahan sosial budaya.

Suatu contoh: Kalau sekarang ada keinginan orang tua ingin mendidik anak agar kelak di kemudian hari dapat hidup lebih layak dan mampu berbuat lebih banyak untuk memajukan desa merupakan pemikiran ke arah masa depan.

- (4) Adanya golongan yang ada di setiap hati nurani warga masyarakat Kasongan untuk berichthiar memperbaiki kehidupannya adalah suatu usaha yang mengarah ke bentuk perubahan yang nyata dan terencana demi nilai hidup individu dan masyarakatnya.

Betapapun terkebelakangnya pandangan masyarakat desa terhadap nilai perubahan tetapi kenyataannya apa yang dilakukan oleh generasi tua masyarakat Kasongan adalah suatu bentuk ikhtiar untuk memperbaiki kehidupan anak cucu di kemudian hari.

Membahas masalah perubahan sebetulnya mempunyai awal dan akhir. Pada dasarnya perubahan itu adalah ditinggalkannya faktor yang diubah untuk menuju bentuk modernisasi. Masyarakat Kasongan dewasa ini sudah membentuk suatu tata kehidupan modern dalam arti bahwa faktor efisiensi dan efektifitas mendapat porsi utama dalam suatu kegiatan masyarakat. Alat komunikasi masa seperti pengeras suara, lampu penerang sudah dengan listrik sudah dimiliki oleh masyarakat Kasongan, transportasi dan pengolahan produk keramik bagi para pengrajin sudah menuju ke arah modernisasi juga sudah dimiliki dan sedikit diarahkan untuk menuju ke arah kesempurnaannya kerja dengan tenaga sedikit akan menghasilkan prestasi seni yang tinggi.

Masyarakat Kasongan khususnya masyarakat pengrajinnya sudah dapat memilih kualitas dan dapat menghargai mutu karyanya.

Hal ini dijumpai dalam menjual karya keramik tidak didasarkan besar atau kecilnya akan tetapi nilai ciptanya dan bakat kedalaman seninya. Prosentasi peningkatan pengolahan produk dengan sistem modern lebih banyak dibanding yang tradisional.

Mudah-mudahan usaha pemerintah untuk meningkatkan sarana produk keramik tetap berlanjut dan para seniman diminta atau tidak, tetap memberikan sumbangan motivasinya demi kemajuan keramik Kasongan dapat berkembang sesuai dengan tuntutan zamannya.

BAB III
POLA PENGARAPAN PRODUK KERAJINAN KERAMIK
KASONGAN DAN HASIL-HASILNYA

BAB III

POLA PENGGARAPAN PRODUK KERAJINAN KERAMIK KASONGAN DAN HASIL-HASILNYA

A. Pendahuluan

Sebagaimana telah dijelaskan di muka bahwa 65,59 % dari seluruh kepala keluarga di pedukuhan Kajen bermata pencaharian hidup sebagai pengrajin. Hal itu berarti hampir dapat dipastikan bahwa dari seluruh jumlah penduduk sebanyak 1003 jiwa itu, 651 jiwa bersandar dan menggantungkan hidupnya pada hasil penggarapan produk kerajinan keramik.

Menurut keterangan yang berhasil dikumpulkan, sebagian besar dari jumlah pengrajin yang ada menyatakan, bahwa mereka menjadi *kundi* itu merupakan warisan yang diperoleh dari para nenek moyangnya, yang secara turun-menurun *dileluri* dari generasi ke generasi penerusnya dalam kurun waktu yang telah berjalan sejak ratusan tahun lampau.

Sekalipun produk lain di luar keramik dewasa ini telah banyak beredar di pasaran bebas, namun hal ini tetap bukan merupakan masalah yang harus ditakuti oleh para pengrajin, sebaliknya mereka tetap memproduksi dalam kapasitas maksimal, dan ternyata segala hasil yang diperoleh tak pernah sempat ditimbun tetapi selalu habis terjual. Lebih dari itu, tidak sedikit yang telah memesan terlebih dahulu agar hasilnya dapat dibeli oleh tengkulak tertentu yang telah memesannya. Tidak pernah terlintas dalam benak para pengrajin bahwa hasil produksinya akan tidak laku terjual di kemudian hari.

Kenyataan ini menarik perhatian di dalam kehidupan yang sudah berkembang pesat beserta munculnya hasil-hasil teknologi modern di pasaran, tidaklah merupakan hambatan bagi lancarnya pemasaran barang-barang *gerabah* hasil produksi para pengrajin. Berapapun banyaknya hasil-hasil produksi para pengrajin dengan cepat pula hasil-hasil tersebut terjual habis.

Masalah yang mungkin timbul adalah seberapa besar hasil pendapatan per kapita mereka, dan cukupkah untuk memenuhi kebutuhan

hidup yang layak, merupakan hal yang perlu mendapatkan perhatian karena dengan demikian menjadi bahan pertimbangan untuk mencoba meramalkan dan merencanakan peningkatan taraf hidup yang lebih baik.

Oleh karena itu dalam hal pengamatan terhadap produk kerajinan keramik di daerah Kasongan ini akan mencakup hal-hal yang berhubungan dengan manajemen produksi, pengadaan dan pengolahan bahan berikut pola produksi dan pembentukan sampai pada masalah pembakaran, pemasaran serta permodalannya.

Beberapa hal yang menyangkut keinginan pengrajin maupun hambatan-hambatan yang mungkin timbul termasuk dimonitor, kesemuanya itu diharapkan akan dapat dipakai untuk merumuskan kemungkinan-kemungkinan bagi pengembangan lebih lanjut.

Sebagai penjelasan untuk melihat klasifikasi dari produk yang dihasilkan oleh para pengrajin, akan disertakan pula foto-foto hasil karya mereka, dimaksudkan sebagai ilustrasi yang juga dimungkinkan sebagai bahan pertimbangan bagi pengembangan bentuk dan fungsi produk, dalam upaya menjawab kebutuhan hidup di jaman modern ini sehingga dapat berguna untuk mengisi kekosongan yang tidak terisi oleh produk teknologi baru.

B. Pola Penggarapan Produk Kerajinan Keramik

Apa yang dimaksud dengan pola penggarapan produk kerajinan keramik di sini adalah suatu mata rantai terjadinya produk kerajinan keramik mulai dari adanya inisiatif sebagai penanggung jawab kegiatan produksi yang mengatur jalannya perusahaan, termasuk sistem pengadaan dan pengolahan bahan-bahan, proses pembentukan dan pengepungan, berikut sistem pembakaran dan pemasarannya. Sudah barang tentu termasuk pula sistem permodalan yang mendukung terlaksananya usaha termaksud. Beberapa contoh foto hasil produksi dengan berbagai variasi turut serta mengiringi sebagai kelengkapan ilustrasi.

Untuk memperoleh gambaran yang sesuai dengan kenyataan di lapangan, maka pengumpulan data yang diperlukan dilaksanakan dengan penyebaran questioner. Oleh karena pedukuhan Kajen terdiri dari 3 wilayah dukuh, maka responden yang diangkat sebagai sampel diambil dari ketiga wilayah dukuh termaksud. Adapun perincian responden adalah : 25 responden diambil dari wilayah dukuh Kasongan, 24 orang responden dari wilayah dukuh Sentanan, dan 18 orang responden diambil dari wilayah dukuh Kajen. Pengambilan sampel ini dilakukan

dengan sistem random sampling, namun sebelumnya telah ditentukan terlebih dahulu jumlah responden untuk masing-masing wilayah dukuh. Hal ini dilakukan mengingat adanya pertimbangan untuk menjangkau semua jenis pengrajin yang ternyata bervariasi produksinya, sekaligus dimasukkan untuk menghindarkan terjadinya pengelompokan responden yang terdiri dari hanya satu jenis saja.

Perlu diketengahkan bahwa mengapa pengambilan sampel dalam penelitian ini ditentukan terlebih dahulu adalah didasarkan pada pertimbangan dari hasil pengamatan awal diperoleh gambaran bahwa: di wilayah-wilayah pedukuhan Kajen yang terdiri dari 3 wilayah desa tersebut memiliki perbedaan-perbedaan dalam hal jenis produksinya. Pengrajin di wilayah dukuh Kajen umumnya menghasilkan barang-barang gerabah dan bangunan, sedang pengrajin di wilayah dukuh Sentanan adalah penghasil barang-barang campuran yaitu memproduksi barang-barang gerabah dan barang-barang hias, sama seperti yang terdapat di wilayah Dukuh Kasongan. Oleh pertimbangan tersebut maka untuk memenuhi jumlah responden dalam pembagian yang merata diwakili, khususnya pengrajin gerabah dan pengrajin barang-barang hias, maka ditentukanlah terlebih dahulu jumlah pembagian responden tersebut dengan perincian sebagaimana terurai di atas. Dengan demikian seluruh jumlah responden yang diwawancarai adalah sebanyak 67 orang dari sejumlah 67 keluarga yang berhasil terpilih.³⁶

Jumlah responden sebanyak itu telah dianggap cukup memadai, mengingat seluruh jumlah pengrajin di pedukuhan Kajen terdiri dari 3 wilayah dukuh dengan 122 kepala keluarga; sekalipun secara keseluruhan jumlah pengrajin di daerah ini terdapat 651 orang. Hal itu dapat dipertanggung jawabkan karena dasar pertimbangannya adalah pada setiap kepala keluarga memiliki kegiatan usaha sendiri yang didukung oleh suami-isteri dan anak-anak mereka. Dari sebab itu jika suatu keluarga diwakili satu orang saja maka 67 responden tersebut berarti dapat diperhitungkan mencapai 55 % dari 122 orang kepala keluarga pengrajin yang ada di daerah tersebut. Random sampling ini dilakukan dengan pencatatan nama-nama dari pengrajin pada masing-masing wilayah (kepala keluarga) kemudian pada kelompok masing-masing wilayah dukuh diadakan undian yaitu mengambil secara acak sejumlah sebagaimana yang dikemukakan di depan. Namun setelah memperoleh sejumlah responden tersebut, masih dilakukan undian ulang siapa yang berhak untuk dijadikan responden, kepala keluarga (laki-laki) ataukah ibu-ibu

rumah tangga (ibu). Hal itu diperoleh dengan melakukan undian membuang uang logam dengan telah disepakati terlebih dahulu permukaan mana untuk laki-laki dan selebihnya untuk ibu. Akan tetapi keluarga yang tidak mempunyai suami lagi maka kemudian yang disertai tanggung jawab adalah anak-anaknya yang turut serta menjadi responden. Di samping itu terdapat pula responden-responden yang ternyata masih keluarga muda, tentu hal ini justru menambah variasi umur responden yang menguntungkan bagi pengumpulan data yang diperlukan.

Berikut ini dapat dilihat jumlah responden yang berhasil diangkat.

TABEL 3
JUMLAH RESPONDEN

Warga Wilayah Dukuh	Pria	Wanita	Total
Kasongan	18 (26,9 %)	7 (10,4 %)	25 (37,4 %)
Sentanan	16 (23,9 %)	8 (11,9 %)	24 (35,8 %)
Kajen	8 (11,9 %)	10 (14,9 %)	18 (26,8 %)
	42 (62,7 %)	25 (37,3 %)	67 (100 %)

Pada tabel di atas dapat dilihat komposisi responden yaitu, dari wilayah dukuh Kasongan diangkat responden pria sebanyak 18 orang berarti 26,9 % dan wanita sebanyak 7 orang berarti 10,4 %. Jadi khusus wilayah dukuh Kasongan jumlah seluruh responden terdapat 25 orang kepala keluarga atau 37,3 %. Dari wilayah dukuh Sentanan diperoleh perincian pria 16 orang atau 23,9 % sedangkan wanitanya diperoleh 8 orang responden atau 11,9 %. Keseluruhan responden dari wilayah dukuh Sentanan adalah 24 orang kepala keluarga atau 35,8 %. Selanjutnya dari wilayah dukuh Kajen diperoleh responden pria 8 orang atau 11,9 %, sedang responden wanita diperoleh 10 orang atau 14,9 %. Keseluruhan jumlah responden dari wilayah dukuh Kajen menjadi 18 orang kepala keluarga atau 26,8 %. Jumlah total seluruh responden terdapat 67 orang kepala keluarga yang diperhitungkan 100 %.

Perimbangan komposisi tersebut di atas masih diperkaya dengan variasi antara sejumlah responden yang berstatus kawin, tidak kawin yang didalamnya termasuk janda, duda dan belum kawin. Perincian jumlah responden berdasarkan status perkawinan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 4
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN STATUS PERKAWINAN

Warga Wilayah Dukuh	Kawin	Tidak kawin	Total
Kasongan	21 (31,3 %)	4 (6,0 %)	25 (37,3 %)
Sentanan	20 (29,8 %)	4 (6,0 %)	24 (35,8 %)
Kajen	13 (19,4 %)	5 (7,5 %)	18 (26,9 %)
	54 (80,5 %)	13 (19,5 %)	67 (100 %)

Pada angka-angka dalam tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang dalam status kawin sebanyak 54 orang atau 80,5 % sedangkan untuk responden yang berstatus tidak kawin sejumlah 13 orang atau 19,5 %.

Penggarapan produk kerajinan keramik ini umumnya dilakukan oleh para remaja sampai dengan orang tua, anak-anak kurang terlibat dalam kegiatan produksi, kecuali pada hal-hal tertentu sering diminta bantuannya misalnya pada waktu pembakaran terdapat anak-anak yang ikut membantu pelaksanaannya.

Hal itu tidak dapat dijangkau dalam questioner namun usaha untuk mengetahui liku-liku hidupnya anak-anak telah dilakukan pengumpulan data melalui individu kepada para orang tua serta anak-anak.

Dalam hal variasi kelompok umur responden yang dapat diangkat, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 5.
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN KELOMPOK UMUR

Warga Wilayah dukuh.	15 – 29	30 – 39	40 – 49	50 – 59	60 +	Total
Kasongan	5 (7,46 %)	4 (5,97 %)	3 (4,48 %)	8 (11,94 %)	5 (7,46 %)	25 (37,31 %)
Sentanan	7 (10,45 %)	8 (11,94 %)	2 (2,99 %)	5 (7,46 %)	2 (2,99 %)	24 (35,82 %)
Kajen	5 (7,46 %)	3 (4,48 %)	3 (4,48 %)	6 (8,96 %)	1 (1,49 %)	18 (26,87 %)
	17 (25,37 %)	15 (22,39 %)	8 (11,94 %)	28 (28,36 %)	8 (11,94 %)	67 (100 %)

Sebagaimana telah disebutkan di depan bahwa jumlah responden sebanyak 67 orang tersebut terdiri dari kepala keluarga yang sudah kawin dan tidak kawin atau responden putra/putri atau anak dari keluarga pengrajin yang ada. Dengan demikian setiap responden yang diwawan-

carai tentu merupakan bagian dari jumlah anggota yang ada dalam keluarga tersebut.

Dari data-data yang berhasil dikumpulkan jumlah keluarga yang terbanyak ada di antara 1 – 4 orang, yaitu terdapat 39 orang atau 58,21 %, sedang pada urutan kedua adalah beranggotakan 5 – 7 orang terdapat 26 orang atau 38,80 %. Selebihnya memiliki jumlah anggota keluarga lebih dari 7 orang. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 6.
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JUMLAH KELUARGA

Wilayah Dukuh	1 – 4 orang	5 – 7 orang	7 orang	Total
Kasongan	18 (26,86 %)	5 (7,46 %)	2 (2,99 %)	25 (37,31%)
Sentanan	14 (20,90 %)	10 (14,92 %)	—	24 (35,82%)
Kajen	7 (10,45 %)	11 (16,42 %)	—	18 (26,87%)
	39 (58,21 %)	26 (38,80 %)	2 (2,99 %)	67 (100 %)

Pada umumnya para pengrajin di daerah Kasongan dan sekitarnya berpendidikan rendah, bahkan ada yang tidak berpendidikan sama sekali. Berdasarkan jumlah responden yang memberikan jawabannya terhadap pertanyaan yang menyangkut latar belakang pendidikan, diperoleh rincian terbanyak menyatakan tidak sekolah yaitu 47 orang atau 70,15 % sedang yang berpendidikan tingkat Sekolah Dasar sebanyak 20 orang atau 29,85 %. Selebihnya tidak terdapat satupun yang menyatakan berpendidikan sampai tingkat SMTP atau SMTA terlebih sampai Perguruan Tinggi, untuk kejelasannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 7.
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN LATAR BELAKANG
PENDIDIKAN

Warga Wilayah Dukuh	Tidak bersekolah	SD	SMTP	SMTA	Total
Kasongan	14 (20,90 %)	11 (16,42 %)	—	—	25 (37,31 %)
Sentanan	20 (29,85 %)	4 (5,97 %)	—	—	24 (35,82 %)
Kajen	13 (19,40 %)	5 (7,46 %)	—	—	18 (26,87 %)
	47 (70,15 %)	20 (29,85 %)	—	—	67 (100 %)

Akan tetapi apabila kita melihat perkembangan dewasa ini terutama bagi anak-anak mereka, maka diperoleh data-data perkembangan bahwa 31 orang atau 46,27 % menyatakan anak-anaknya telah sekolah di SD, 6 orang atau 8,96 % menyatakan anak-anaknya sudah sekolah sampai tingkat SMTP, dan 4 orang atau 5,97 % menyatakan anak-anaknya telah sekolah sampai tingkat SMTA. Selebihnya dari 67 responden yang ada yaitu 26 orang menyatakan anak-anaknya tidak sekolah.

Mereka yang menyatakan anak-anaknya tidak sekolah lagi tersebut umumnya para pengrajin yang telah berusia lanjut oleh karena itu anak-anak mereka telah dewasa bahkan telah berkeluarga.

Di bawah ini adalah tabel yang menyatakan kondisi anak-anak para pengrajin dewasa ini.

TABEL 8.
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN :

"Sekarang anak-anak saudara sudah bersekolah pada tingkat apa?"

Pengrajin	SD	SMTP	SMTA	P.T.	Tidak sekolah	Total
Pria	21 (31,34 %)	3 (4,48 %)	3 (4,48 %)	—	14 (20,89 %)	41 (61,19 %)
Wanita	10 (14,93 %)	3 (4,48 %)	1 (1,49 %)	—	12 (13,91 %)	26 (38,81 %)
	31 (46,27 %)	6 (8,96 %)	4 (5,97 %)	—	26 (38,80 %)	67 (100 %)

Pada umumnya para pengrajin muda yang diwawancarai menyatakan sebagian besar anak-anaknya telah disekolahkan. Suatu harapan baru bagi generasi penerus yang akan melanjutkan menjaga dan mengemban budaya tradisi yang telah mereka warisi secara turun-temurun itu dalam bentuk yang mungkin lebih kreatif dan inovatif.

1. Sifat Pekerjaan

Keterlibatan seluruh anggota keluarga dalam kegiatan pembuatan barang-barang kerajinan *gerabah* di daerah Kasongan dan sekitarnya menunjukkan adanya kehidupan gotong-royong yang kuat, sekaligus saling bantu-membantu dalam upaya mencukupi kebutuhan hidupnya. Sekalipun demikian telah pula dapat dimonitor perihal siapa yang seharusnya paling bertanggung jawab dalam hal berproduksi merupakan langkah-langkah manajemen untuk membagi tugas demi kelancaran produksinya.

Pekerjaan sebagai pengrajin ini sudah menjadi kemandirian hati para *kundi* di daerah tersebut, sebagian besar dari mereka menyatakan bekerja sebagai *kundi* adalah merupakan pekerjaan pokok mereka.

Dari jawaban responden dapat diperoleh kepastian bahwa sebagian besar masyarakat pengrajin di daerah Kasongan dan sekitarnya yaitu 59 orang atau 88,06 % menyatakan sebagai pekerjaan pokok, sedang 8 orang atau 11,94 % menyatakan sebagai pekerjaan sampingan, atau masih dibantu dengan sumber lain yang berarti harus melakukan pekerjaan di luar pengrajin. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

TABEL 9.

JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP PERTANYAAN :

"Apakah pekerjaan sebagai Pengrajin merupakan pekerjaan pokok Saudara ?

Jenis kelamin	Ya	Tidak	Total
Pria	35 (52,24 %)	6 (8,95 %)	41 (61,19 %)
Wanita	24 (35,82 %)	2 (2,99 %)	26 (38,81 %)
	59 (88,06 %)	8 (11,94 %)	67 (100 %)

Dari 59 orang yang menyatakan pengrajin sebagai pekerjaan pokok sebagaimana dapat dilihat pada tabel di atas, ternyata yang merupakan pengrajin sebagai satu-satunya sumber pendapatan mereka terdapat 56 orang pengrajin atau 83,58%. Sedang yang menyatakan bukan satu-satunya sumber pendapatan mereka ada 11 orang atau 16,42 %. Total 67 orang pengrajin atau 100 %. Data tersebut di atas menjelaskan bahwa sebagian besar masyarakat pengrajin ini menggantungkan hidupnya sekeluarga tertumpu pada hasil penjualan produksi kerajinan keramik, tentu merupakan suatu hal sangat menarik karena di tengah-tengah pembangunan dan modernisasi yang melaju cepat ini ternyata mereka tidak beranjak dari tradisi nenek moyangnya, sebagai pengrajin *kundi*. Sebagai penjelasan uraian di atas dapat dilihat tabel di bawah ini.

TABEL 10
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN :

"Apakah pekerjaan sebagai pengrajin merupakan satu-satunya sumber pendapatan anda ?"

Jenis kelamin	Ya	Tidak	Total
Pria	35 (52,24 %)	6 (8,96 %)	41 (61,19 %)
Wanita	21 (31,34 %)	5 (7,46 %)	26 (38,81 %)
	56 (83,58 %)	11 (16,42 %)	67 (100 %)

TABEL 11.
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN :

"Kalau Ya, mengapa saudara hanya mengandalkan pada satu sumber pendapatan saja ?"

Pengrajin	Cukup memadai	Tidak punya ladang	Tak punya ketrampilan lain	Total
Pria	14 (20,89 %)	7 (10,45 %)	20 (29,85 %)	41 (61,19 %)
Wanita	15 (22,39 %)	9 (13,43 %)	2 (2,99 %)	26 (38,81 %)
	29 (43,28 %)	16 (23,88 %)	22 (32,84 %)	67 (100 %)

Alasan paling menonjol kenapa mereka menggantungkan seluruh kebutuhan hidupnya pada hasil penggarapan produk kerajinan keramik adalah pendapatan dengan jalan itu sudah cukup memadai. Hal itu terbukti dari hasil wawancara yang berhasil diperoleh menyatakan 29 orang atau 43,28 % hanya mengandalkan pada pendapatan dari hasil mengrajin karena sudah cukup memadai. Tetapi di samping itu terdapat 22 orang atau 32,84 % menyatakan karena tidak memiliki ketrampilan lain yang dapat diandalkan sebagai sumber pendapatan.

Dari apa yang tersirat dalam ungkapan pernyataan ini, nampak adanya harapan untuk memperoleh ketrampilan lain yang dapat mendukung dan membantu terciptanya kesejahteraan hidup.

Adapun responden lain yang berjumlah 16 orang atau 23,88 % menyatakan mereka tetap menyandarkan hidupnya sebagai pengrajin karena tidak mempunyai ladang. Seandainya mereka memiliki ladang

atau sawah, tentu mereka tidak hanya menggantungkan pada penghasilan sebagai pengrajin saja, akan tetapi kegiatan tersebut dapat diselingi dengan bertani.

Betapapun bekerja sebagai pengrajin merupakan pekerjaan yang sangat dan bahkan saling ideal menurut mereka, oleh karenanya melalui pengamatan langsung dapat diketahui bagaimana mereka mendidik anak-anaknya agar kelak dapat pula melakukan usaha sebagai pengrajin. Apa sebab demikian karena mereka telah menyadari, bahwa tidak ada lagi yang dapat diwariskan kepada keturunannya kecuali ketrampilan mengrajin keramik. Sejak kecil anak laki-laki maupun perempuan telah mereka didik untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai. Misalnya anak perempuan membantu menyiapkan bahan baku tanah, atau melaksanakan pembuatan barang. Sedang anak laki-laki di samping membantu membuat barang-barang produksi juga lebih sering pergi ke ladang untuk mencari bahan yang nantinya dapat dipergunakan untuk bahan pembakaran barang-barang produksi. Tanpa disadari hal itu berpengaruh terhadap tugas-tugas di hari dewasa, sesuai dengan pengalaman di masa anak-anak. Tidak terbatas pada anak-anak yang tidak bersekolah saja, tetapi mereka yang bersekolah pun berperilaku demikian dan tidak terdapat perbedaan yang menonjol dalam bimbingannya dengan kegiatan mereka sehari-hari.

2. *Penanggung Jawab Produksi*

Di muka telah disinggung bahwa saling kerjasama dalam melaksanakan usaha bagi seluruh anggota keluarga pengrajin, merupakan hal yang umum terjadi di dalam keluarga mereka. Kegiatan-kegiatannya menjadi saling isi mengisi lancar. Sekalipun secara formal dan dalam pandangan sepintas tidak terdapat pembagian tugas antara suami (laki-laki) dan isteri (perempuan) dalam suatu keluarga berikut anak-anak mereka, namun secara non formal atau tak disadari telah terdapat kesepakatan pembagian tugas di kalangan mereka. Bahkan siapa yang seharusnya bertanggung jawab terhadap kelancaran usaha telah pula disadari besarnya peranan suami dalam pengelolaan perusahaan. Hal itu sesuai dengan pandangan mereka bahwa suami memiliki tanggung jawab penuh dalam mencukupi segala bentuk kebutuhan-kebutuhan hidup keluarganya.

Kenyataan dari 67 responden yang diwawancarai sebanyak 38 orang atau 56,72% menyatakan bahwa penanggung jawab utama dalam

menjalankan usaha mereka terletak pada para suami. Sedang 24 orang atau 35,82 % menyatakan tanggung jawab tersebut ada pada pihak isteri. Tampaknya suami dan isteri dalam suatu keluarga tak dapat dipisahkan mana yang paling bertanggung jawab, akan tetapi keduanya memiliki tanggung jawab sama besar bagi suksesnya usaha mereka. Masing-masing menyatakan dialah yang paling bertanggung jawab, maksudnya bila yang ditanya sang suami, sang suamilah yang merasa paling bertanggung jawab, tetapi bila yang diwawancarai sang isteri, maka iapun menyatakan dirinya sebagai yang paling bertanggung jawab.

Dari pengamatan langsung memang dapat diperoleh gambaran bahwa mereka masing-masing yaitu sang suami sebagai kepala keluarga dan sang isteri sebagai ibu rumah tangga keduanya mempunyai peranan sama besar dalam pelaksanaan proses produksi. Sang suami harus menyiapkan bahan baku dan mengolahnya sampai siap dibentuk termasuk pembakaran, sedang sang isteri bertanggung jawab terhadap pembentukan barang produksi. Selebihnya si anak berperanan sebagai pembantu umum dalam segala hal tetapi dalam keterbatasan-keterbatasan sesuai dengan tingkat usia mereka.

Pada tabel di bawah ini dapat dilihat kedudukan penanggung jawab utama dalam menjalankan usaha mereka, dan dari kalangan pria menyatakan diri sebagai yang paling bertanggung jawab, namun bila dilihat dari jawaban responden wanita mengatakan dialah yang paling bertanggung jawab. Tetapi secara keseluruhan dapatlah diperhitungkan bahwa kedua-duanya memang memiliki peranan yang berimbang sebagai penanggung jawab usaha, hal ini terbukti dari tabel di bawah ini. Ibu memperoleh skor tertinggi sebagai orang kedua yang turut serta sebagai penanggung jawab usaha mereka.

TABEL 12.
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN :

"Siapa penanggung jawab utama dalam menjalankan usaha Saudara?"

Pengrajin	Ayah	Ibu	Anak	Total
Pria	35 (52,23 %)	3 (4,48 %)	3 (4,48 %)	41 (61,19 %)
Wanita	3 (4,48 %)	21 (31,34 %)	2 (2,99 %)	26 (38,81 %)
	38 (56,71 %)	24 (35,83 %)	5 (7,46 %)	67 (100 %)

TABEL 13.

JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN :

"Selain dia, siapa lagi yang turut bertanggung jawab bagi
berhasilnya usaha anda?"

Pengrajin	Ayah	Ibu	Anak	Tenaga kerja	Total
Pria	3 (4,48 %)	30 (44,77 %)	5 (7,46 %)	3 (4,48 %)	41 (61,19 %)
Wanita	8 (11,94 %)	2 (2,99 %)	8 (11,94 %)	—	26 (38,81 %)
	11 (16,42 %)	32 (47,76 %)	13 (19,40 %)	3 (4,48 %)	67 (100 %)

3. *Pengadaan Bahan*

Dalam menjalankan usaha keramik ini pekerjaan yang paling awal adalah pengadaan bahan baku dan pengadaan bahan bantu untuk campuran. Kemudian dilanjutkan pengolahan bahan-bahan tersebut sampai siap untuk dibentuk. Pada umumnya bahan yang diperlukan didatangkan dari daerah lain, baik yang bersifat lokal artinya masih di daerah Kalurahan Bangunjiwa sendiri, maupun yang didatangkan dari daerah lain di luar wilayah kalurahan Bangunjiwa.

Sebagai penanggung jawab pengadaan bahan baku, 25 orang atau 37,31 % menyatakan ayahlah yang bertanggung jawab, disusul 22 orang atau 32,84 % oleh tenaga kerja dan 15 orang atau 22,39 % diusahakan oleh para ibu, terakhir 5 orang atau 7,46 % diusahakan oleh anak pengrajin yang beranjak dewasa sekaligus sebagai penanggung jawab bila terjadi kebutuhan bahan-bahan tersebut, demi lancarnya usaha mereka.

TABEL 14.

JAWABAN RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN :

"Siapa yang bertanggung jawab pengadaan bahan baku untuk
produksi?"

Pengrajin	Ayah	Ibu	Anak	Tenaga kerja	Total
Pria	21 (31,34 %)	—	3 (4,48 %)	17 (25,37 %)	41 (61,19 %)
Wanita	4 (5,97 %)	15 (22,39 %)	2 (2,99 %)	5 (7,47 %)	26 (38,81 %)
	25 (37,31 %)	15 (22,39 %)	5 (7,46 %)	22 (32,84 %)	67 (100 %)

Melalui pengamatan langsung di lapangan, dapat diketahui bahwa orang yang mengadakan pengadaan bahan baku adalah para suami, sedang para isteri mengusahakan bahan bantu pasir (ladu) yang diambil dari sungai. Namun tidak pula sedikit para pengrajin yang dalam hal pengadaan bahan baku tersebut dilaksanakan oleh tenaga kerja dengan jalan membeli, yaitu untuk satu kali mendatangkan (1 kendaraan Colt) harus membayar sebanyak \pm Rp. 5.000,—. Jika letak pengambilan bahan baku tersebut tidak terlalu jauh artinya masih di lingkungan Kasongan sendiri, maka tidak sedikit para ibu dengan dibantu anak-anak mereka yang mengusahakan sendiri bahan baku tanah liat tersebut. Sebagaimana di depan telah disebutkan bahwa para pengrajin keramik di daerah ini umumnya tidak memiliki tanah ladang atau sawah, maka pengadaan bahan baku tersebut menjadi bervariasi. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 15.
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN :
"Dari mana bahan tersebut dapat saudara peroleh ?"

Pengrajin	Dari tanah sendiri	Dari tanah sewa	Membeli dari luar daerah	Total
Pria	5 (7,46 %)	10 (14,93 %)	26 (38,81 %)	41 (61,19 %)
Wanita	4 (5,97 %)	17 (25,37 %)	5 (7,46 %)	26 (38,81 %)
	9 (13,43 %)	27 (40,30 %)	31 (46,27 %)	67 (100 %)

Dari tabel di atas itu menunjukkan bahwa pengadaan bahan baku untuk pembuatan barang-barang kerajinan keramik diperoleh dengan jalan membeli dari luar daerah yaitu 31 orang atau (46,27 %), menyatakan membeli dari luar daerah, sedang 27 orang atau 40,30 % menyatakan dengan jalan menyewa tanah, selebihnya yaitu 9 orang atau 13,43 % adalah mengambil dari tanah milik sendiri.

Dalam hal menyewa tanah untuk diambil tanah liatnya bagi kegiatan produksi, berdasarkan wawancara yang dilakukan diperoleh jawaban bahwa sistem sewa adalah rata-rata selama 1 tahun dengan uang sewa per petak sebanyak Rp. 50.000,— Kalau mereka sudah menyewa tanah atau memiliki tanah sendiri, umumnya pengadaan bahan produksi dilakukan oleh para suami atau isteri serta dibantu dengan anak-anaknya.

Sehubungan dengan pengadaan bahan-bahan untuk keperluan produksi para pengrajin menyatakan mudah diperoleh. Hanya pada musim hujan saja pengadaan bahan untuk pembakaran yang dirasakan sedikit mengalami kesulitan.

Pada tabel di bawah ini dapat dilihat hasil wawancara dengan pengrajin dalam kaitannya dengan pengadaan bahan bakar.

TABEL 16.
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN :
"Bagaimana dengan pengadaan bahan bakar ?

Pengrajin	Mudah	Agak sulit	Sulit	Total
Pria	34 (50,74 %)	5 (7,46 %)	2 (2,99 %)	41 (61,19 %)
Wanita	22 (32,84 %)	4 (5,97 %)	—	26 (38,81 %)
	56 (83,58 %)	9 (13,43 %)	2 (2,99 %)	67 (100 %)

Dari responden 67 orang yang diwawancarai 56 orang atau 83,58 % menyatakan bahwa pengadaan bahan bakar mudah diperoleh, sedang 9 orang atau 13,43 % menyatakan agak sulit. Hanya 2 orang atau 2,99 % yang menyatakan sulit dalam memperoleh bahan bakar.

Pengadaan bahan bakar itu dikatakan mudah, sebab mereka umumnya menggunakan bahan bakar dari jerami atau sisa-sisa batang tebu yang telah mengering dan tidak dapat digiling lagi, dan semuanya itu tinggal mengambil tanpa membeli. Tentu sangat menguntungkan dan tergantung pada kesehatan masing-masing pengrajin yang harus mengambilnya dari ladang atau pabrik penggilingan tebu, dengan demikian mereka dapat mengumpulkan dengan sekuat tenaga yang ada akan dapat mereka bawa pulang sebagai persediaan pembakaran produksinya.

Jerami, kayu atau sampah adalah bahan bakar yang paling disukai, sebab pada umumnya mereka tidak memerlukan kualitas pembakaran yang tinggi. Demikian pula jarang sekali para pengrajin yang menggunakan bahan bakar minyak tanah sekalipun telah terdapat beberapa tungku pembakaran minyak hasil pembinaan dari Kantor Wilayah Perindustrian BIPIK. Perincian penggunaan bahan bakar sebagaimana dijelaskan di atas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 17.
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN :
"Jenis bahan bakar apa yang saudara gunakan ?"

Pengrajin	Kayu	Kayu, jerami atau sampah	Minyak	Total
Pria	—	33 (49,25 %)	8 (11,94 %)	41 (61,19 %)
Wanita	2 (2,99 %)	24 (35,82 %)	—	26 (38,81 %)
	2 (2,99 %)	57 (85,07 %)	8 (11,94 %)	67 (100 %)

Pada tabel di atas jelas bahwa 57 orang pengrajin yang diwawancara menyatakan menggunakan bahan bakar dari kayu, jerami atau sampah, jika diperhitungkan prosentase sebesar 85,07 %, selanjutnya 8 orang menggunakan bahan bakar minyak tanah atau 11,94 % dan sisanya menggunakan bahan bakar kayu sebanyak 2 orang atau 2,99 %.

Persediaan bahan-bahan baku seringkali ditimbun di halaman rumah begitu saja, yang umumnya dapat digunakan untuk beberapa kali pembakaran. Dari hasil wawancara stok bahan baku diperkirakan untuk 1 – 4 hari adalah 22 orang atau 32,83 % merupakan jumlah terbesar sedang yang menyediakan bahan baku tanah liat untuk 5 – 14 hari terdapat 16 orang responden atau 23,88 %. Untuk mereka yang menyediakan bahan baku untuk 15 – 30 hari terdapat 15 orang atau 22,39 %. Bagi mereka yang persediaan bahan baku tanah liatnya lebih dari 1 bulan terdapat 14 orang atau 20,90 %.

TABEL 18.
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN :
"Untuk berapa lama stok bahan baku disediakan ?"

Pengrajin	1 – 4 hari	5 – 14 hari	15 – 30 hari	Satu bulan	Total
Pria	13 (19,40 %)	6 (8,95 %)	12 (17,91 %)	10 (14,93 %)	41 (61,19 %)
Wanita	9 (13,43 %)	10 (14,93 %)	3 (4,48 %)	4 (5,97 %)	26 (38,81 %)
	22 (32,83 %)	16 (23,88 %)	15 (22,39 %)	14(20,90%)	67 (100 %)

Dari perhitungan tersebut di atas jelaslah bahwa persediaan bahan baku mereka disediakan sangat bervariasi, tentu ada yang cukup banyak, tetapi ada pula yang relatif sedikit. Jika hal itu dihubungkan dengan sistem pengadaannya maka hal itu ada hubungannya dengan yang mengadakan sendiri, campuran antara menyediakan sendiri dengan membeli, dan yang pengadaannya dengan membeli. Dalam hubungannya dengan pengadaan bahan baku tanah liat pun juga tidak mengalami kesulitan.

TABEL 19.

JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN :

"Apakah untuk memperoleh bahan-bahan tersebut
sering menimbulkan kesulitan ?"

Pengrajin	Ya, karena jauh sulit dan mahal	Tidak karena dekat mudah dan murah	Total
Pria	3 (4,48 %)	38 (56,72 %)	41 (61,19 %)
Wanita	5 (7,46 %)	21 (31,34 %)	26 (38,81 %)
	8 (11,94 %)	59 (88,06 %)	67 (100 %)

4. *Pengolahan Bahan Baku Tanah Liat*

Dalam hal pengolahan bahan baku tanah liat sebagai bahan pembuatan keramik, umumnya masih dilakukan dengan jalan dan teknik tradisional. Adapun urutan proses pengolahan tanah tersebut, diawali dengan pengambilan tanah liat dari sawah, kemudian dijemur, selanjutnya diinjak-injak sampai lumat dengan dicampuri bahan ladu yang telah dipersiapkan, perbandingannya adalah 2 : 1, yaitu 2 bagian tanah liat 1 bagian ladu. Terdapat pula yang mencampur dengan perbandingan 3 : 1, 3 bagian tanah liat dan 1 bagian ladu. Dengan sedikit demi sedikit dicampur air tanah liat dan ladu tersebut dilumatkan dengan diinjak-injak.

Setelah yakin bahwa bahan-bahan tersebut telah bercampur dengan baik maka untuk sementara bahan tersebut dilembabkan selama \pm 3 sampai 6 jam, bahkan untuk pekerjaan-pekerjaan yang mereka anggap cukup halus membutuhkan waktu sampai satu malam. Maksud dilembabkan dengan jalan ditutup dengan plastik itu adalah untuk menghindarkan bagian-bagian tanah liat yang tidak kena injak dan masih keras akan dapat berubah menjadi lunak. Sebagaimana telah dijelaskan

pada Bab II bahwa pengolahan bahan baku tanah liat umumnya dilakukan oleh para suami, sebagai orang yang paling bertanggung jawab terhadap pengadaan dan pengolahan bahan baku.

Berdasarkan jawaban responden terhadap pertanyaan: "Siapa yang bertanggung jawab terhadap pengolahan bahan baku", diperoleh jawaban bahwa ayahlah yang paling bertanggung jawab. Hal itu terbukti dari 67 responden (100%) yang diwawancarai terdapat ada 33 orang atau 49,25% menyatakan ayah (suami), 20 orang atau 29,85% dilakukan oleh ibu (isteri), dan 8 orang atau 11,94% menyatakan anak dan 6 orang atau 8,96% menyatakan tenaga kerja dalam pengolahan bahan baku tanah liat itu.

TABEL 20
JAWABAN RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN:

"Siapa yang bertanggung jawab terhadap pengolahan bahan baku?"

Pengrajin	Ayah	Ibu	Anak	Tenaga kerja	Total
Pria	25 (37,31%)	5 (7,46%)	5 (7,46%)	6 (8,96%)	41 (61,19%)
Wanita	8 (11,94%)	15 (22,39%)	3 (4,48%)	—	26 (38,81%)
	33 (49,25%)	20 (29,85%)	8 (11,94%)	6 (8,96%)	67 (100%)

Dilihat dari skor-skor tersebut di atas jelas sekali bahwa pengolahan bahan baku tersebut dapat dilaksanakan oleh para suami tetapi juga oleh para isteri. Ini berarti pekerjaan tersebut tidak selalu dilakukan oleh seorang saja tetapi ada kalanya dilakukan oleh siapa saja dalam suatu keluarga yang kebetulan tidak capai ataupun tidak sedang sibuk melakukan tugas-tugas lainnya. Sekalipun demikian suami/ayah adalah figur yang dirasa paling bertanggungjawab untuk pengolahan tanah.

Kejelasan dari perhitungan di atas dapatlah dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 21

JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN:

"Apakah ada yang menggantikan jika suatu ketika dia berhalangan untuk melaksanakan pengolahan bahan?"

Pengrajin	Ada	Tidak ada	Total
Pria	23 (34,32%)	18 (26,87%)	41 (61,19%)
Wanita	2 (2,99%)	24 (35,82%)	26 (38,81%)
	25 (37,31%)	42 (62,69%)	67 (100%)

Hasil perhitungan pada tabel di atas ini menunjukkan bahwa dari jawaban responden terhadap pertanyaan apakah ada yang menggantikan jika suatu ketika dia berhalangan untuk melakukan pengolahan bahan tersebut, 25 orang atau 37,31% menyatakan ada penggantinya, sedangkan 42 orang atau 62,69% menyatakan tidak ada. Jadi pada umumnya pengolahan bahan tanah liat ini memang dilakukan oleh para suami/ayah. Akan tetapi sesekali bila dia berhalangan dapat pula digantikan keluarga lainnya, apabila hal itu sudah mendesak dibutuhkan untuk produksi, sedangkan persediaan telah habis.

Bagi mereka yang menyatakan bila sang suami atau ayah berhalangan melaksanakan tugasnya menyiapkan pengolahan bahan, orang yang paling banyak menggantikan adalah sang isteri atau ibu-ibu rumah tangga kemudian disusul oleh anak. Hal itu dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 22

JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN:

"Kalau ada, siapa yang biasa menggantikan pekerjaan pengolahan bahan baku tersebut?"

Pengrajin	Ayah	Ibu	Anak	Tenaga kerja	Tidak ada	Total
Pria	4 (5,97%)	13 (19,40%)	4 (5,97%)	2 (2,99%)	18 (26,96%)	41 (61,19%)
Wanita	—	—	2 (2,99%)	—	24 (35,82%)	26 (38,81%)
	4 (5,97%)	13 (19,40%)	6 (8,96%)	2 (2,99%)	42 (62,68%)	67 (100%)

Pekerjaan pengolahan tanah liat sampai siap dibentuk ini telah mereka kenal sejak kecil mula, karena ketrampilan tersebut diperoleh dari tradisi orang tua yang diwarisi secara turun-temurun. Oleh sebab itu dalam hal pengolahan bahan tanah liat ini para pengrajin menyatakan tidak terdapat kesulitan yang berarti sebagai suatu hambatan.

Sebagai penjelasan uraian di atas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 23

JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP PERTANYAAN :

"Apakah ada kesulitan dalam hal pengadaan bahan berikut pengolahannya?"

Pengrajin	Ada	Tidak ada	Total
Pria	7 (10,45%)	34 (50,74%)	41 (61,19%)
Wanita	7 (10,45%)	19 (28,36%)	26 (38,81%)
	14 (20,90%)	53 (79,10%)	67 (100%)

TABEL 24

JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP PERTANYAAN:

"Dari mana pengetahuan pengolahan bahan tersebut diperoleh?"

Pengrajin	Tradisi orang tua	Belajar sendiri	Sekolah	Binaan Penyuluh	Total
Pria	34 (50,74%)	5 (7,46%)	—	2 (2,99%)	41 (61,19%)
Wanita	19 (28,36%)	7 (10,45%)	—	—	26 (38,81%)
	53 (79,10%)	12 (17,91%)	—	2 (2,99%)	67 (100%)

Pada tabel 24 jelas sekali dapat diketahui bahwa dari 67 responden yang diwawancarai 53 orang atau 79,10% menyatakan ketrampilan mengolah bahan dapat dimiliki berdasarkan warisan tradisi orang tua dan nenek moyangnya di masa lampau yang secara turun-temurun diwariskan pada anak-anaknya. Selebihnya 12 orang atau 17,91% menyatakan belajar sendiri. Mereka yang menyatakan belajar sendiri ini

umumnya yang masih berusia muda sedang pengetahuan yang diperoleh dengan jalan melihat-lihat ke rumah tetangga sambil memperhatikan cara-cara pengolahan setelah pulang mereka mencobanya. Itulah yang mereka maksudkan dengan belajar sendiri, termasuk pembuatan model-model barang produksi, para pengrajin umumnya memperoleh kemampuan-kemampuan dan disain-disain hanya melalui melihat-lihat di perusahaan tetangga dan kemudian mempraktekkannya.

Hanya 2 orang atau 2,99% yang menyatakan memperoleh ke-trampilan mengolah bahan dari binaan penyuluh. Dari kedua orang ini memang mempunyai teknik pengolahan yang lain dari tehnik pengolahan tradisional.

Kedua orang tersebut telah melakukan pengolahan tanahnya dengan sistem disaring melalui bak-bak yang dialirkan, dari bak yang kasar adonan tanah liat yang diencerkan itu kemudian dialirkan sampai pada endapan-endapan yang cukup halus. Persiapan pengolahan bahan yang cukup baik ini berpengaruh pula pada hasil-hasil produksinya yang ternyata berkualitas lebih baik.

Lebih dari itu bahan baku tanah liatpun telah dicampur dengan jenis dari daerah lain, misalnya dari daerah Godean dan dari daerah Bangunjiwa sendiri.

Figur-figur inilah yang kemudian menjadi pelopor kemajuan para pengrajin di daerah ini, karena hasil-hasilnya yang cukup bervariasi dan kreatif.

5. *Pembuatan Barang Produksi*

Para pengrajin keramik di Kasongan dan sekitarnya dalam menghasilkan barang-barang produksi umumnya dengan cara tradisional dan dengan alat-alat yang sederhana, terdiri dari alat pemutar dan "kerok" dari bilah bambu. Dengan alat-alat dan teknik yang sederhana itulah pengrajin keramik Kasongan berkarya untuk menghasilkan produk baik yang berupa benda-benda *gerabah* maupun benda-benda hias.³⁵

Dalam hal pembuatan barang-barang produksi para ibu rumah tangga dengan dibantu oleh anak-anak perempuannya merupakan tenaga kerja yang paling produktif, karena menurut tradisi, ibu-ibu rumah tangga-lah yang selalu bertugas untuk membuat barang. Kenyataan itu didukung oleh hasil wawancara yang diajukan kepada para responden yang hasilnya menunjukkan 39 orang atau 58,21% menyatakan ibu-lah

yang bertindak sebagai penanggung jawab utama pembuatan barang produksi, sedangkan ayah/suami menduduki urutan kedua yaitu 21 orang atau 31,35% sebagai penanggung jawab utama pembuatan barang produksi, disusul anak-anak sebanyak 7 orang atau 10,44%.

TABEL 25
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN:

"Siapa penanggung jawab utama pembuatan barang produksi"

Pengrajin	Ayah	Ibu	Anak	Orang kepercayaan	Total
Pria	19 (28,36%)	15 (22,39%)	7 (10,44%)	—	41 (61,19%)
Wanita	2 (2,99%)	24 (35,82%)	—	—	26 (38,81%)
	21 (31,35%)	39 (58,21%)	7 (10,44%)	—	67 (100%)

Dari hasil wawancara tersebut sesuai benar dengan pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti di berbagai tempat, sehingga dapat disimpulkan bahwa peranan wanita dalam kegiatan produksi kerajinan keramik di daerah tersebut merupakan kunci yang menentukan, bahkan pada merekalah usaha kerajinan keramik di daerah tersebut masih tetap bertahan terutama pada benda-benda keramik *gerabah*. Tentu ada juga sesuatu yang mulai tumbuh oleh perkembangan, terbukti di kalangan generasi yang masih muda usia, mereka mencoba membuat benda-benda hias yang menunjukkan gejala semakin meningkat mutunya.

Di kalangan pengrajin muda terutama anak-anak muda lelaki umumnya lebih menyukai membuat barang-barang hias yang mereka pelajari dari meniru-niru hasil produksi tetangga. Mereka memang memerlukan bimbingan yang lebih baik agar hasil-hasilnya lebih bervariasi termasuk ungkapan-ungkapan estetik yang lebih bermutu. Sayangnya dari kalangan generasi muda yang aktif berproduksi tersebut termasuk di antara yang tanpa atau berpendidikan rendah, sehingga pendekatan yang akan dilakukan perlu disesuaikan dengan kemampuan awal yang mereka miliki sebagai artisan-artisan yang otodidak.

Penebaran tanggung jawab pembuatan barang produksi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 26
JAWABAN RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN:

"Siapa lagi yang turut bertanggung jawab pembuatan barang produksi?"

Pengrajin	Ayah	Ibu	Anak	Tenaga kerja	Tidak ada	Total
Pria	5 (7,46%)	19 (28,36%)	5 (7,46%)	3 (4,48%)	9 (13,43%)	41 (61,19%)
Wanita	4 (5,97%)	2 (2,98%)	10 (14,93%)	—	10 (14,93%)	26 (38,81%)
	9 (13,43%)	21 (31,34%)	15 (22,39%)	3 (4,48%)	19 (28,36%)	67 (100%)

Ibu rumah tangga tetap pada prinsipnya di samping sebagai penanggung jawab utama yang menduduki urutan teratas, ternyata juga merupakan pembantu utama, 21 orang atau 31,34%, setelah itu di antara responden yang diwawancarai, 19 orang atau 28,36% menyatakan tidak ada yang membantu, selebihnya adalah 15 orang responden atau 22,39% menyatakan anaknya turut bertanggung jawab pembuatan barang produksi, kemudian ayah 9 orang atau 13,43% dan tenaga kerja 3 orang atau 4,48%.

Sebenarnya setiap anggota keluarga adalah juga merupakan salah satu tenaga kerja dari industri kerajinan rumah tangga tersebut. Hanya secara tak disadari mereka nampak sepakat mempunyai tugasnya sendiri-sendiri yang telah berlangsung secara turun-temurun. Itulah sebabnya di setiap usaha yang dibangun, umumnya hanya mempunyai tenaga produksi yang relatif sedikit, berkisar antara 1 atau 2 orang sampai dengan 6 orang atau lebih. Presentase paling banyak dari responden yang diwawancarai menunjukkan angka tertinggi adalah 1 – 2 orang tenaga pelaksana produksi yang berjumlah 54 orang atau 80,60%, disusul 12 orang atau 17,91% memiliki tenaga produksi, 3 – 5 orang dan hanya 1 orang atau 1,49% yang memiliki jumlah tenaga produksi lebih dari 6 orang.

Hal itu menunjukkan pula bahwa keluarga pengrajin termasuk keluarga kecil, jumlah anak sedikit, karena mereka membatasi diri kecuali didukung oleh Program Keluarga Berencana juga disebabkan tingkat penghasilan yang rendah menyebabkan takut mempunyai keluarga besar karena harus mencukupi segala kebutuhan hidupnya. Penjelasan dari uraian di atas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 27

JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN:

"Berapa orang turut melaksanakan pembuatan barang produksi?"

Pengrajin	1 – 2 orang	3 – 5 orang	6 orang +	Total
Pria	31 (46,27%)	9 (13,43%)	1 (1,49%)	41 (61,19%)
Wanita	23 (34,33%)	3 (4,48%)	–	26 (38,81%)
	54 (80,60%)	12 (17,91%)	1 (1,49%)	67 (100%)

Seperti halnya ketrampilan mengolah bahan yang umumnya diperoleh dari warisan nenek moyang pengrajin itu sendiri, demikian pula dalam hal ketrampilan berproduksi. Dari 67 responden yang diwawancara, terdapat 49 orang atau 73,14% menyatakan memperoleh ketrampilan dari tradisi orang tuanya, sedang 18 orang atau 26,86% melalui belajar sendiri. Sayang sekali bahwa beberapa tahun yang lalu pernah terjadi penyuluhan dari Kantor Wilayah Departemen Perindustrian yang nampaknya kurang merata, sehingga dari ke-67 responden yang diwawancara tidak terdapat seorangpun yang menyatakan memperoleh ketrampilan tersebut dari hasil bimbingan penyuluhan. Penjelasan dari uraian di atas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 28

JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN:

"Dari mana anda memperoleh ketrampilan membuat barang-barang keramik?"

Pengrajin	Tradisi orang tua	Belajar sendiri	Binaan pe- nyuluhan	Total
Pria	32 (47,76%)	9 (13,43%)	–	41 (61,19%)
Wanita	17 (25,38%)	9 (13,43%)	–	26 (38,81%)
	49 (73,14%)	18 (26,86%)	–	67 (100%)

Dari tabel di atas ini menunjukkan secara nyata betapa binaan penyuluhan belum dirasakan pentingnya oleh para pengrajin, sehingga

belum mau menyebutkan akan adanya binaan penyuluhan yang dilakukan pemerintah akan memberi andil dalam memajukan usaha mereka. Terdapat semacam kekurangannya terhadap pelayanan yang pernah diberikan, hal ini dapat diketahui melalui wawancara tersendiri pada beberapa pengrajin. Mungkin sekali materi ataupun sistem pendekatan yang kurang tepat, sekalipun terdapat beberapa yang memang menyatakan terima kasihnya atas binaan dari pemerintah terutama mereka yang berhasil maju dengan barang-barang produksi keramik hias yang berkualitas lumayan baik dari segi tehnik, bahan dan segi keindahannya.

Sebagaimana telah diuraikan pada Bab II bahwa masyarakat Kajen pada umumnya dan para pengrajin pada khususnya belumlah mengenal WIB (Waktu Indonesia Bagian Barat) dengan baik. Oleh karena itu pada waktu mereka akan mulai bekerja atau pada waktu mau istirahat bahkan waktu berhenti bekerja umumnya mendasarkan pada pengenalan waktu secara tradisional pula, yaitu dengan melihat sinar matahari. Berapa tinggi naik matahari dari permukaan bumi, berapa banyak matahari condong di timur atau ke barat adalah cara-cara pengrajin dalam mengenal waktu.

Sekalipun demikian pada waktu ditanyakan tentang berapa jam rata-rata saudara bekerja setiap hari, diperoleh pula jawaban yang dapat diperhitungkan dan sejumlah 67 responden dengan perincian sebagai berikut:

TABEL 29
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN:
"Berapa jam rata-rata saudara bekerja setiap hari?"

Pengrajin	5 – 7 jam	7 jam lebih	Tidak dihitung	Total
Pria	15 (22,39%)	9 (13,43%)	17 (25,37%)	41 (61,19%)
Wanita	4 (5,97%)	4 (5,97%)	18 (26,97%)	26 (38,81%)
	19 (28,36%)	13 (19,40%)	35 (52,24%)	67 (100%)

Dari hasil perhitungan tersebut di atas bahwa sebagian besar dari para pengrajin bekerja tanpa perhitungan waktu (yang dimaksud adalah waktu yang berdasarkan WIB) dengan 35 orang atau 52,24% menyatakan tidak dihitung, 19 orang atau 28,36% bekerja antara 5 – 7 jam dan 13 orang atau 19,40% bekerja antara lebih dari 7 jam.

Sudah barang tentu di kalangan para pengrajin tersebut secara tradisional juga mempunyai jam-jam kerjanya, kapan mereka harus mulai bekerja, kapan harus sudah beristirahat dan berhenti bekerja, seperti yang telah diungkapkan pada Bab II.

Terdapat perbedaan menyolok dalam memperoleh hasil produksi antara pengrajin gerabah dengan benda-benda keramik hias. Perbedaannya memang sangat menyolok sebab jika satu buah keramik hias baru dapat diselesaikan dalam 1 atau 2 hari. Sedang untuk barang-barang gerabah seorang pengrajin mampu menghasilkan antara 5 sampai 7 buah dalam sehari. Tentu terdapat pula perbedaan harga jual pada masing-masing jenis barang produksi, misalnya untuk sebuah keramik hias dapat laku antara Rp. 5.000, – sampai Rp. 10.000, – atau lebih dengan peminat yang terbatas, tetapi untuk satu buah anglo hanya laku Rp. 70, – sampai Rp. 100, – dengan permintaan barang yang tak pernah tercukupi karena kapasitas produksi selalu tidak sesuai dengan besarnya permintaan.

Dalam hal kapasitas produksi dari 67 responden yang diwawancarai dapat diperhitungkan sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini:

TABEL 30
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN:

"Berapa kapasitas produksi anda setiap harinya?"

Pengrajin	1 – 9 buah	10 – 14 buah	15 – 20 buah	21 buah +	Total
Pria	20 (29,85%)	–	4 (5,97%)	17 (25,37%)	41 (61,19%)
Wanita	17 (25,37%)	3 (4,48%)	2 (2,99%)	4 (5,97%)	26 (38,81%)
	37 (55,22%)	3 (4,48%)	6 (8,96%)	21 (31,34%)	67 (100%)

Dengan perhitungan besarnya kapasitas produksi sebagaimana terlihat pada tabel di atas itu menyatakan 1 – 9 buah mencapai 37 orang atau 55,22%, disusul yang lebih 21 buah per hari sebanyak 21 orang atau 31,34%. Selebihnya 10 – 14 barang terdapat 3 orang atau 4,48% dan yang mampu menghasilkan 15 – 20 buah terdapat 6 orang atau 8,96%.

Perbedaan itu disebabkan pula oleh jenis-jenis barang yang diproduksi di samping jumlah tenaga yang ikut bekerja. Dengan adanya

perbedaan kapasitas produksi dan jenis barang yang dihasilkan tersebut, ternyata mempengaruhi pendapatan mereka. Hal itu dapat dilihat dari hasil wawancara, diperoleh jawaban rata-rata tiap harinya dapat diperiksa pada tabel di bawah ini.

TABEL 31
JAWABAN RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN:

"Berapa rata-rata pendapatan saudara setiap harinya?"

Pengrajin	Rp.			Total
	1000 – 2500	2500 – 5000	5000 lebih	
Pria	17 (25,37%)	20 (29,85%)	4 (5,97%)	41 (61,19%)
Wanita	15 (22,39%)	11 (16,42%)	—	26 (38,81%)
	32 (47,76%)	31 (46,27%)	4 (5,97%)	67 (100 %)

Dari hasil perhitungan di atas nampak jelas adanya perimbangan antara pengrajin yang berpenghasilan antara Rp 1.000, – sampai dengan Rp. 2.500, – dengan yang berpenghasilan Rp. 2.500, – sampai dengan Rp. 5.000, – per hari. Jika yang pertama mencapai 32 orang atau 47,78% maka yang kedua mencapai 31 orang atau 46,27%, hanya 4 orang atau 5,97% saja yang menyatakan berpenghasilan lebih dari Rp. 5.000, – per hari. Dengan hasil perhitungan sebagaimana tertera di atas itu jelaslah bahwa taraf penghasilan mereka umumnya sangat rendah. Jika dalam suatu keluarga terdapat 2 atau 3 orang anggotanya maka apabila mereka memperoleh penghasilan sebesar Rp. 2.000, – maka tentulah hanya cukup untuk mencukupi kebutuhan makan minum itupun dalam keadaan yang serba pas-pasan. Demikianlah kenyataan itu dapat dipahami bila kondisi kehidupan para pengrajin di daerah ini memang masih sangat memprihatinkan. Beberapa yang berpenghasilan lebih dari Rp. 2.500, – per hari umumnya yang mampu menghasilkan barang-barang seni, sehingga hasil karyanya dapat dijual dengan harga yang lumayan.

Sekalipun keramik hias mampu memberikan arti lebih bagi kesejahteraan pengrajin, umumnya para pengrajin gerabah enggan untuk menirunya, disebabkan oleh dua hal pokok, yaitu tidak dimilikinya kemampuan dan ketrampilan untuk membuatnya, sedang hal lain adalah masih merasa kesulitan bagi pemasarannya. Umumnya para pengrajin

puas dengan penghasilan sedikit tetapi lancar artinya dapat diharapkan pasti laku daripada berangan-angan laku tinggi barang-barangnya namun sulit dipastikan kapan barang-barang tersebut laku terjual. Dari sebab itu aspek pemasaran bagi barang-barang seni memang selalu tidak konstan sehingga membuat kurangnya keberanian untuk beralih kegiatan dari pembuatan barang-barang gerabah. Jika pun terdapat yang mencoba membuat barang-barang seni, tentu di samping itu juga membuat barang-barang gerabah lainnya sehingga kegiatannya menjadi campuran antara barang-barang gerabah dan barang-barang seni. Kenyataan itu dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 32
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN:

"Jenis barang apa yang saudara buat?"

Pengrajin	Gerabah	Hiasan/ mainan	Bahan bangunan	Campuran	Total
Pria	11 (16,42%)	14 (20,89%)	1 (1,49%)	15 (22,39%)	41 (61,19%)
Wanita	12 (17,92%)	2 (2,98%)	—	12 (17,91%)	26 (38,81%)
	23 (34,34%)	16 (23,87%)	1 (1,49%)	27 (40,30%)	67 (100%)

Usaha campuran baik berjenis-jenis gerabah misalnya membuat anglo, kuali, pot bunga atau yang membuat barang-barang gerabah dengan diselingi membuat barang-barang hias ternyata paling disukai oleh pengrajin sejauh mereka mampu mengerjakan. Hal itu disebabkan adanya cadangan yang satu bisa laku dan yang lain dapat ditabung di mana sewaktu-waktu dapat dijual secara serentak dengan hasil yang diharapkan terkumpul banyak.

Apabila terdapat pembuatan produk campuran antara barang gerabah dengan barang hias ini disebabkan kurangnya keberanian berusaha hanya dengan mengandalkan pada keramik hias saja. Oleh sebab ditakutkan kurang lancar pemasaran sehari-harinya. Dengan demikian mereka tetap memproduksi benda gerabah yang sudah pasti laku terjual.

Hal itu mempengaruhi sikap para pengrajin sehingga dari 67 responden yang diwawancarai 40 orang atau 59,70% menyatakan tidak

mempunyai keinginan untuk meningkatkan mutu hasil produksinya, cukup puas apa adanya saja sebagaimana yang sudah mereka lakukan sebagai tradisi. Sekalipun demikian terdapat 26 orang atau 38,81% menghendaki kemajuan dan perbaikan hasil-hasil produksinya merupakan tanda-tanda sebagian pengrajin maju selaras dengan perkembangan perkeramikan yang lebih berkualitas.

Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 33
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN:

"Apakah saudara mempunyai keinginan untuk meningkatkan mutu hasil produksi saudara?"

Pengrajin	Ada	Tidak ada	Tidak tahu	Total
Pria	24 (35,82%)	17 (25,37%)	—	41 (61,19%)
Wanita	2 (2,99%)	23 (34,33%)	1 (1,49%)	26 (38,81%)
	26 (38,81%)	40 (59,70%)	1 (1,49%)	67 (100%)

Dari ke 26 orang yang menghendaki adanya peningkatan mutu hasil produksinya itu ternyata paling banyak menghendaki peningkatan dalam hal keindahan baik dari segi bentuk yang lebih bervariasi maupun hiasan-hiasan yang lebih menarik. Hal itu terbukti terdapat 18 orang atau 26,87% menginginkan peningkatan kualitas keindahan, sedang 5 orang atau 7,46% menghendaki peningkatan mutu atau kualitas, dan 2 orang atau 2,99% tertarik pada peningkatan kualitas pembakaran.

Dari hasil wawancara sebagaimana terurai di atas, jelaslah bahwa pembakaran yang lebih baik terhadap hasil produksinya memang belum merupakan idaman para pengrajin, oleh karena itu nampak jelas kurang berhasilnya penyuluhan yang pernah dilakukan tentang pembakaran dengan tungku, menjadi kurang diminati. Tentu ada alasan-alasan praktis tetapi prinsip bagi mereka, yang akan dijelaskan di belakang nanti.

Usaha-usaha yang dilakukan oleh ke 26 orang yang menginginkan kemajuan tersebut ternyata melalui meniru teman sejawat. Ini terbukti dari angka presentase yang berhasil dihimpun menunjukkan 22 orang atau 32,84% menyatakan meniru teman, dan hanya 4 orang atau 5,97% yang secara tegas minta petunjuk pada penyuluh, jika 4 orang tersebut dapat dipakai dan dimanfaatkan sebagai satelit peningkat-

an mutu hasil produksi para pengrajin keramik di daerah tersebut. Dapat diharapkan pada waktu-waktu mendatang akan terjadi perubahan-perubahan yang berarti baik dari segi kualitas bahan, pembakaran maupun mutu keindahannya.

TABEL 34

JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN :

"Dalam hal apa yang saudara maksudkan untuk ditingkatkan mutunya?"

Pengrajin	Kualitas bahan	Kualitas pembakaran	Kualitas keindahan	Tidak perlu	Total
Pria	5 (7,46%)	2 (2,98%)	16 (23,88%)	18 (26,87%)	41 (61,19%)
Wanita	—	—	2 (2,98%)	24 (35,82%)	26 (38,81%)
	5 (7,46%)	2 (2,98%)	18 (26,87%)	41 (62,69%)	67 (100%)

Dapat disebutkan 4 orang tersebut sebagai satelit pembaharuan karena adanya pernyataan dari sebagian besar yang menghendaki kemajuan hanya melalui meniru-niru teman sejawat. Oleh karenanya jika keempat orang yang dipakai sebagai satelit pengembangan tersebut berhasil, tentulah akan dicontoh oleh teman-temannya maupun pengrajin lain.

Penjelasan dari uraian di atas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 35

JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN:

"Apa usaha saudara untuk meningkatkan mutu hasil produksi tersebut?"

Pengrajin	Meniru teman	Minta petunjuk penyuluh	Tidak melakukan apa-apa	Total
Pria	20 (29,85%)	4 (5,97%)	17 (25,37%)	41 (61,19%)
Wanita	2 (2,99%)	—	24 (35,82%)	26 (38,81%)
	22 (32,84%)	4 (5,97%)	41 (61,19%)	67 (100%)

Pada umumnya para pengrajin dalam melaksanakan tugas produksi menyatakan tidak memerlukan adanya pembagian tugas. Hal itu dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 36
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP PERTANYAAN:

"Menurut saudara perlukah dalam kegiatan produksi diadakan pembagian tugas?"

Pengrajin	Perlu	Tidak perlu	Tidak tahu	Total
Pria	10 (14,92%)	30 (44,78%)	1 (1,49%)	41 (61,19%)
Wanita	4 (5,97%)	21 (31,35%)	1 (1,49%)	26 (38,81%)
	14 (20,89%)	51 (76,13%)	2 (2,98%)	67 (100%)

TABEL 37
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP PERTANYAAN:

"Dalam hal pekerjaan apa sebaiknya diadakan pembagian tugas?"

Pengrajin	Pengadaan dan pengolahan bahan	Produksi	Pemasaran	Tidak tahu	Total
Pria	—	9 (13,43%)	—	32 (47,76%)	41 (61,19%)
Wanita	—	4 (5,97%)	—	22 (32,84%)	26 (38,81%)
	—	13 (19,40%)	—	54 (80,60%)	67 (100%)

Secara formal memang tidak ada pembagian tugas sebagaimana layaknya suatu manajemen produksi yang diperlengkapi dengan suatu job diskripsi. Akan tetapi tanpa disadari mereka (para pengrajin) sesungguhnya telah melaksanakannya. Hal itu terbukti dengan baik sang suami ataupun isteri telah mempunyai kewajibannya sendiri-sendiri sebagaimana telah dikupas dalam Bab I. Umumnya sang suami dan anak laki-laki mempunyai kewajiban menyiapkan bahan baku dan melakukan pembakaran. Sedangkan isteri dan anak perempuan mempunyai kewajiban melaksanakan pembentukan barang-barang produksi. Suatu ketika sang

ayah juga membantu isteri untuk "ngerik" yaitu menghaluskan barang produksi serta menjemur barang-barang yang akan dibakar.

Adapun dalam hal pemasaran, jika barang diambil langsung di perusahaan oleh pemesan, tidaklah menimbulkan permasalahan, akan tetapi bila barang dijajakan, maka tugas tersebut menjadi kewajiban pihak laki-laki.

Di samping hal-hal yang menjadi tugas-tugas para suami seperti yang diuraikan di atas, masih terdapat suatu tugas lagi yaitu mengadakan bahan bakar dengan jalan mengambil "uwuh" di sawah ladang jika sudah tiba waktunya akan membakar.

Demikianlah hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan produksi para pengrajin keramik di daerah Kasongan dan sekitarnya.

Musim yang paling ideal untuk berproduksi menurut para pengrajin yang dihubungi adalah musim kemarau, lihat pada tabel di bawah ini:

TABEL 38

JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP PERTANYAAN:

"Menurut saudara, musim apa yang paling baik untuk berproduksi?"

Pengrajin	Kemarau	Hujan	Tidak ada bedanya	Total
Pria	36 (53,73%)	2 (2,98%)	3 (4,48%)	41 (61,19%)
Wanita	24 (35,82%)	2 (2,99%)	—	26 (38,81%)
	60 (89,55%)	4 (5,97%)	3 (4,48%)	67 (100%)

TABEL 39

JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP PERTANYAAN:

"Apakah pada musim penghujan saudara juga tetap berproduksi?"

Pengrajin	Ya	Tidak	Total
Pria	40 (59,70%)	1 (1,49%)	41 (61,19%)
Wanita	26 (38,81%)	—	26 (38,81%)
	66 (98,51%)	1 (1,49%)	67 (100%)

Pada tabel 39 nampak jelas bahwa hampir semua responden yang dihubungi menyatakan tetap berproduksi sekalipun musim hujan. Ya, memang hanya dengan berproduksi mereka mendapatkan uang, oleh sebab itu kelangsungan produksi menjadi tak kenal musim. Tentu dengan hambatan tersendiri karena susah keringnya, sehingga kesulitan yang paling menonjol adalah masalah produksi.

TABEL 40
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN:

"Jika pada musim hujan berproduksi, kesulitan apa yang paling dirasakan?"

Pengrajin	Proses produksi	Pemasaran	Tidak ada	Total
Pria	39 (58,21%)	2 (2,98%)	—	41 (61,19%)
Wanita	26 (38,81%)	—	—	26 (38,81%)
	65 (97,01%)	2 (2,98%)	—	67 (100%)

Kesulitan dalam proses produksi, kecuali sulit keringnya barang-barang yang dibuat juga termasuk proses pembakarannya, mengingat sulitnya pengadaan bahan bakar dari "uwuh" atau jerami dan kayu bakar. Pada tabel di atas menunjukkan angka yang hampir pasti, sebab dari 67 responden yang dihubungi 65 orang atau 98,51% menyatakan terdapat kesulitan bagi proses produksi.

Umumnya mereka hanya menyerah pada alam dengan tidak melakukan upaya-upaya pemecahan terhadap kesulitan yang dihadapi. Ini terbukti dari 67 responden yang diwawancarai 60 orang atau 89,55% menyatakan menyerah pada alam, 5 orang atau 7,46% tidak tahu apa yang harus diperbuat dan 2 orang atau 2,98% berkonsultasi pada ahli. Apapun yang diupayakan memang masih sulit untuk mencari pemecahan bagi proses pengeringan, mengingat materi produksi yang berupa barang-barang gerabah. Kalaupun harus dibantu dengan peralatan teknologi baru, tentu masih harus diperhitungkan apakah sesuai antara investasi dan pengeluaran dengan penghasilan yang akan diperoleh. Problem tersebut tentu untuk sementara masih tetap sebagai masalah yang belum dapat diupayakan jalan pemecahannya.

TABEL 41
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN:

"Bagaimanakah cara anda mengatasi kesulitan tersebut?"

Pengrajin	Menyerah pada alam	Konsultasi ahli	Tidak tahu	Total
Pria	35 (52,24%)	1 (1,49%)	5 (7,46%)	41 (61,19%)
Wanita	25 (37,32%)	1 (1,49%)	—	26 (38,81%)
	60 (89,56%)	2 (2,98%)	5 (7,46%)	67 (100%)

Proses pengeringan yang biasa dilakukan oleh para pengrajin adalah dengan jalan diangin-anginkan dan atau dijemur di alam terbuka. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL 42
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN:

"Bagaimana cara anda melakukan pengeringan terhadap hasil produksi?"

Pengrajin	Dijemur di alam terbuka	Dibiarkan kering dalam barak	Total
Pria	29 (43,28%)	12 (17,91%)	41 (61,19%)
Wanita	12 (17,91%)	14 (20,90%)	26 (38,81%)
	41 (61,19%)	26 (38,81%)	67 (100%)

Pada tahap selesai dibentuk umumnya benda-benda produksi termasuk cukup diangin-anginkan saja, terlebih pada musim kemarau. Baru setelah agak kering dan akan dibakar kemudian barang produksi tersebut dijemur di bawah sinar matahari langsung. Proses pengeringan secara tradisional ini tetap dilakukan sepanjang waktu tanpa mengalami perubahan sama sekali. Khusus untuk barang-barang seni, umumnya cukup diangin-anginkan sampai betul-betul kering, sebab jika tidak demikian akan berakibat fatal yaitu pada waktu dibakar benda tersebut bisa pecah bahkan meledak hancur. Hal tersebut disebabkan pada lapisan luar barang produksi tersebut telah kering dan jika dibakar mudah ma-

tang, akan tetapi di bagian dalam yang masih lembab atau belum kering benar menjadikan kematangan pembakaran tidak dapat merata. Terlebih sulit lagi bila ketebalan dinding-dinding keramik tidak sama bahkan terlalu tebal mengakibatkan sulit berhasilnya pembakaran.

Jika pada waktu selesai pembakaran ternyata terjadi barang-barang yang retak dan atau pecah, terdapat beberapa klasifikasi untuk dapat diperbaiki. Apabila keretakan tidak terlalu parah masih diusahakan disambung dan dilem dengan tepung bata merah yang disaring halus dicampur dengan lem dibuat dari nasi. Sebaliknya bila pecahan tersebut parah, tidak ada jalan lain kecuali dihancurkan dan dibuang. Tentu hal ini merupakan kerugian bagi pengrajin.

Demikianlah dari 67 responden yang diwawancarai 37 orang atau 55,22% menyatakan jika ada kerusakan diusahakan untuk diperbaiki, 23 orang atau 34,33% menyatakan lain-lain, maksudnya masih harus dipertimbangkan dari berbagai aspek, dan 7 orang atau 10,45% menyatakan dihancurkan. Untuk itu dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 44

JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN:

"Bagaimana cara anda mengetahui bahwa produk keramik saudara telah kering dan siap dibakar?"

Pengrajin	Keras	Warnanya putih	Keras dan putih	Lain-lain	Total
Pria	—	31 (46,27%)	8 (11,94%)	2 (2,98%)	41 (61,19%)
Wanita	3 (4,48%)	9 (13,43%)	13 (19,40%)	1 (1,49%)	26 (38,81%)
	3 (4,48%)	40 (59,70%)	21 (31,34%)	3 (4,48%)	67 (100%)

Pengenalan tingkat kekeringan inipun diperoleh dari penjelasan warisan nenek moyang yang secara turun-temurun diajarkan pada ahli waris keturunannya.

Secara keseluruhan teknik pembuatan barang produksi dilakukan dengan teknik pilin untuk body keramik, sedang hiasan yang diperlukan dilekatkan dengan jalan ditempel setelah membuat pilin-pilin kecil diatur bersusun-susun sesuai daya kreasi masing-masing pengrajin.

Dalam hal pembuatan hiasan-hiasan yang cenderung sebagai kelengkapan unsur estetik keramik hias itu, terdapat bervariasi baik kehalusan pekerjaan, penataan harmoni maupun komposisi penerapannya. Kesemuanya akan berakibat pada mutu barang, apakah barang tersebut menampilkan pekerjaan *koden* atau hasil pekerjaan halus. Kerapian, kerajinan dalam menata hiasan pilin-pilin dari tanah liat yang ditempelkan pada body keramik hias tersebut akan berpengaruh pula pada penghargaannya hasil termaksud.

Adapun motif-motif yang digunakan, ataupun bentuk-bentuk body yang dibuat menjadi keramik hias tersebut, umumnya menggunakan bentuk-bentuk binatang misalnya kuda, gajah, harimau, itik, ayam, atau binatang lain yang dikenal oleh para pengrajin di sekitarnya.

Demikianlah di samping para pengrajin terdapat yang mengkhususkan diri membuat benda-benda gerabah satu jenis saja, terdapat pula yang membuat campuran dan atau keramik-keramik yang berfungsi sebagai hiasan saja.

6. Pembakaran Barang-barang Keramik

Pembakaran barang-barang keramik yang dilakukan oleh para pengrajin di daerah Kasongan dan sekitarnya dapat dipilahkan ke dalam 2 kelompok, yaitu: pembakaran secara tradisional sebagai warisan nenek moyang di masa lalu, dan pembakaran yang dilakukan di dalam tungku pembakaran sebagai produk pengembangan.

Pembakaran secara tradisional dilakukan di sebuah peralatan terbuka di mana barang-barang produksi disusun dan diatur di atas suatu kahi keramik yang telah dipersiapkan, kemudian di sela-sela susunan tersebut harus ada lubang-lubang untuk memasukkan bahan bakar terletak di bagian paling bawah. Setelah tumpukan barang-barang keramik tersusun rapi, selanjutnya ditutup dengan "uwuh" atau sampah dari daun-daun kering atau jerami kering pada seluruh permukaan. Pembakaran seperti ini tentu tidak mencapai temperatur yang tinggi sehingga kondisi barang yang telah dibakar kurang berkualitas tinggi kekerasannya.

Cara pembakaran secara tradisional tersebut tidak hanya digunakan untuk membakar barang-barang gerabah saja, tetapi barang-barang keramik hias pun banyak yang dibakar dengan cara tradisional ini.

Adapun cara pembakaran dengan tungku yang dimulai sejak adanya penyuluhan-penyuluhan dari pihak-pihak yang berwenang telah pula dikenal oleh masyarakat pengrajin, namun hanya beberapa orang saja yang melakukannya, hal itu disebabkan oleh pertimbangan-pertimbangan ekonomis yang belum dirasa menguntungkan.

TABEL 45
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN:

"Bagaimana cara anda melaksanakan pembakaran barang produksi anda?"

Pengrajin	Pembakaran tradisional	Pembakaran dengan tungku	Lain-lain	Total
Pria	31 (46,27%)	9 (13,43%)	1 (1,49%)	41 (61,19%)
Wanita	18 (26,87%)	—	8 (11,94%)	26 (38,81%)
	49 (73,14%)	9 (13,43%)	9 (13,43%)	67 (100%)

Pada tabel 45 di atas dapat diketahui bahwa dari 67 orang responden yang diwawancarai diperoleh jawaban terhadap cara pembakaran yang dilakukan 49 orang atau 73,14% dengan pembakaran tradisional, 9 orang atau 13,43% dengan pembakaran tungku, dan 9 orang atau 13,43% lain-lain. Khusus yang lain-lain ini mereka tidak melakukan pembakaran sendiri tetapi hasil-hasil produksinya dijual mentah kepada pengusaha yang lebih kuat untuk diproses lebih lanjut.

Alasan yang dikemukakan para pengrajin kenapa mereka tidak melakukan pembakaran dengan tungku adalah, tidak seimbangnyanya biaya-biaya yang dikeluarkan dengan hasil penjualannya. Pembakaran dengan tungku justru dianggap boros bahan bakar, di samping kesulitan dana untuk membuatnya. Kecuali itu pembakaran dengan tungku juga dianggap tidak tepat karena bila ingin membakar dalam tungku hanya dengan menampung sedikit barang produksi sehingga kecuali tidak hemat terhadap bahan bakar juga tidak hemat waktu, karena sejumlah produksi harus dibakar beberapa kali. Dan ini berbeda dengan pembakaran tradisional yang kecuali cukup bahan bakar sampah, juga dapat membakar dalam jumlah yang relatif lebih banyak dibanding dengan tungku. Itulah sebabnya cara pembakaran dengan tungku tidak diminati

oleh para pengrajin. Bahkan sekalipun mereka telah memiliki tungku pembakaran berkat penyuluhan yang berwenang, tidak juga digunakan untuk pembakaran tetapi lebih suka dengan cara-cara tradisional.

Lebih dari itu sewaktu ditanyakan apabila anda belum memiliki tungku apakah ada niat atau berkeinginan untuk memilikinya, maka dari 67 orang responden yang diwawancarai diperoleh jawaban: 43 orang atau 64,18% menyatakan tidak, 9 orang atau 13,43% menyatakan lain-lain, artinya mereka belum ada pemikiran tentang hal itu karena hasil-hasilnya dijual murah, dan 15 orang atau 22,39% menyatakan ingin memilikinya.

TABEL 46.

JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN:

"Jika anda belum memiliki tungku pembakaran, apakah ada niat atau keinginan untuk memilikinya?"

Pengrajin	Ya	Tidak	Lain-lain	Total
Pria	15 (22,39%)	25 (37,31%)	1 (1,49%)	41 (61,19%)
Wanita	—	18 (26,87%)	8 (11,94%)	26 (38,81%)
	15 (22,39%)	43 (64,18%)	9 (13,43%)	67 (100%)

Dari kenyataan itu sebagian besar pengrajin keramik di daerah Kasongan dan sekitarnya dapat diperhitungkan kurang adanya minat untuk membakar dengan tungku oleh sebab dianggap kurang sesuai, kurang produktif dan kurang efisien.

Hal-hal yang menonjol yang dipakai sebagai alasan tidak disukainya tungku pembakaran dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 47

JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN:

"Jika tidak menginginkan memiliki tungku pembakaran sendiri, mengapa demikian?"

Pengrajin	Tidak sesuai sering pecah	Tidak ekonomis	Tidak mampu membeli	Lain-lain	Total
Pria	9 (13,43%)	15 (22,39%)	5 (7,46%)	12 (17,91%)	41 (61,19%)
Wanita	9 (13,43%)	3 (4,48%)	5 (7,46%)	9 (13,43%)	26 (38,81%)
	18 (26,87%)	18 (26,87%)	10 (14,92%)	21 (31,34%)	67 (100%)

TABEL 48

JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN:

"Apakah saudara setuju bila diadakan tungku pembakaran secara kolektif?"

Pengrajin	Setuju	Tidak setuju	Total
Pria	9 (13,43%)	32 (47,76%)	42 (61,19%)
Wanita	2 (2,99%)	24 (35,83%)	26 (38,81%)
	11 (16,42%)	56 (83,58%)	67 (100 %)

Jika pada tabel 46 diperoleh informasi 15 orang ingin memiliki tungku maka pada tabel 47 terdapat 10 orang yang menyatakan tidak mampu membeli. Dan pada tabel 48 terdapat 11 orang yang menyatakan setuju untuk membangun tungku secara kolektif. Dari data-data ini tentu merupakan suatu gejala mulai tumbuhnya pengaruh penyuluhan untuk perbaikan kualitas hasil produksinya, termasuk sudah semakin majunya para pengrajin yang beralih produksi dari kegiatan produksi benda-benda gerabah ke benda-benda hias.

Memang bila ditilik dari yang tidak setuju diadakannya tungku pembakaran secara kolektif yang berjumlah 56 orang responden atau 83,58 % itu adalah sulitnya menembus tembok tradisi yang sangat kuat, akan tetapi sebagaimana di depan telah disinggung bahwa ada kecenderungan

derungan para pengrajin meniru-niru tetangganya, ada pula harapan untuk maju melalui tetangga-tetangga yang berminat melakukan pengembangan. Hal itu memang tidak dapat dipersalahkan sebab latar belakang pendidikan merupakan faktor yang sangat memprihatinkan.

Keuntungan yang paling dirasakan para pengrajin dengan pembakaran tradisional adalah waktu pembakaran yang singkat antara 2—4 jam saja. Itupun dapat dalam jumlah yang relatif banyak barang-barang produksi dapat diselesaikan. Dengan itu tentu terdapat penghematan di banyak hal baik tenaga, bahan bakar dan lain-lain.

TABEL 49

JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN :

”Berapa lama (jam) proses pembakaran dengan cara tradisional
sebagaimana anda lakukan itu ?”

Pengrajin	2—4 jam	5—9 jam	10 jam +	Lain-lain	Total
Pria	33 (49,25 %)	6 (8,96 %)	1 (1,49 %)	1 (1,49 %)	41 (61,19 %)
Wanita	18 (26,87 %)	—	—	8 (11,94 %)	26 (38,81 %)
	51 (76,12 %)	6 (8,96 %)	1 (1,49 %)	9 (13,43 %)	67 (100 %)

Pada tabel 49 di atas diperoleh gambaran bahwa sebanyak 51 orang atau 76,12 % menyatakan pembakaran dengan cara tradisional itu hanya memakan waktu 2—4 jam saja, setelah itu sudah dapat dibongkar dan didinginkan. Sedangkan yang menyatakan sampai 5—9 jam terdapat 6 orang atau 8,98 % dan 10 jam terdapat seorang adalah karena jumlah yang dibakar sangat banyak susunan yang bertumpuk besar dan tinggi, sesuai dengan mereka yang menjual mentah terdapat 9 responden yang menyatakan lain-lain, maka genaplah 67 orang atau 100 % sesuai sampel yang diangkat.

7. Pemasaran Barang Produksi

Bagi masyarakat pengrajin keramik di daerah Kasongan dan sekitarnya pemasaran hasil produksi tidak dirasakan sebagai suatu hal yang sulit. Mereka dapat menjual habis barang-barangnya sesaat setelah selesai membakar, bahkan umumnya sudah siap dipesan sebelumnya oleh tengkulak langganan mereka. Demikian lancarnya pemasaran hasil-

hasil produksi tersebut sampai terjadi, pemesan harus membayar lebih dahulu barang-barang yang dipesannya.

Dalam hal pemasaran barang produksi terdapat beberapa macam cara antara lain dijual ke tengkulak, dan diambil sendiri oleh pembelinya, adapula yang harus disetorkan ke berbagai bakul-bakul, dan terdapat pula yang dijajakan berkeliling ke kota-kota. Dari sekian macam cara pemasaran yang ada, yang paling besar adalah tengkulak datang dan dengan kendaraan truk besar secara periodik berkerumunlah para pengrajin yang menyetorkan barang-barangnya untuk diangkat dan diangkut ke luar daerah. Pemasaran dengan cara demikian merupakan yang paling digemari sebab tanpa harus membuang waktu, para pengrajin telah dapat menikmati hasil-hasil produksinya. Nampaknya antara tengkulak dengan produsen telah terjadi ikatan kerja sama yang disepakati, karena tanpa banyak persoalan, tanpa harus terjadi tawar-menawar maka barang-barang yang datang langsung dinaikkan ke atas truk dan transaksiipun dapat diselesaikan.

Pada perhitungan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa cara penjualan lain-lain yang meliputi dengan cara dijajakan ke luar daerah, dititipkan ke toko-toko atau yang termasuk disetorkan berupa barang mentah, terdapat 28 orang atau 41,79 %, sedangkan yang dijual pada tengkulak yang datang membeli, sebanyak 20 orang atau 29,89 %, serta yang menyatakan dengan cara setor pada tengkulak sebanyak 19 orang atau 28,36 %, keterangan ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 50.
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN :

"Bagaimana cara anda menjual barang produksi ?"

Pengrajin	Pembeli datang	Setor pada tengkulak	Lain-lain	Total
Pria	14 (20,89 %)	14 (20,90 %)	13 (19,40 %)	41 (61,19 %)
Wanita	6 (8,96 %)	5 (7,46 %)	15 (22,39 %)	26 (38,81 %)
	20 (29,85 %)	19 (28,36 %)	28 (41,79 %)	67 (100 %)

Cara mereka menjual barang umumnya setiap 5 hari sekali (separas), pada saat jumlah barang yang diproduksi telah terkumpul banyak yang dapat dilakukan pada 1 kali pembakaran.

Sekalipun pada waktu penjualan barang dilakukan tiap 5 hari sekali, dapat pula diperhitungkan berapa jumlah barang yang dapat dijual untuk rata-rata tiap harinya.

Dari hasil wawancara terhadap 67 responden, 38 orang atau 56,72 % menyatakan dapat menjual antara 1–25 buah barang tiap harinya, dan 20 orang atau 29,85 % menyatakan dapat menjual sebanyak 26–50 buah sedang lainnya yaitu yang disetorkan pada perusahaan yang lebih kuat berupa barang-barang mentah sebanyak 9 orang atau 13,43 %. Untuk yang 9 orang ini tidak dapat memastikan berapa banyak barang yang dapat mereka hasilkan setiap harinya, karena di antara mereka banyak yang menghasilkan barang-barang hias, sehingga sering pula terjadi untuk menghasilkan satu produksi membutuhkan waktu 1–2 hari tergantung halus kasarnya dan besar kecilnya jenis permintaan. Untuk penjelasannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 51
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN :

"Berapa buah barang rata-rata tiap hari yang dapat anda jual ?"

Pengrajin	1 – 25 buah	26 – 50 buah	Lain-lain	Total
Pria	21 (31,34 %)	15 (22,39 %)	5 (7,46 %)	41 (61,19 %)
Wanita	17 (25,37 %)	5 (7,46 %)	4 (5,97 %)	26 (38,81 %)
	38 (56,72 %)	20 (29,85 %)	9 (13,43 %)	67 (100 %)

Terdapat perbedaan harga jual untuk masing-masing pengrajin dalam memasarkan barang-barangnya sesuai dengan jenis yang diproduksi. Perbedaan tersebut di samping jenis barang, juga ukuran barang dan halus kasarnya pekerjaan. Sekalipun demikian dapat pula diadakan klasifikasi karena di antara barang-barang yang sejenis dari berbagai pengrajin (misalnya anglo, keren, kualiti dan lain-lain) sehingga di antara mereka terdapat kesepakatan mengenai harga jualnya.

Pemasaran yang paling laris adalah barang-barang gerabah karena harganya yang relatif sangat rendah, seperti hasil wawancara dari 67 orang responden diperoleh hasil 41 orang atau 61,20 % menjual barang-barangnya dengan harga antara Rp. 10,— sampai dengan Rp. 500,— dan yang terakhir terdapat 11 orang atau 16,41 % menjual barangnya dengan harga Rp. 500,— sampai dengan Rp. 1.000,—

Ternyata dari perhitungan di atas dapat diperoleh gambaran bahwa terdapat 15 orang yang menjual hasil produksinya dengan harga yang lumayan tinggi.

TABEL 52

JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN :

"Berapa harga rata-rata tiap barang yang Saudara jual ?"

Pengrajin	Rp.10–500	Rp.500 – 1.000	Rp.1.000– 5.000	Rp.5.000 +	Total
Pria	15 (22,39 %)	11 (16,41 %)	15 (22,39 %)	–	41 (61,19 %)
Wanita	26 (38,81 %)	–	–	–	26 (38,81 %)
	41 (61,20 %)	11 (16,41 %)	15 (22,39 %)	–	67 (100 %)

Sekalipun pada dasarnya para pengrajin dapat dengan mudah menjual hasil-hasil produksinya, akan tetapi menurut mereka terdapat pula musim-musim baik. Musim baik tersebut dikatakan pada saat mendekati bulan lebaran atau hari-hari raya penting. Hal itu dimungkinkan sebab banyak petani daerah yang suka membeli barang-barang gerabah saat-saat mendekati pada hari-hari raya terutama Lebaran. Informasi tersebut diperoleh dari pengrajin antara lain mereka yang suka menajakan hasil-hasil produksinya ke berbagai daerah.

Dari 67 responden yang diwawancarai terdapat 33 orang yang menyatakan ada hari baik, ini berarti 49,25 % dari seluruh responden. Sedang yang menyatakan sama saja, dan tidak ada musim baik karena lancar dalam pemasarannya terdapat 31 orang atau 46,27 %. Hanya 3 orang atau 4,48 % yang menyatakan lain-lain, mereka tidak memerlukan mengetahui musim jual baik atau kurang baik, karena dia adalah sebagai tenaga kerja pada salah satu perusahaan.

TABEL 53.

JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN :

"Apakah terdapat musim baik untuk menjual hasil produksi anda?"

Pengrajin	Ada	Tidak ada	Lain-lain	Total
Pria	27 (40,29 %)	11 (16,42 %)	3 (4,48 %)	41 (61,19 %)
Wanita	6 (8,96 %)	20 (29,85 %)	–	26 (38,81 %)
	33 (49,25 %)	31 (46,27 %)	3 (4,48 %)	67 (100 %)

Penghasilan dari penjualan barang-barang produksinya pada umumnya pengrajin menyatakan habis dipergunakan untuk mencukupi keperluan hidup mulai keperluan makan, minum, beaya sekolah anak, membayar pajak dan untuk sekedar arisan sebagai tempat untuk menabung.

Dari 67 responden yang diwawancarai terdapat 38 orang atau 56,72 %, 24 orang atau 35,82 % menyatakan sebagian dari hasil penjualan barang produksinya kecuali untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, juga ditabung. Dan 5 orang atau 7,46 % menyatakan sebagian untuk menambah modal.

TABEL 54

JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN :

"Bagaimana cara anda memanfaatkan hasil penjualan barang tersebut ?"

Pengrajin	Habis untuk beaya hidup	Sebagian untuk tambah modal	Sebagian ditabung	total
Pria	22 (32,83 %)	4 (5,97 %)	15 (26,39 %)	41 (61,19 %)
Wanita	16 (23,89 %)	1 (1,49 %)	9 (13,43 %)	26 (38,81 %)
	38 (56,72 %)	5 (7,46 %)	24 (35,82 %)	67 (100 %)

Rendahnya penghasilan yang diperoleh, menyebabkan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, terutama untuk makan. Sandang mereka anggap tidak terlalu membutuhkan beaya, karena umumnya dapat diadakan cukup satu atau 2 kali satu tahun bagi setiap anggota keluarga, terutama pada hari raya. Sedangkan untuk sehari-harinya cukup ala kadarnya, dan tidak memerlukan pakaian yang bagus.

Sangat langka ditemukan para ibu rumah tangga yang memakai perhiasan sebagaimana layaknya wanita pedesaan. Para ibu/wanita di daerah Kasongan dan sekitarnya tidak terlalu banyak berharap untuk berhias diri, namun jika hari menjelang sore kerapian yang polos dan jujur tampak menghiasi wajah-wajah mereka dengan ceria menghabiskan waktu-waktunya dengan menimang anak sambil beranjang sana.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa pemasaran hasil produksi keramik di daerah Kasongan ini sangat lancar, oleh karena itu pada waktu ditanyakan apakah diperlukan promosi bagi perusahaan barang-barang produksi saudara, maka diperoleh jawaban 57 orang atau 85,07 % menyatakan tidak memerlukan sama sekali, dan hanya 10 orang atau 14,93 % menyatakan ada yaitu melalui pameran. Dalam hal yang memerlukan promosi khususnya melalui pameran ini terutama bagi pengrajin yang menghasilkan barang-barang keramik hias yang mereka rasakan belum begitu lancar pemasarannya seperti barang-barang gerabah lainnya, sehingga mereka merasa perlu adanya promosi.

TABEL 55

JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN :

"Dengan jalan apa saudara mempromosikan produksi saudara ?"

Pengrajin	Pameran	Tidak ada sama sekali	Total
Pria	10 (14,92 %)	31 (46,27 %)	41 (61,19 %)
Wanita	—	26 (38,81 %)	26 (38,81 %)
	10 (14,92 %)	57 (85,08 %)	67 (100 %)

8. Permodalan

Jika diperhitungkan secara teliti terhadap cara kerja para pengrajin menunjukkan tidak diperlukannya modal kerja yang besar, mereka hanya memerlukan biaya sewa tanah yang akan diambil "lempung"nya dengan uang sewa sebanyak Rp. 50.000,— per tahun untuk sepetak sawah lempung. Dari sebab itu keperluan modal utama yang harus disediakan adalah sejumlah uang tersebut di atas. Pada tahap-tahap penggarapan tidak lagi diperlukan ongkos-ongkos sebab untuk memproduksi dilakukan oleh setiap anggota keluarga yang tidak diperhitungkan gajinya, untuk bahan bantu "ladu" cukup diambil sendiri dari sungai, sedangkan untuk pembakaran cukup diadakan para suami dari sawah ladang berupa batang-batang tebu yang mengering, jerami ataupun sampah-sampah kering. Semuanya itu tidak mereka perhitungkan dengan nilai uang.

Pada umumnya para pengrajin menyatakan modal kerja yang diperlukan itu diperoleh dari hasil usaha sendiri, terbukti dari wawancara yang diajukan diperoleh penjelasan bahwa: 39 orang atau 58,21 % menyatakan dari usaha sendiri, 22 orang atau 42,84 % memperoleh modal dari para pengrajin, 5 orang atau 7,46 % lain-lain dan 1 orang atau 1,49 % memperoleh modal dari warisan orang tua.

Jika diperhatikan banyaknya pengijon yang ikut memberikan modal kerja tersebut, sesungguhnya adalah para tengkulak yang memesan terlebih dahulu, oleh sebab jika tidak demikian maka umumnya akan kesulitan dalam memperoleh barang. Dengan demikian artian pengijon dalam konteks ini sebenarnya lebih tepat diartikan sebagai pemesan.

TABEL 56
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN :
"Dari manakah modal kerja saudara peroleh ?"

Pengrajin	Warisan	Usaha sendiri	Pinjam pengijon	Lain-lain	Total
Pria	—	27 (40,30 %)	10 (14,92 %)	4 (5,97 %)	41 (61,19 %)
Wanita	1 (1,49 %)	12 (17,91 %)	12 (17,91 %)	1 (1,49 %)	26 (38,81 %)
	1 (1,49 %)	39 (58,21 %)	22 (32,84 %)	5 (7,46 %)	67 (100 %)

Dari pertanyaan yang diajukan diperoleh jawaban bahwa pada umumnya para pengrajin belum menggunakan fasilitas permodalan yang disediakan oleh pemerintah berupa pinjaman. Mereka menyatakan tidak memerlukan, sebab dirasakan dalam kegiatan produksi mereka memang tidak memerlukan modal yang besar. Mereka sudah cukup puas dengan melalui usaha sendiri atau pengijon.

Mereka lebih banyak mengharapkan bimbingan atau penyuluhan dalam hal teknis dan pemasaran terutama untuk produk-produk seni (keramik hias) dari pada modal uang.

TABEL 57.
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JAWABAN TERHADAP
PERTANYAAN :

"Apakah saudara pernah menerima bantuan dari pemerintah ?"

Pengrajin	Pernah	Tidak pernah	Total
Pria	12 (17,91 %)	29 (43,28 %)	41 (61,19 %)
Wanita	3 (4,48 %)	23 (34,33 %)	26 (38,81 %)
	15 (22,39 %)	52 (77,61 %)	67 (100 %)

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 67 responden yang berhasil diwawancarai diperoleh jawaban 52 orang atau 77,61 % menyatakan tidak pernah memperoleh/menerima bantuan berupa apapun dari pemerintah, 15 orang atau 22,39 % menyatakan pernah menerima bantuan dari pemerintah yang berupa bimbingan dan penyuluhan, promosi dan pemasaran serta bimbingan teknik, yang semuanya itu dapat membantu lancarnya produksi mereka serta meningkatnya taraf hidup yang lebih baik terutama pada produk-produk keramik seni yang sudah semakin berkembang.

Pada umumnya bagi para pengrajin yang masih menginginkan kemajuan sangat mengharapkan bimbingan-bimbingan pemerintah lebih lanjut terutama dalam hal disain-disain baru yang lebih representatif dan sesuai perkembangan jaman, serta kualitas keramik yang lebih baik. Hal ini sangat berbeda dengan para pengrajin gerabah yang menyatakan tidak memerlukannya, mereka telah sampai pada keputusan yang mandeg tak lagi ingin berkembang karena mereka telah merasa cukup lancar yang sesungguhnya suatu cermin akan sikap menyerah pada takdir tanpa dibarengi usaha lain yang mungkin lebih berhasil.

C. Produk Kerajinan Keramik Kasongan

1. Jenis Barang Produksi

Sebagaimana telah dikupas di bagian depan, bahwa ketrampilan membuat barang-barang kerajinan keramik di daerah ini diperoleh dari warisan generasi sebelumnya yang secara turun-temurun menjadi tradisi. Sejalan dengan itu maka produk-produk yang umum dibuat oleh para pengrajin, dapatlah disebutkan antara lain berupa :

a. Barang-barang gerabah keperluan dapur

Barang-barang gerabah untuk keperluan dapur ini antara lain alat-alat untuk memasak seperti : *kuali, pengaron, kendil, dandang, kekep* dan lain sebagainya, yang semuanya itu dalam istilah setempat namun umum berlaku pada masyarakat Jawa. Di samping alat-alat untuk keperluan dapur, terdapat pula produk-produk untuk keperluan makan, antara lain : *cowek, cuwo, kendi* dan *teko*. Bentuknya masih tetap sederhana, nampak tidak mengalami perubahan sebagaimana diketahui dari pewarisan yang ada.

Barang-barang semacam itu sampai dewasa ini ternyata tetap diproduksi, bahkan pada waktu diadakan wawancara sehubungan dengan pemasaran hasil produksinya umumnya para pengrajin menyatakan tidak mengalami kesulitan melainkan sangat lancar. Mereka yakin bahwa barang produksinya tidak akan mengalami hambatan dalam hal pemasaran, sebab sampai dewasa ini tidak pernah terjadi penimbunan barang produksi. Lebih dari itu, sebelum barang produksinya jadi, telah dipesan oleh tengkulak sehingga terjadilah apa yang umum disebut *pengijon*. Jadi jelaslah bahwa seberapa banyak dan mampu mereka hasilkan, sebanyak itu pula barang produksinya cepat terjual.

Dari kenyataan seperti itulah yang mendorong mereka tetap membuat barang-barang sejenis itu, karena ternyata sampai dewasa ini masyarakat masih tetap memerlukan tanpa memandang siapa konsumennya.

Dalam hubungannya dengan benda peralatan sebagaimana dijelaskan di atas ini, disertakan pula contoh berupa foto-foto dengan tujuan untuk memperjelas uraian ini. Dari bentuknya yang dapat dilihat secara nyata itu menunjukkan tidak adanya perubahan yang berarti, seperti itu mereka lakukan dari waktu ke waktu dan dari generasi ke generasi berikutnya sampai sekarang.

b. Produk Bahan Bangunan

Bahan-bahan bangunan terbuat dari keramik yang dihasilkan oleh pengrajin Kasongan dan sekitarnya, antara lain berupa: batu bata merah, *gendeng, plempem* dan *gulu banyak* untuk septic-tank. Pengrajin bahan bangunan dewasa ini sudah sangat berkurang, hanya tinggal beberapa pengrajin saja. Adapun pengrajin lainnya yang membuat bahan bangunan terutama bata merah, umumnya digunakan untuk pembangunan rumahnya sendiri, dan itupun dikerjakan secara gotong-royong

khususnya pada waktu pembakaran. Pada waktu mereka melaksanakan pembakaran bata merah, umumnya masih menggunakan cara tradisi seperti keharusan mengadakan sesaji agar dapat berhasil dengan baik serta bila dijadikan bangunan akan memberi tuah yang positif.

Untuk melengkapi laporan ini disertakan pula foto-foto barang-barang tersebut setelah uraian ini.

c. Barang-barang hias

Benda hias dari keramik sesungguhnya telah dikenal oleh masyarakat pengrajin cukup lama. Benda-benda hias yang sudah cukup berumur antara lain bentuk *mantenan*, dan bentuk keramik semacam ini sampai sekarang masih tetap diproduksi, sekalipun dalam jumlah yang relatif sedikit.

Jika diklasifikasikan, jenis keramik hias ini terdapat dua macam jenis, yaitu benda hias yang tidak mempunyai fungsi lain, dan benda hias yang juga digunakan untuk fungsi-fungsi tertentu. Sebagai contoh bentuk keramik hias yang berfungsi sebagai pot atau vas bunga, menunjukkan paling banyak diproduksi oleh pengrajin. Umumnya keramik hias yang mempunyai fungsi ganda itu paling banyak dibuat selaras dengan permintaan konsumen untuk menghiasi rumah tinggalnya. Pot-pot bunga baik yang ditaruh di lantai ataupun di atas meja, di kebun dan lain-lain sangat dominan dihasilkan para pengrajin Kasongan. Bentuk keramik hias sejenis itu antara lain berupa asbak, tempat makanan, *kendi*, *teko* dan sebagainya.

Berikut nanti akan disertakan juga beberapa contoh foto hasil produksi keramik hias, baik yang murni hiasan maupun yang mempunyai fungsi ganda.

d. Barang-barang mainan

Barang-barang keramik semacam ini pun telah dikenal oleh pengrajin dalam kurun waktu yang telah turun-temurun, misalnya alat bunyi-bunyian seperti katak, kemudian *celengan* dengan berbagai bentuk dan variasi saat ini telah semakin berkembang. Bentuk celengan tidak saja dibuat dengan diberi ornamen yang indah akan tetapi telah pula dibuat dengan disain-disain baru. Beberapa contoh dari jenis keramik alat permainan ini akan disertakan pula untuk memperoleh gambaran yang lengkap.

Demikian gambaran secara lengkapnya perihal kerajinan keramik di daerah Kasongan yang dapat terungkap selama penelitian ini yang tentu masih harus dikembangkan penelitian-penelitian dalam bidang seni yang lebih spesifik.

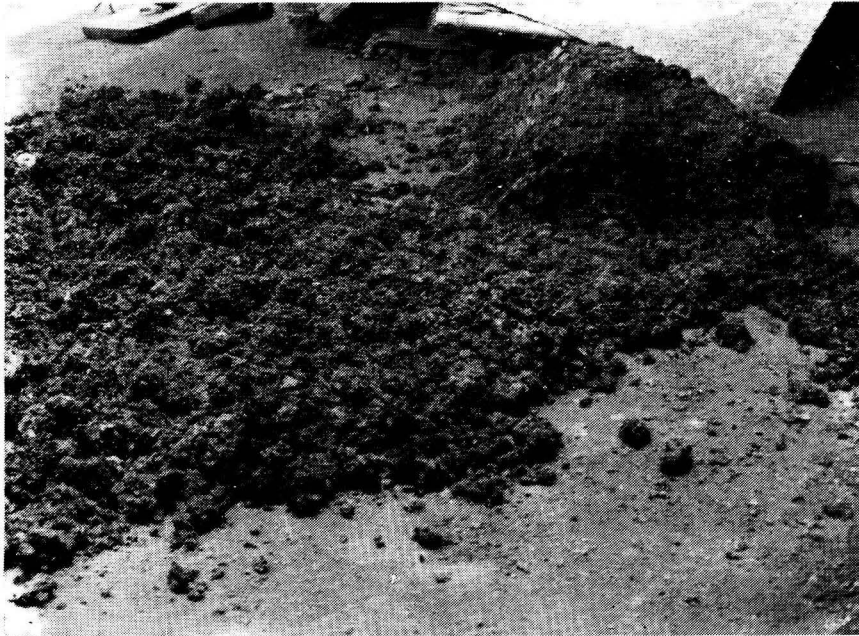


Foto 1. Tanah liat yang sedang dikeringkan.

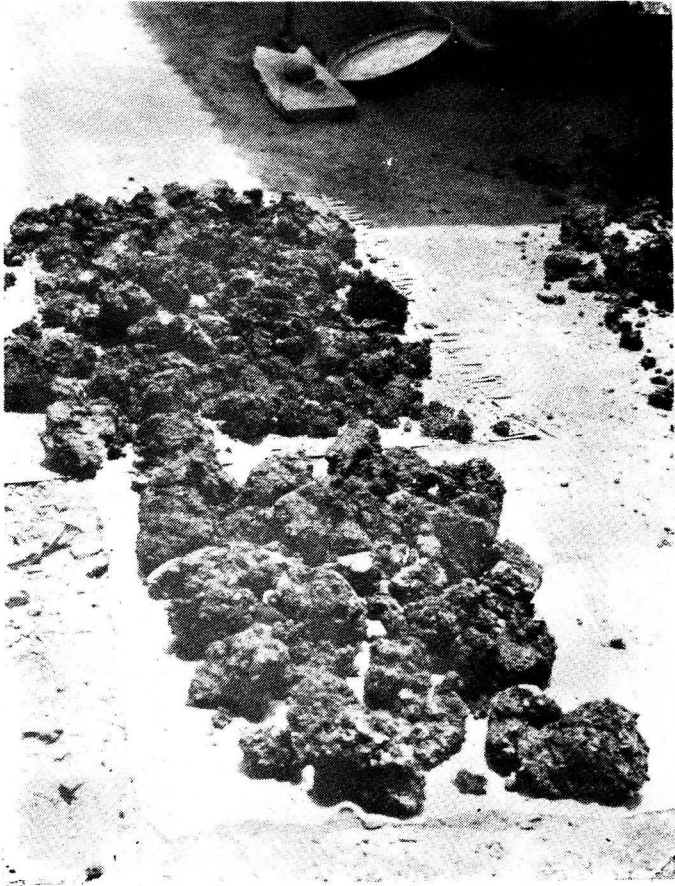


Foto 2. Tanah liat yang sedang dikeringkan.



Foto 3. Pembuatan barang gerabah dengan teknik tetap tradisional.



Foto 4. Pembentukan keramik hias.



Foto 5. Pembentukan keramik hias.

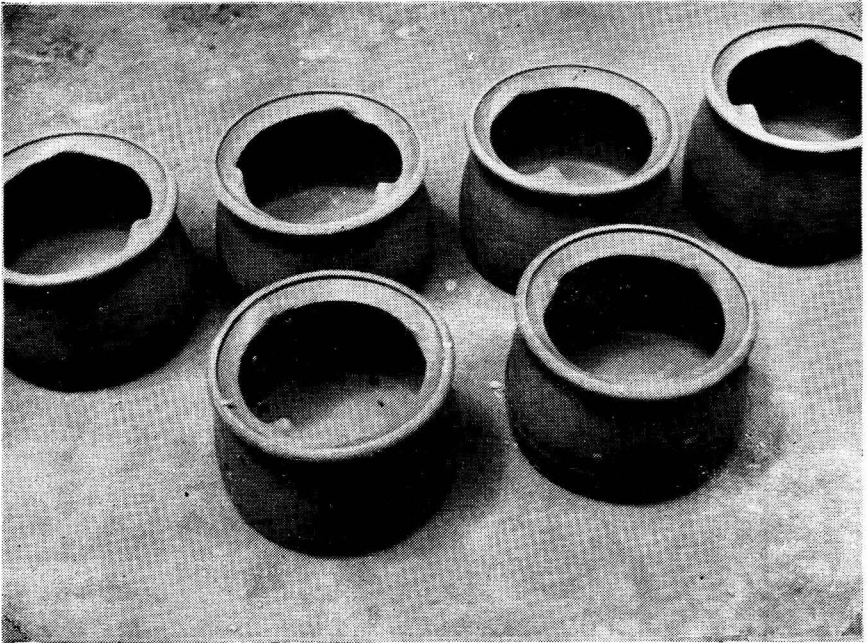


Foto 6. Cara pengeringan hasil produksi.



Foto 7. Pengumpulan persediaan jerami untuk pembakaran hasil produksi.



Foto 8. Persediaan kayu bakar yang sedang dijemur.



Foto 9. Seorang pengrajin yang sedang membawa jerami untuk pembakaran

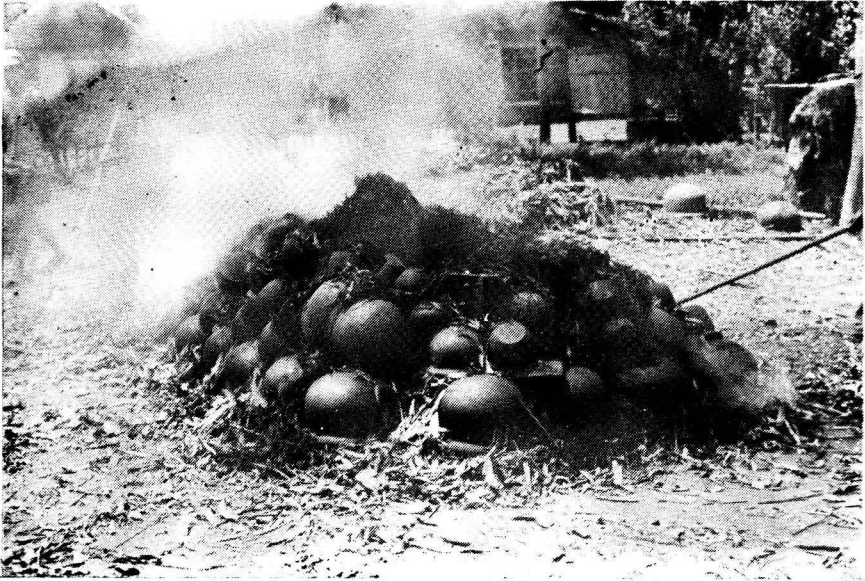


Foto 10–11. Cara pembakaran tradisional hasil-hasil produk gerabah.

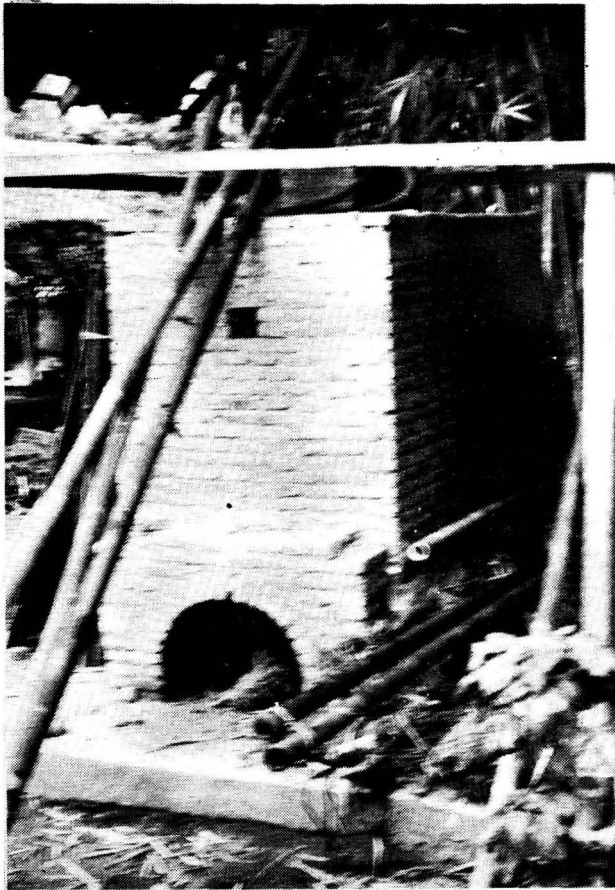


Foto 12. Tungku-pembakaran yang kurang dimanfaatkan.

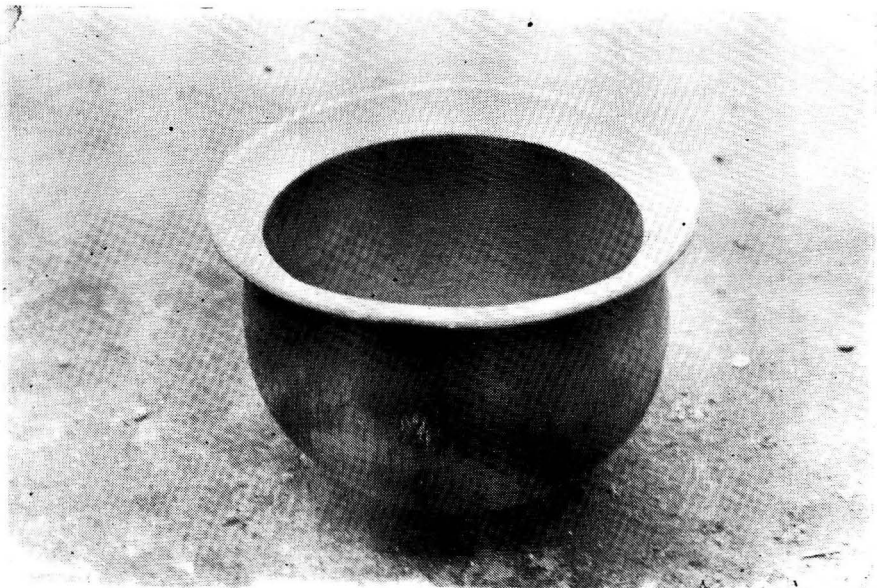
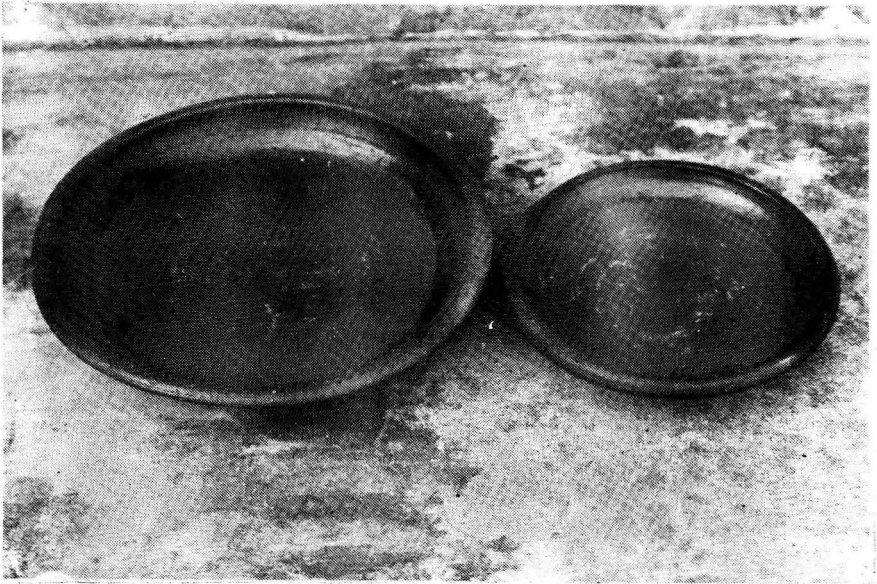


Foto 13–14. Jenis-jenis produksi para pengrajin Kasongan.
(cowek, kuwali)



Foto 15. Jenis-jenis produksi para pengrajin
Kasongan. (jun)



Foto 16. Jenis-jenis produksi para pengrajin Kasongan. (kendil)

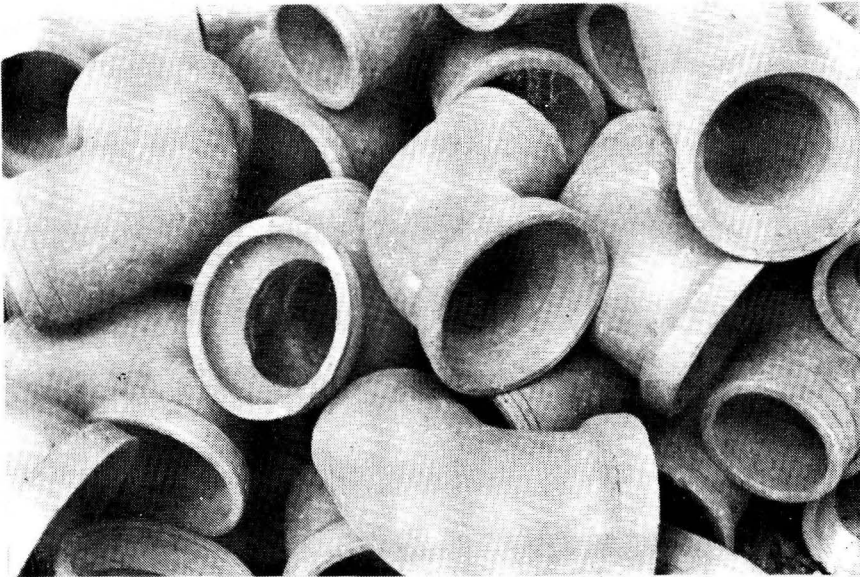
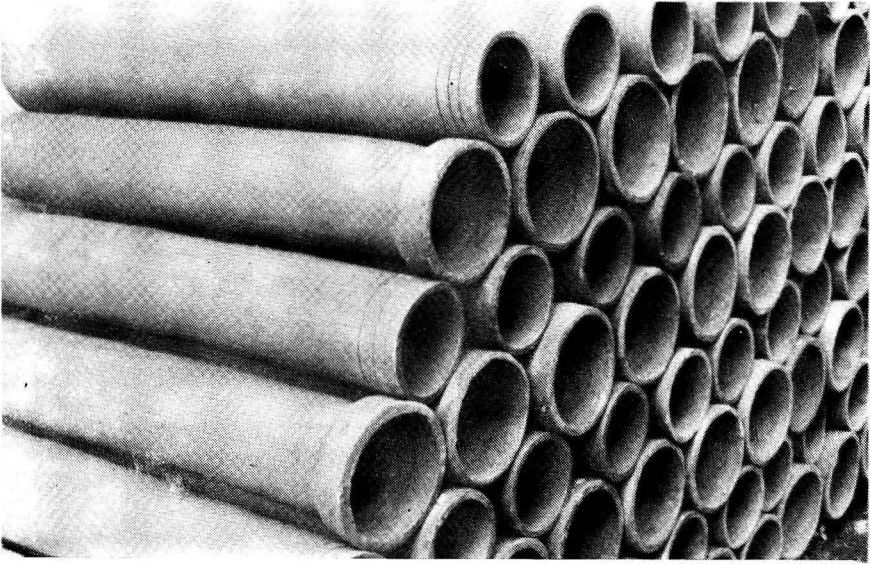


Foto 17–18. Contoh-contoh produk bahan bangunan
(plempem dan sambungannya).



Foto 19. Sambungan plempem.



Foto 20. Macam-macam bentuk pot/vas bunga yang belum diberi hiasan.



Foto 21. Macam-macam bentuk mainan untuk celengan.



Foto 22–23. Macam-macam bentuk mainan untuk celengan.



Foto 24—25. Macam-macam bentuk mainan untuk celengan.

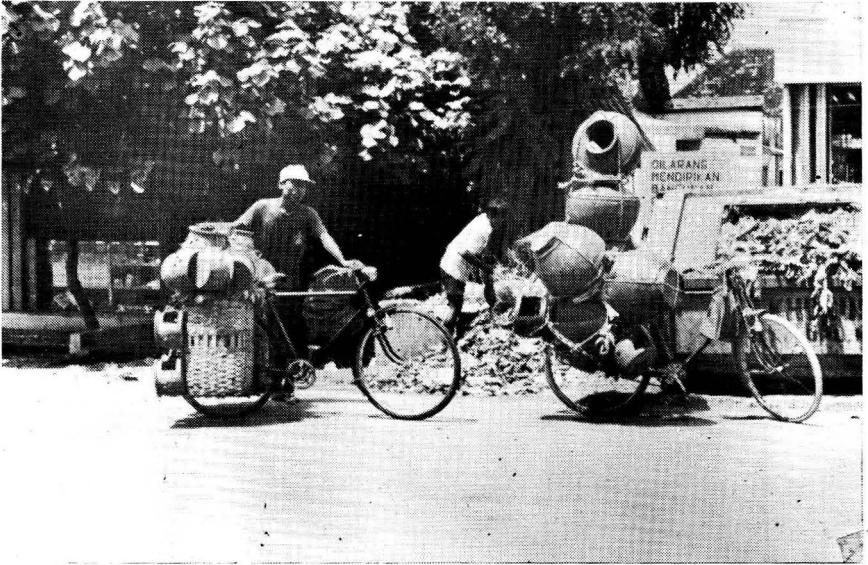


Foto 26—27. Cara penjualan barang produksi dengan jalan dijajakan atau disetorkan.

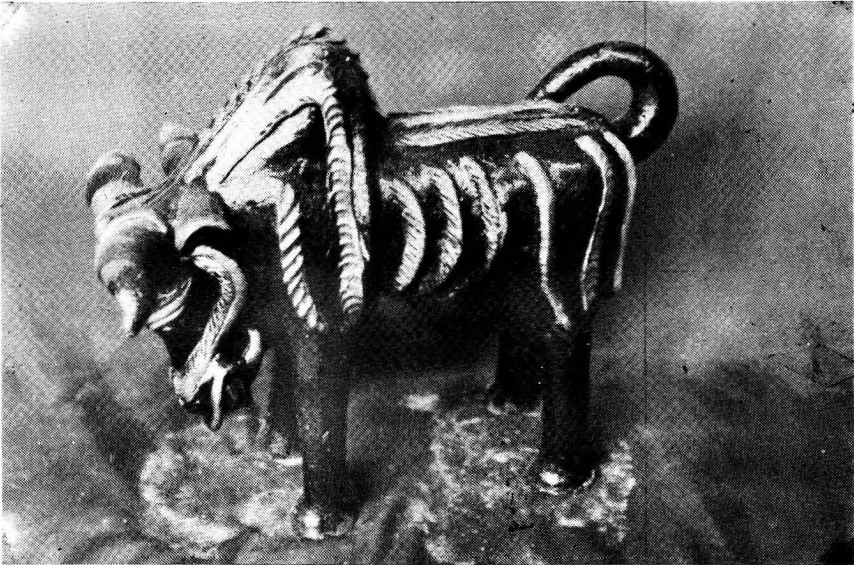


Foto 28. Benda hias berbentuk Banteng atau Lembu hiasannya dicat atau difernis.



Foto 29. Benda hias berbentuk Kuda, hiasan warna cat dan difernis.



Foto 30. Benda hias berbentuk Garuda dan Naga
dicat dan difernis.

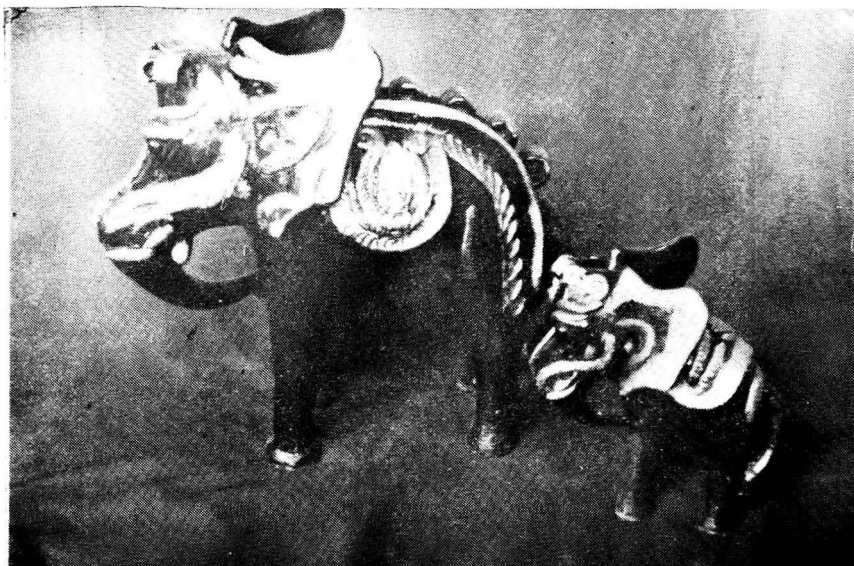


Foto 31. Benda hias berbentuk Gajah besar dan kecil dihiasi dengan cat dan difernis.



Foto 32. Tempat makanan kecil.



Foto 33. Pot-pot bunga berhiaskan ornamen teknik tempel.



Foto 34. Vas-vas bunga dengan hiasan ornamen teknik tempel.



Foto 35. Vas-vas bunga dengan hiasan ornamen teknik tempel.



Foto 36. Vas-vas bunga dengan hiasan sepasang Garuda yang menonjol keluar.

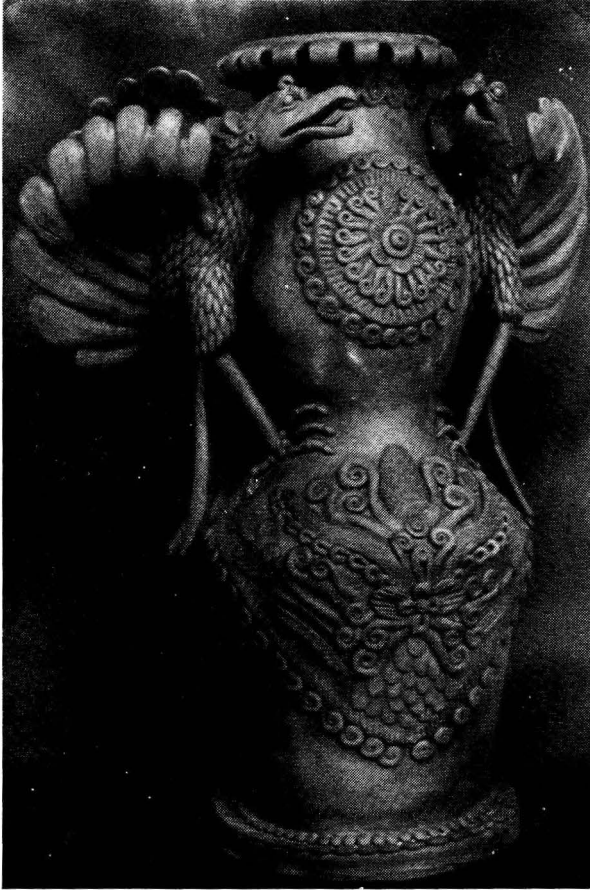


Foto 37. Vas-vas bunga dengan hiasan sepasang Garuda yang menonjol keluar.

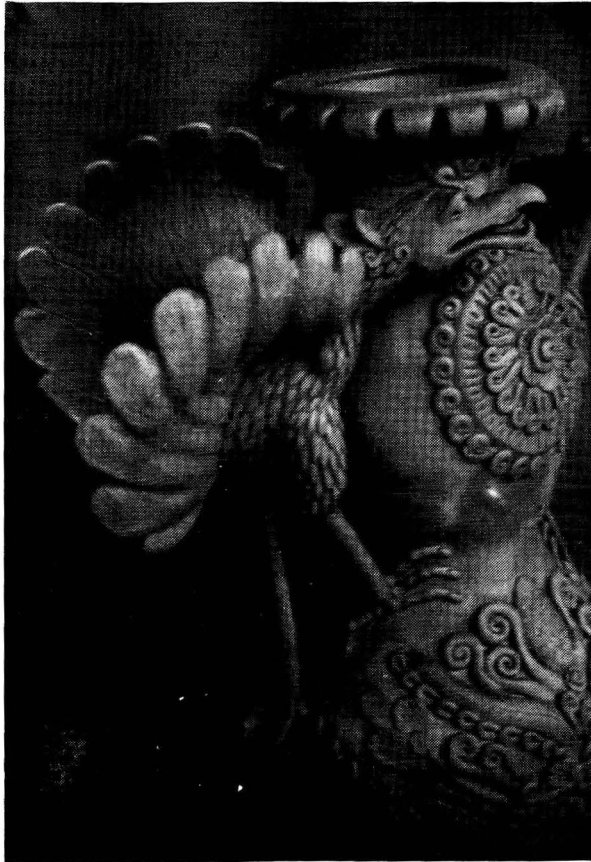


Foto 38. Detail hiasan vas berbentuk Garuda yang telah digubah.



Foto 39. Vas bunga dengan hiasan yang menonjol keluar berbentuk binatang.



Foto 40. Vas bunga dengan hiasan 4 buah kepala banteng.

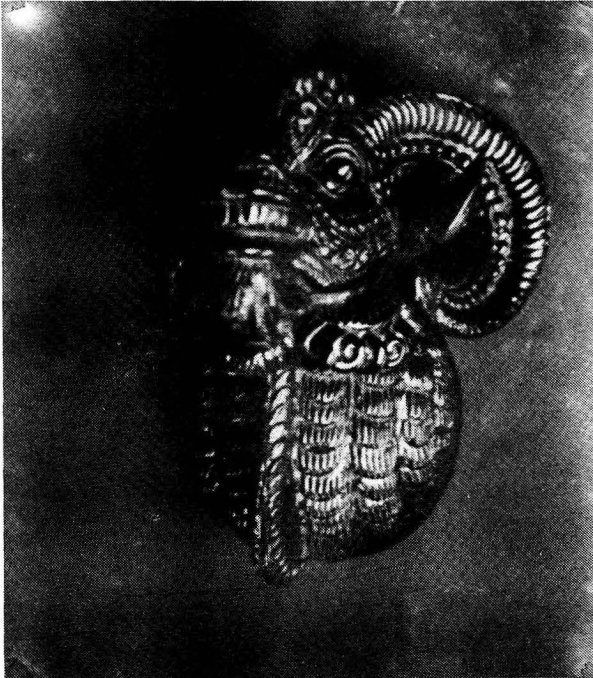


Foto 41. Hiasan dinding berbentuk kepala domba/kambing.

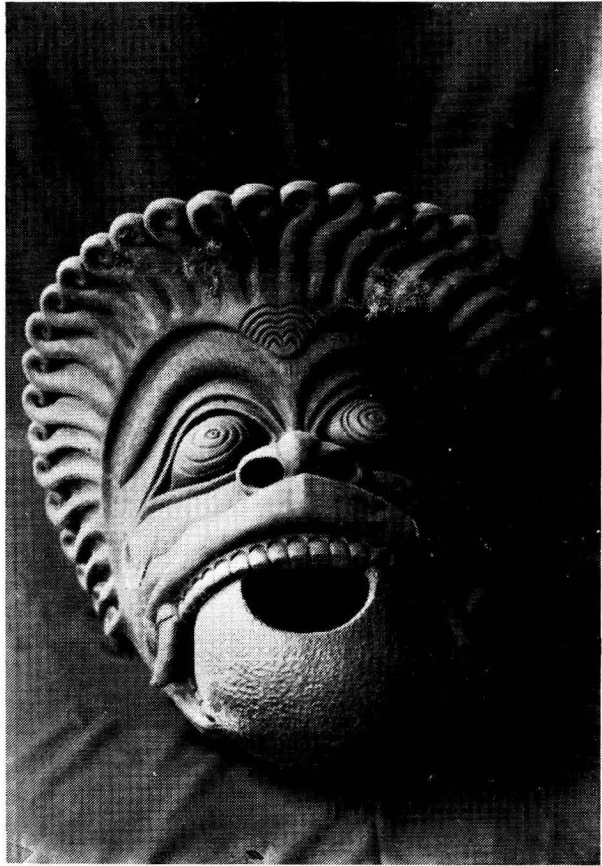


Foto 42. Hiasan dinding dan untuk vas bunga
berbentuk kepala raksasa.



Foto 43. Teko hias dari keramik.



Foto 44. Kuda hias untuk vas bunga.

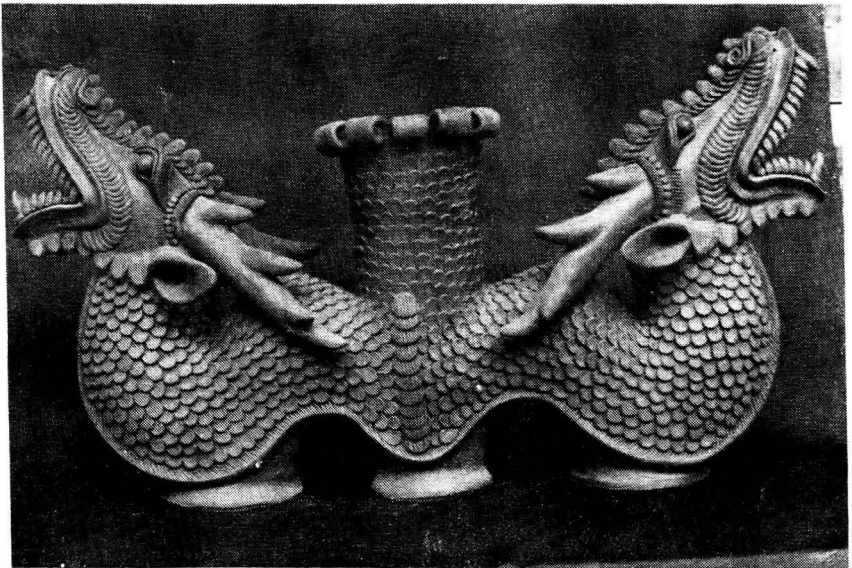


Foto 45. Sepasang Naga keramik hias untuk vas bunga.



Foto 46. Keramik hias untuk vas bunga berbentuk Kura-kura.

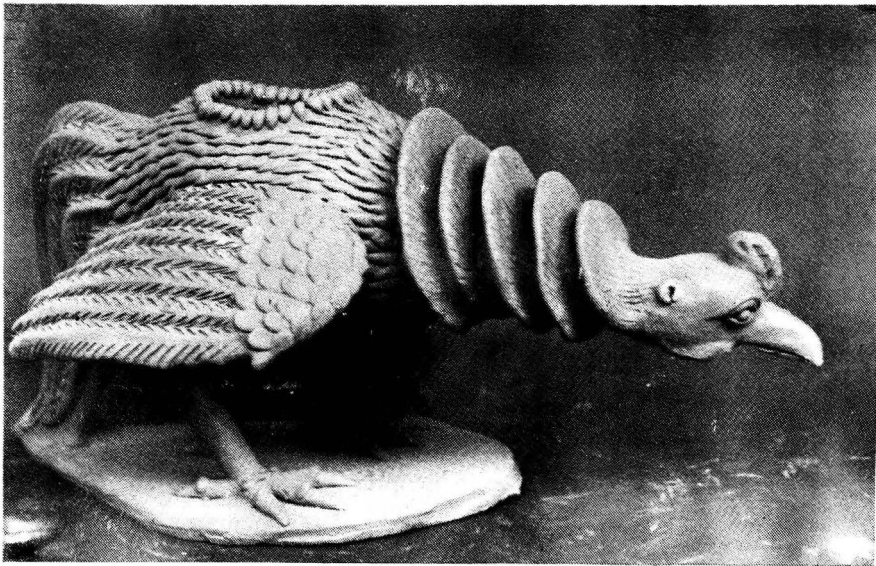


Foto 47. Keramik hias untuk vas bunga berbentuk Ayam jantan sedang bertarung.

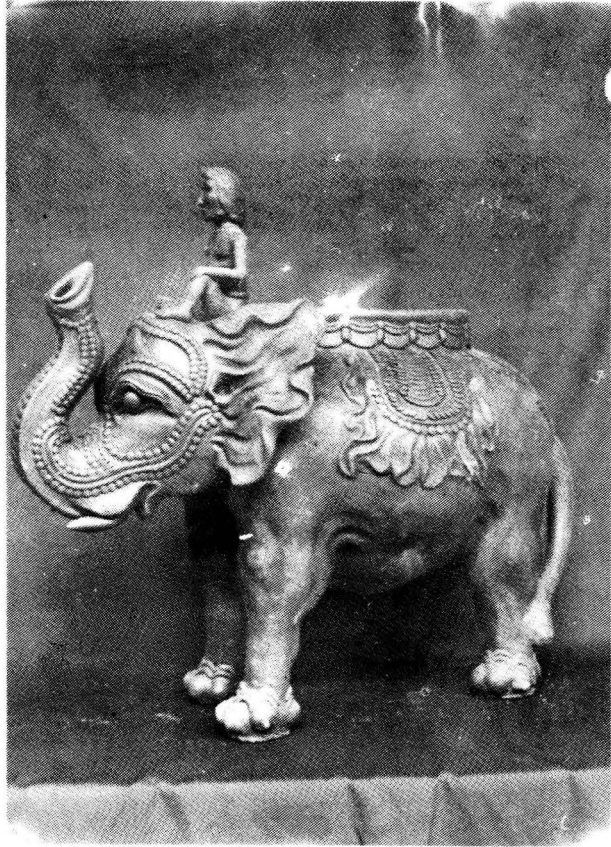


Foto 48. Keramik hias untuk vas bunga berbentuk Gajah.



Foto 49. Keramik hias untuk vas bunga berbentuk Katak.



Foto 50. Keramik hias untuk vas bunga dengan hiasan kepala gajah.

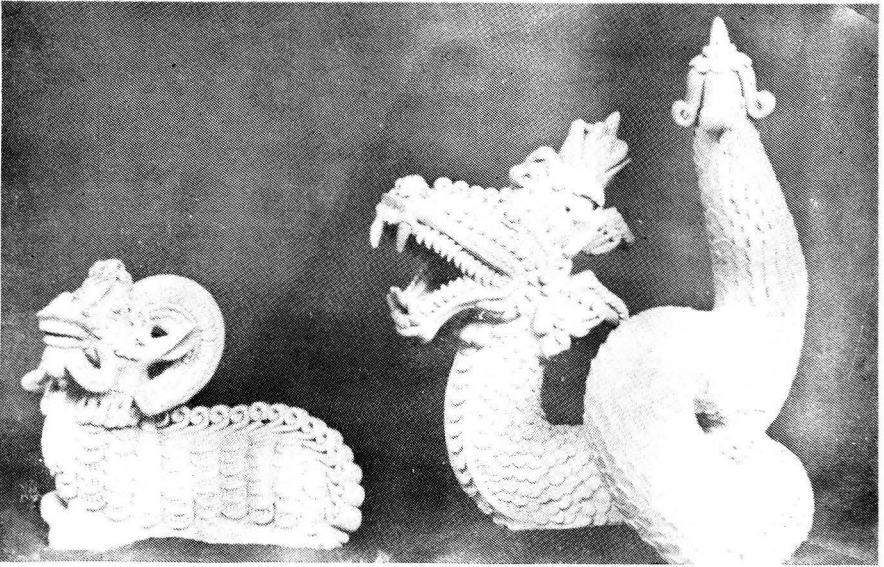


Foto 51. Keramik hias berbentuk domba dan naga dicat warna biru.



Foto 52. Keramik hias berbentuk Naga.

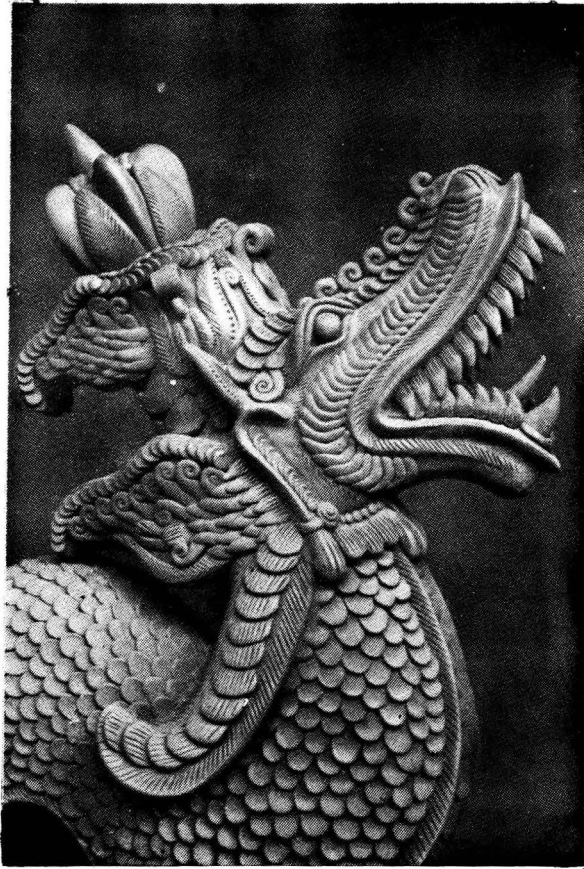


Foto 53. Keramik hias berbentuk Naga.



Foto 54. Keramik hias berbentuk Naga.



Foto 55. Keramik hias berbentuk Domba.

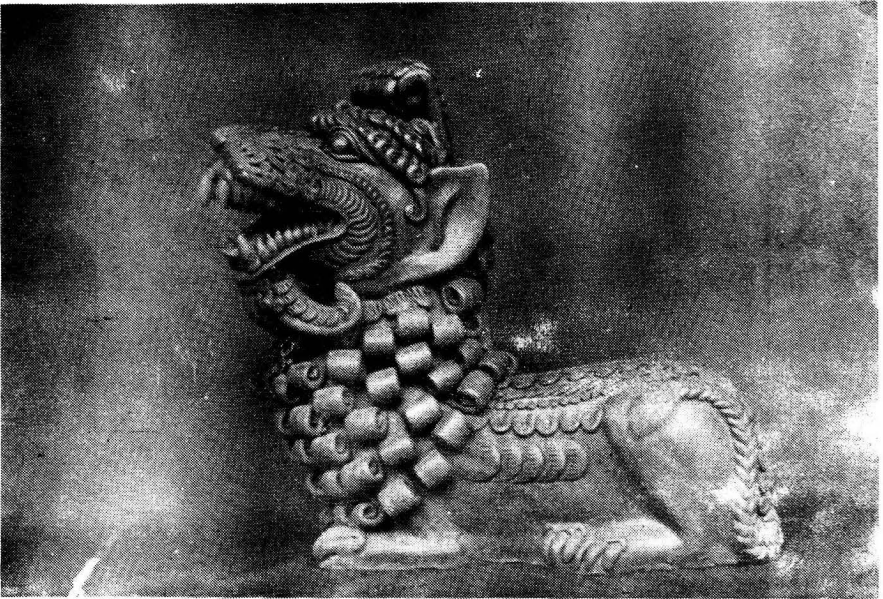


Foto 56. Keramik hias berbentuk Singa.

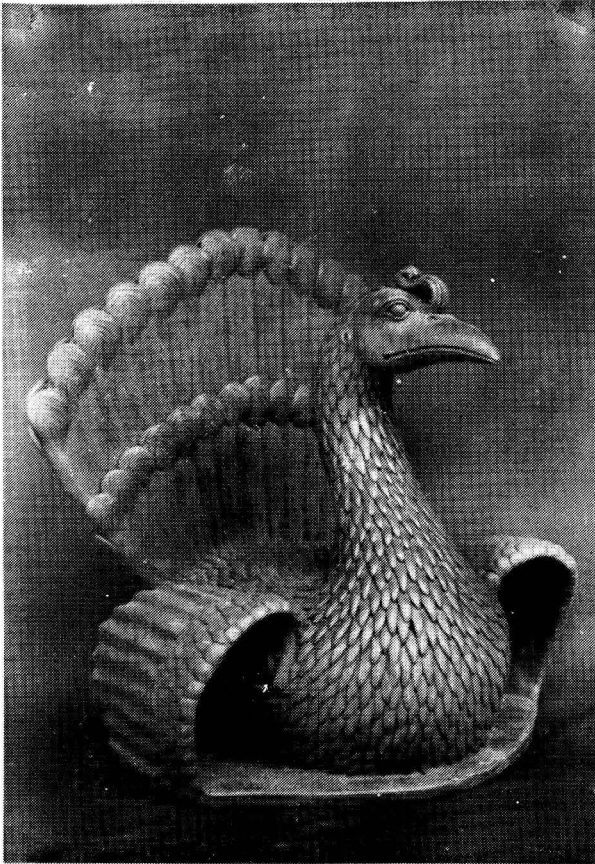


Foto 57. Keramik hias berbentuk Ayam.



Foto 58. Keramik hias berbentuk Singa.

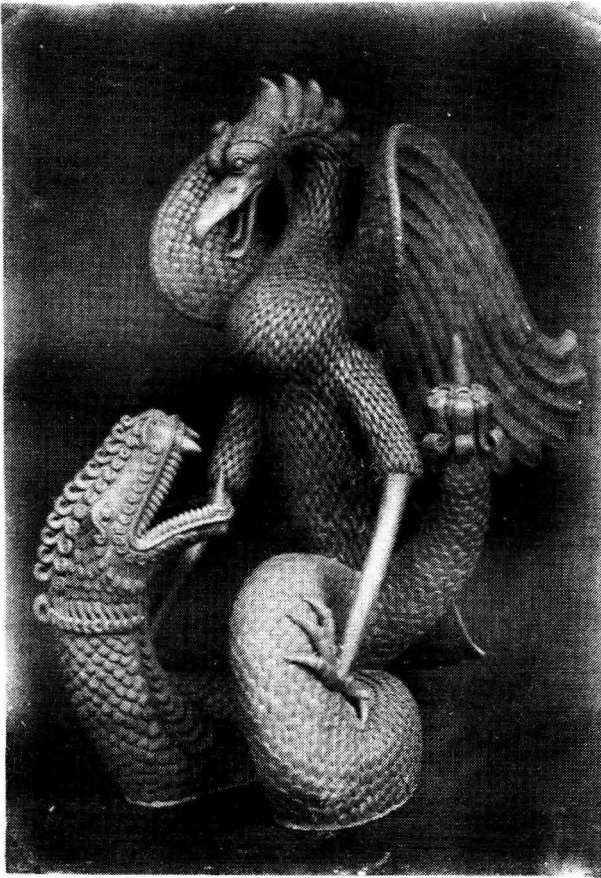


Foto 59. Keramik hias berbentuk Garuda Naga.



Foto 60. Keramik hias berbentuk Garuda Naga.



Foto 61. Keramik hias berbentuk Garuda.



Foto 62. Keramik hias berbentuk Garuda.

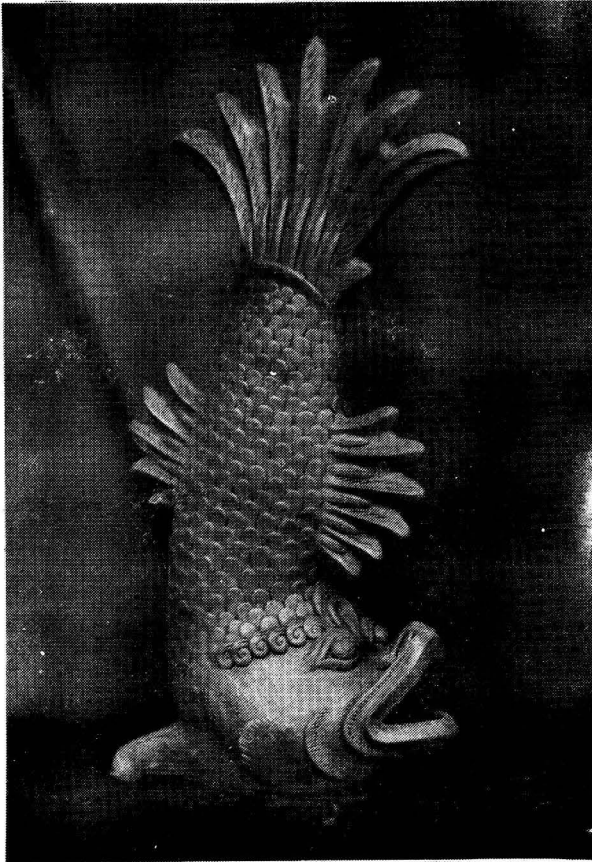


Foto 63. Keramik hias berbentuk Ikan.



Foto 64. Keramik hias berbentuk Kera.



Foto 65. Keramik hias berbentuk Manusia berbadan binatang (Sphinx).



Foto 66. Keramik hias berbentuk patung Ganesha.



Foto 67. Keramik hias berbentuk pemusik/
pengendang.

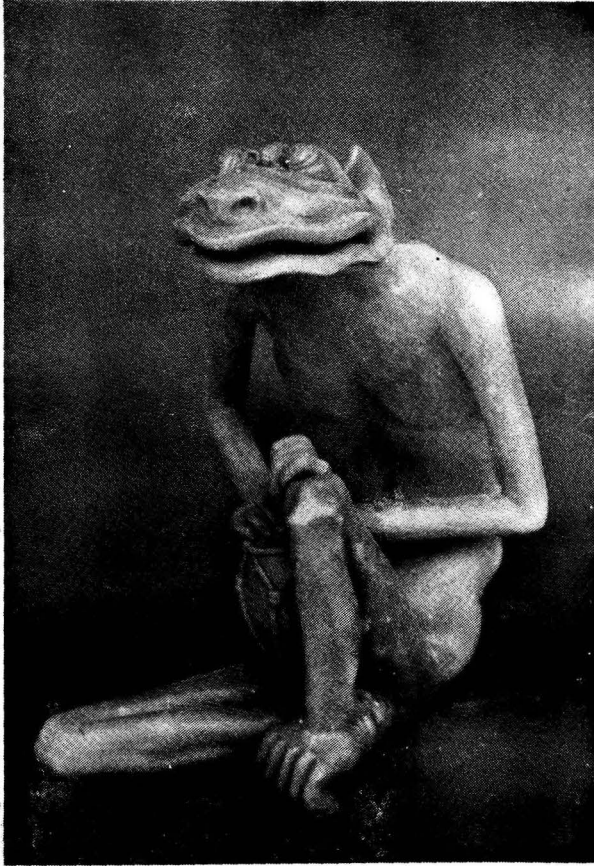


Foto 68. Keramik hias pengaruh film Muppet.



Foto69. Keramik hias berbentuk abstrak dengan tema Maria.

BAB IV
HUBUNGAN TIMBAL BALIK POLA HIDUP DAN PRODUK
KERAJINAN KERAMIK KASONGAN YOGYAKARTA

BAB IV

HUBUNGAN TIMBAL BALIK POLA HIDUP DAN PRODUK KERAJINAN KERAMIK KASONGAN YOGYAKARTA

A. Ringkasan

Penggarapan produk kerajinan keramik Kasongan dan sekitarnya sangat dipengaruhi oleh latar belakang pola hidup masyarakat penduduknya. Lebih dari itu latar belakang etnografis seperti lingkungan sosial, unsur-unsur kebudayaan desa, sistem pencaharian hidup yang terbatas karena tidak adanya pilihan lain, tata sosial masyarakat yang saling bahu-membahu baik antar keluarga maupun antar anggota masyarakat pada umumnya dan lain-lain, turut mempengaruhi dan menentukan sikap pola hidup bagi masyarakat Kasongan pada umumnya dan bagi pengrajin keramik pada khususnya.

Akibat dari itu semua penggarapan produk keramik yang merupakan warisan budaya nenek moyang itu justru tetap bertahan hidup sampai sekarang dengan perkembangan-perkembangannya yang menunjukkan adanya kegairahan baru untuk memenuhi kebutuhan hidup di jaman moderen ini. Bahwa kenyataan di jaman ini kehidupan telah berkembang semakin pesat tidaklah menjadi hambatan bagi kelangsungan hidup kerajinan keramik di daerah ini, karena permintaan akan barang-barang serupa itu masih tetap tinggi. Di samping produk lama produk bernafaskan pembaharuan karena letak Kasongan yang berdekatan dengan Yogyakarta telah pula terasa pengaruhnya dengan hadirnya para seniman yang memberikan bimbingan atau praktek seninya di daerah ini. Gejala tersebut kemudian merembes dan meluas di kalangan para pengrajin terutama pengrajin yang masih berusia muda, memberikan harapan baru bagi terwujudnya ide-ide kreatif yang memberi arti lebih luas khususnya kesejahteraan pengrajin, karena pendapatan mereka yang diharapkan semakin meningkat.

Dari uraian-uraian pada Bab II mengenai pola hidup pengrajin keramik di daerah Kasongan dan sekitarnya secara garis besar dapat disimpulkan, bahwa :

- (1) Kondisi lingkungan desa serba terbatas untuk mampu menampung dan memberi daya hidup warga masyarakatnya. Bahkan, yang tidak

terlalu luas itupun keadaan tanahnya tidak subur atau lebih tegasnya gersang, karena di samping tanahnya yang terletak miring di lereng pegunungan, tanah pekarangan dan sawah ladang tersebut mengandung campuran tanah gamping. Banyak di antara para pengrajin yang tidak memiliki sawah atau ladang, sehingga dengan terpaksa mereka menggeluti tanah liat untuk dijadikan barang dagangan agar mereka dapat memperoleh nafkah. Kegiatan semacam itu sudah menjadi kebiasaan mereka secara turun-temurun merupakan warisan dari para leluhurnya.

- (2) Pola menetapnya merupakan kesatuan hukum yang bersifat *teritorial*, dalam wilayah yang sempit sehingga para pengrajin tinggal dalam rumah yang saling berdekatan. Rumah-rumah mereka tidak terlalu luas, dengan perlengkapan yang sangat sederhana. Bangunan didirikan di atas tanah biasa, belum terbiasa menggunakan perabotan dalam rumah tangganya. Perabotan yang mereka gunakan umumnya sangat sederhana, baik perabotan rumah tangga maupun perabot yang lain, untuk memasak, makan dan lain-lain. Semuanya tampak apa adanya, menyerah pada kenyataan sulitnya untuk meraih yang lebih baik. Kenyataan tersebut mendorong tumbuhnya solidaritas yang tinggi dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pada waktu pembakaran produksi keramik sering dilakukan dengan jalan bahu-membahu secara bergilir tanpa harus mengeluarkan biaya.
- (3) Kehidupan para pengrajin sehari-hari mendasarkan pada tradisi yang telah berlaku tanpa mengalami banyak perubahan, mereka menggunakan waktu sehari-harinya secara bebas, namun tetap menunjukkan kesungguhan kerja. Para pengrajin dalam mengenali waktu dilakukan dengan jalan memperhatikan tanda-tanda alam, belum banyak yang memahami waktu yang umum berlaku bagi masyarakat moderen, karena mereka memang belum memerlukannya. Hal itu nyata sekali pada waktu mereka menjalankan kegiatan kerja, yaitu jika mereka sedang ingin bekerja, bekerjalah mereka dengan sungguh-sungguh. Akan tetapi jika mereka ingin beristirahat, umumnya mereka lakukan dengan sesuka hati tanpa ada suatu ikatan apapun. Jika pun mereka harus memperhatikan waktu, cukup dengan melihat condongnya sinar matahari. Dengan itu justru mencerminkan eksistensi mereka sebagai manusia yang menggunakan waktu, dan bukan sebaliknya waktu yang mengatur mereka.

- (4) Mata pencaharian hidup di samping terdapat pengrajin keramik terdapat pula warga masyarakat Kasongan yang bermata pencaharian hidup sebagai petani, pedagang/bakul, buruh/tukang dan sebagai pegawai/guru. Akan tetapi dari sekian banyak mata pencaharian hidup itu pengrajin adalah pekerjaan yang paling ideal bagi mereka, karena pertimbangan banyak faktor.
- (5) Sistem kekerabatannya berdasarkan sistem bilateral, diawali dengan keluarga batih terdapat keluarga anaknya yang belum mampu mandiri masih turut *ngindung* di tempat orang tuanya, dan keluarga besar yang disebut keluarga *sanak sedulur* atau *sanak kadang*. Umumnya dalam suatu keluarga batih, setiap anggota keluarga adalah salah satu tenaga kerja yang potensial untuk memproduksi dan menghasilkan. Dengan demikian justru mendorong lestariannya seni tradisi ini, karena secara tidak langsung para sesepuh mereka telah mewariskan ketrampilan mengrajin keramik kepada keturunannya.
- (6) Kehidupan masyarakatnya berdasarkan ikatan hidup setempat yang kecil atau komunitas kecil yang disebut wilayah dukuh. Wilayah dukuh ini terdiri dari beberapa wilayah yang menjadi satu terwujudlah suatu pedukuhan. Beberapa pedukuhan terwadahi menjadi satu dalam lingkup kalurahan dan selanjutnya Kecamatan, Kabupaten, Kotamadya dan seterusnya.
- Dalam hal wilayah desa Kasongan ini ternyata warga masyarakatnya mampu menunjukkan identitas daerah, memiliki kepribadian tersendiri, tidak mudah terpengaruh oleh perubahan di sekitarnya. Mereka merasa sebagai ahli waris kerajinan setempat, sehingga dengan puas dan bangga mereka melakukan kegiatan tersebut dengan penuh keyakinan.
- (7) Hiburan dan permainan yang tumbuh di kalangan masyarakat merupakan bentuk-bentuk hiburan dan permainan yang bersifat tradisional tetapi unsur-unsur moderen telah menyentuh kehidupan mereka. Di samping tari kuda lumping, *wayang wong* (orang), juga terdapat sarana lainnya seperti TV, radio dan *tape recorder*. Para pengrajin keramik di daerah Kasongan dan sekitarnya tidak terlalu menaruh perhatian terhadap hiburan; mereka merasa cukup dengan mendengarkan siaran radio atau melihat siaran televisi. Di samping itu yang lebih menonjol adalah kegiatan olah raga khususnya di kalangan muda-mudi. Umumnya mereka memanfaatkan sisa waktu sore hari

dengan berolah raga, dengan tujuan untuk melepas lelah dan memulihkan kondisi badan agar tetap segar dan sehat, setelah seharian melakukan kegiatan kerja sebagai pengrajin.

- (8) Pada umumnya kehidupan para pengrajin dan juga warga masyarakat pada umumnya kurang menaruh perhatian terhadap kebiasaan berpakaian bagus, tetapi mereka menyatakan setahun sekali sudahlah cukup bagi mereka dan keluarganya. Pakaian tidaklah terlalu mendesak untuk selalu berganti-ganti, tetapi yang terlebih penting adalah untuk keperluan makan dan minum. Menu makanan mereka juga cukup sederhana, tetapi pada hari besar dan pada saat diadakan upacara pengantenan dan sejenisnya bagi mereka yang berkepentingan mengenakan baju yang cukup layak. Sebaliknya bagi mereka yang kurang menaruh perhatian, sekalipun hari raya, anak-anak ternyata juga berpakaian seadanya saja. Hal itu wajar sebab para pengrajin jarang bepergian atau menghadiri suatu pertemuan-pertemuan dan sejenisnya, di samping penghasilan mereka yang relatif kecil.
- (9) Kehidupan beragama berjalan biasa saja, tidak menunjukkan aktifitas yang menggambarkan ketekunan beribadat. Hanya pada upacara selamatan sering diadakan kumpulan doa bersama warga masyarakat sekelilingnya dengan diperlengkapi perangkat sesaji, sebagaimana yang umum terjadi di kalangan masyarakat Jawa.

Hal-hal yang diuraikan di atas itu dalam kenyataannya selalu kait mengkait yang tidak dapat dipisahkan antara unsur yang satu dengan lainnya, misalnya dengan langkanya tanah sawah yang dapat dimiliki oleh penduduk mendorong mereka untuk berbuat sesuatu demi memenuhi kebutuhan hidupnya.

Ketrampilan mengrajin sebagai satu-satunya warisan orang-tuanya, merupakan suatu hal yang sangat berharga, sebagai pelestari dan pengembang sehingga sejarah kerajinan keramik yang telah berlaku secara turun-temurun itu tetap mereka pertahankan sampai dewasa ini. Mereka tidak beranjak dari tempatnya berpijak, mereka tetap bergelut dengan tanah liat.

Beberapa kali diadakan penyuluhan terhadap mereka, mereka mau mengerjakan selama pesanan itu masih berlanjut, namun jika pesanan pun sudah tidak ada, banyak di antara mereka yang kembali lagi pada tradisi sebelumnya. Kurangnya spekulasi untuk membuat

barang baru karena kurangnya pengetahuan mereka untuk memanfaatkan berbagai fasilitas, baik yang diberikan oleh pihak swasta maupun pemerintah. Kesadaran tentang pendidikan bagi anak-anak memang sudah terasa mulai membesar, dengan demikian diharapkan pada masa mendatang akan terjadi perubahan yang lebih berarti bagi perkembangan keramik itu sendiri maupun bagi masyarakat pendukungnya.

Dengan memperhatikan pola hidup yang berlaku di kalangan masyarakat Kasongan pada umumnya dan pengrajin pada khususnya, maka dalam melaksanakan penggarapan produk kerajinan keramik ditekankan pada terpenuhinya kebutuhan sehari-hari, sehingga pengelolannya dapat dijelaskan sebagai berikut :

- (a) Sifat pekerjaan, merupakan pekerjaan pokok, merupakan tumpuan harapan bagi terpenuhinya segala kebutuhan hidup sehari-hari. Sehubungan dengan itu kegiatannya menjadi melibatkan seluruh anggota keluarga dan merupakan industri rumah tangga (*home industry*).
- (b) Penanggung jawab usaha, merupakan kewajiban bersama antara suami dan isteri, masing-masing saling mengisi demi berhasilnya usaha mereka. Sekalipun demikian, peranan suami sebagai kepala keluarga tetap menduduki tempat terhormat yang dihormati dan dipatuhi oleh seluruh anggota keluarga.
- (c) Pengadaan bahan, dilakukan dengan berbagai alternatif khususnya untuk bahan baku tanah liat. Pertama dilakukan dengan jalan menyewa tanah atau sawah, yang kedua adalah dilakukan dengan jalan membeli secara periodik. Dalam hal pengadaan bahan untuk keperluan produksi ini orang yang paling bertanggung jawab adalah suami, dialah orangnya yang bertugas untuk itu. Tidak saja pengadaannya tetapi juga pengolahan sampai siap diproduksi adalah menjadi tugas sang suami. Demikian pula dalam hal pengadaan bahan bakar yang diperlukan. Tetapi khusus untuk bahan bantu pasir, umumnya dilakukan oleh para isteri, yang bersamaan dengan mencuci pakaian di sungai, pulangnyanya sekaligus membawa seteng-gok pasir untuk campuran tanah liat.
- (d) Masalah produksi, adalah kewajiban para ibu rumah tangga dibantu dengan anggota keluarga lainnya. Para suami juga berkedudukan sebagai pembantu, tetapi untuk anak-anak wanita yang telah dewasa umumnya turut memproduksi.

- (e) Jenis-jenis barang produksi, umumnya dapat digolongkan menjadi beberapa kelompok antara lain: 1) Produksi bahan bangunan, seperti gendeng, plempem untuk saluran air, batu bata merah dan gulu banyak untuk sapiteng; 2) Barang-barang keperluan rumah tangga, terutama untuk keperluan dapur; 3) Barang-barang hias baik yang murni untuk hiasan maupun yang mempunyai fungsi lain; 4) Barang-barang yang berhubungan dengan mainan. Dalam hal jenis-jenis produksi ini terdapat jenis produk yang telah lama dikenal sebagai barang konvensional, tetapi juga terdapat hasil pembaharuan yang bersifat kreatif dan inovatif.
- (f) Dalam hal mutu barang, sebagian besar para pengrajin merasa puas dengan hasil yang selama ini dapat dicapai, mereka tidak mengharapkan adanya perubahan dan peningkatan mutu barang. Hanya sebagian saja yang menginginkan hal itu, tetapi justru yang sedikit ini akan mempunyai arti penting bagi pengembangan kerajinan setempat, karena umumnya para pengrajin suka sekali meniru rekannya yang berhasil baik.
- (g) Perihal pembagian tugas secara formal tidak diadakan, akan tetapi secara tidak disadari mereka telah melakukan hal itu, sebagaimana telah dijelaskan di atas.
- (h) Perihal cuaca, tidak banyak mempengaruhi kegiatan pengrajin, namun demikian mereka menyatakan pada musim kemarau lebih menguntungkan bagi mereka, karena dapat melakukan produksi secara lebih cepat. Dengan produksi yang cepat tersebut dapatlah dicapai hasil yang relatif besar, dengan itu maka pendapatan mereka juga bertambah banyak.
- (i) Proses pembakaran, dilakukan dengan cara tradisional, sekalipun telah dibangun beberapa tungku pembakaran. Pembakaran dengan tungku masih dirasakan kurang efisien, karena harus menggunakan bahan bakar yang cukup banyak sedang yang dibakar hanya dapat sedikit menghangat ruang tungku yang sempit. Lagi pula bahan bakar yang digunakan tidak cukup dengan jerami yang semua itu berakibat tidak sesuai dengan harga jual. Untuk para pengrajin yang memproduksi barang-barang hiaslah yang sudah memanfaatkan tungku pembakaran ini, sebab mereka dapat menjual barang-barangnya dengan harga yang lebih tinggi.
- (j) Dalam hal pengeringan, juga dilakukan secara tradisional, yaitu

dengan dijemur di bawah sinar matahari langsung setelah keadaan barang produksi akan dibakar.

- (k) Pemasaran, umumnya tidak mengalami kesulitan. Beberapa pedagang eceran sering membeli untuk dijual ke berbagai daerah, namun sekali seminggu tampak sebuah dua buah truk besar mengangkut barang-barang produksi pengrajin.
- (l) Permodalan, bagi para pengrajin tidaklah membutuhkan modal yang besar, mereka sudah cukup tersedia bahan baku dengan menyewa sepetak sawah, atau secara periodik membeli bahan baku tersebut. Jika bahan-bahan tersebut telah tersedia mereka justru bertanya, untuk apakah modal yang banyak diperlukan. Umumnya para pengrajin memperoleh modal kerja dari usaha sendiri dan di antara mereka terdapat yang memperoleh dari warisan orang tua.
- (m) Hambatan-hambatan, tidak dirasakan ada oleh para pengrajin pada umumnya, akan tetapi bagi para pengrajin keramik hias, umumnya membutuhkan bimbingan untuk pemasarannya. Pernyataan yang berhasil diperoleh adalah mereka telah terbiasa dengan kesulitan hidup dan karenanya tidak perlu lagi untuk dikeluhkan. Sebab keluhan itu tidak akan memberi arti apa-apa kecuali menambah beban pemikiran. Karenanya sikap yang setengah putus asa itu, menjadi menyerah pada kenyataan mengrajin dengan rela dan tulus untuk mendapatkan berapa saja pemasukan bagi keperluan hidup.

Suatu hal yang dapat dicatat adalah adanya kesukaan untuk meniru dari rekan tetangganya yang berhasil. Tentu hal itu merupakan peluang untuk jalan pengembangan, sebab terdapatnya beberapa pengrajin muda yang menghendaki pembaharuan motif dan bentuk jika mereka berhasil dibina dengan baik, tentu merupakan satelit yang mungkin dapat mempengaruhi teman sejawatnya dan seterusnya.

B. Beberapa Perkiraan Mengenai Perkembangan dan Saran-saran

Kesimpulan sebagaimana dijelaskan di atas adalah keadaan dan penggarapan produk kerajinan di daerah Kasongan dan sekitarnya sampai dengan awal tahun 1985. Pada tahun-tahun mendatang dapat diperkirakan akan terjadi perubahan, paling tidak dalam kurun waktu sepuluh tahun mendatang. Hal itu didasarkan semakin banyaknya keterlibatan para seniman terutama seniman dan calon seniman muda, yang

masih studi di Fakultas Seni Rupa dan Disain ISI Yogyakarta, yang berpraktek serta berdomisili di daerah tersebut turut serta memproduksi produk-produk baru. Bahkan dalam kegiatannya ternyata juga melibatkan generasi muda daerah setempat yang turut membantu melaksanakan gagasan-gagasannya menjadi buah karya seni.

Sekalipun dalam beberapa hal para pengrajin setempat merasa tidak senang dengan kehadiran mereka karena dianggap akan menjadi saingan berat bagi kelancaran usahanya, akan tetapi pengaruhnya akan memacu pengrajin lainnya untuk meningkatkan mutu barang produksinya.

Di samping itu semakin banyaknya generasi muda yang mengenyam bidang pendidikan maka pengaruhnya bagi perkembangan kerajinan setempat di masa datang dapat diperkirakan akan terpacu lebih cepat.

Seringnya dilakukan penelitian di daerah ini, tentu mempunyai dampak tersendiri, khususnya tersebar luasnya informasi mengenai kerajinan keramik Kasongan di kalangan luas. Dari sisi ini akan mendorong semakin banyaknya kehadiran para wisatawan budaya yang ingin melihat dari dekat tentang kegiatan para pengrajin, yang dampaknya akan berpengaruh terhadap tingkat sosial mereka, dan dari padanya akan diserap pengetahuan tentang selera konsumen yang harus mereka penuhi keinginannya.

Adanya kehadiran wisata yang akan membutuhkan hasil karya berkualitas tinggi, akan mendorong mereka juga untuk berbuat lebih baik lagi, baik yang berhubungan dengan kualitas pembakaran, disain maupun pengepakan agar si pembeli merasa aman bahwa barang yang dibeli akan sampai di rumah dengan selamat.

Dengan semakin semaraknya kerajinan keramik di mata wisatawan, pengaruh lainnya akan mendorong pula keserasian lingkungan hidup, tata sosial, dan tata hubungan yang semakin meningkat, yang akhirnya dengan modal ketenaran wilayah dukuh Kasongan ini akan menjadikan wilayah tersebut semakin semarak, rapi dan teratur, menimbulkan kesan spesifik terhadap Kasongan dengan hasil produk kerajinan keramik.

Kesemuanya itu akan terwujud apabila ada kesiapan para pengrajin itu sendiri, di samping didorong oleh pihak-pihak yang berwenang.

Demikianlah maka ide modernisasi terhadap wilayah desa ini akan dapat terwujud karena kesiapan generasi penerus yang semakin tanggap

terhadap perkembangan dan tuntutan jaman. Tentu mereka tidak akan mampu bertahan terus dengan hasil produksinya yang bersifat konvensional itu, sebab semakin tumbuhnya tingkat sosial masyarakat, sekalipun dewasa ini belum terasa benar oleh para pengrajin. Oleh sebab itu keragaman bentuk baru dengan variasi fungsi yang lebih luas perlu ditumbuhkan dan diciptakan.

Pada tingkat awal memang mungkin sekali tidak dapat diterima oleh para pengrajin, akan tetapi apabila ternyata banyak peminatnya dapat dipastikan akan ditiru oleh banyak pengrajin. Sehubungan dengan itu pemanfaatan keramik dalam berbagai penerapan perlu juga diadakan berbagai eksperimen, agar horison pemanfaatan produk keramik dapat diperluas, tidak saja berupa alat peralatan fungsional, akan tetapi dapat pula disangkutkukan dengan pembangunan terutama dalam bidang ornamental. Roster-roster dengan ukiran krawangan, hiasan-hiasan kapital yang ornamentik dan lain sebagainya sangat mungkin untuk dicoba digarap. Dengan itu wawasan dengan ide yang lebih luas dari para kreator perlu ditularkan kepada pengrajin keramik di daerah ini, dengan pendekatan yang selaras daya tangkap pengrajin setempat.

Umumnya para pengrajin tidak menghendaki bimbingan berupa ceramah-ceramah, tetapi minta diberi contoh-contoh nyata, dan mengharapkan bantuan setelah mereka berhasil memproduksi dapat pula memasarkan hasil-hasil karyanya. Mereka tidak ingin kelaparan dengan eksperimen baru, namun juga sikap menyerahnya terhadap kenyataan alam itu sebab mereka tidak mampu berpikir jauh dan tidak dapat menunggu lama dari upaya mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup seluruh keluarga.

Dengan demikian perlu juga adanya dorongan perubahan mentalitas yang pasrah itu untuk melihat masa depan yang lebih baik lagi dengan cara-cara yang bijaksana dan hati-hati.

CATATAN REFERENSI

¹Istilah ini menurut S. Prawiroadmodjo, diartikan sebagai buyung atau gendi. Maksud dalam karangan ini adalah orang-orang yang membuat barang-barang sejenis buyung, gendi, kualii dan lain sebagainya yang tergolong benda-benda keperluan dapur, termasuk juga benda-benda hias. Lihat S. Prawiroadmodjo, *Bausastro Djawa*. (Surabaya: Ekspres, 1957), hal. 235.

²Menurut Sartono Kartodirdjo, et al., pembuatan barang-barang gerabah telah dikenal bangsa Indonesia sejak masa bercocok tanam. Lihat Sartono Kartodirdjo, et al., *Sejarah Nasional Indonesia*. (Jakarta: PT Grafitas, 1976), hal. 244.

³Seperti umum terjadi di Jawa, pemberian nama terhadap sesuatu sering dikaitkan dengan maksud-maksud simbolik. Menurut salah seorang warga pengrajin, pemberian nama-nama pedukuhan yang ada di sini juga mengandung maksud simbolik, yaitu: istilah *kajen* dihubungkan dengan arti *terhormat*, sedang istilah *tirto* dihubungkan dengan *air* karena letak daerah tersebut dekat dengan aliran sungai. Adapun istilah *gedongan* mengandung makna *rumah gedung yang terbuat dari bahan bata*, hal itu disebabkan pada waktu itu banyak para penghuninya yang menempati bangunan gedung. Selanjutnya istilah *kalipucang* dihubungkan dengan letaknya yang dekat dengan *kali* atau *sungai*. (Wawancara dengan Kepala Dukuh Kalipucang, Tanggal: 7 Agustus 1984).

⁴Orang-orang di pedukuhan Gedongan, Tirto dan Kalipucang, umumnya bekerja sebagai petani. Pada waktu-waktu yang *senggang* mereka gunakan untuk menambah penghasilan dengan jalan membuat keramik. (Wawancara dengan Kepala Dukuh Tirto, tanggal: 19 Agustus 1984).

⁵Jelaslah bahwa, sebelum tahun 1946 pedukuhan Kajen, Tirto dan Kalipucang yang dihuni para pengrajin, termasuk Kalurahan Kasongan. Lihat PJ Suwarno, et al., "Latar Belakang Sosio Historis Pengrajin Tanah Liat Kasongan" dalam *Basis*, XXVII:3, (1977), hal. 68.

⁶Mereka sesungguhnya tidak mempunyai tradisi mengrajin, mereka lebih banyak bergumul di sawah atau ladang. Akan tetapi karena

letak daerah tersebut berdekatan dengan pedukuhan Kajen, sedang pembuatan barang gerabah tersebut tidak terlalu sulit dipelajari, maka sebagai kegiatan pengisi waktu mereka kemudian ikut membuat keramik juga. (Wawancara dengan Kepala Dukuh Kajen tanggal: 3 September 1984).

⁷Sebelum tahun 1946 Kalurahan Bangunjiwa belum ada, yang ada seperti kalurahan yang wilayahnya sama dengan wilayah Kalurahan Bangunjiwa yang sekarang, yaitu Kalurahan Paitan, Kalurahan Sribitan, Kalurahan Bangen dan Kalurahan Kasongan. Kalurahan Kasongan terdiri dari Pedukuhan Kajen, Pedukuhan Tirto, Pedukuhan Kalipucang dan Pedukuhan Sembungan. Lihat PJ Suwarno, et al., (1977), hal. 68.

⁸Minat membuat rumah dengan bahan bata merah (gedung) umumnya menjadi dambaan para pengrajin. Akan tetapi karena sangat rendahnya tingkat pendapatan, maka hanya beberapa pengrajin yang mampu, yang dapat melaksanakannya. Untuk memenuhi keperluan pembangunan tersebut maka bata merah yang diperlukan dibuat sendiri, dengan memanfaatkan tanah pekarangan mereka. Itulah sebabnya terjadi kubangan-kubangan di sekitar rumah mereka, yang kemudian dimanfaatkan sebagai tempat pembuangan sisa-sisa (sampah) pembakaran keramik. Kubangan-kubangan tersebut sekaligus dimanfaatkan sebagai penghambat erosi, karena tanahnya miring. (Wawancara dengan Ngadiyo pengrajin keramik dari Pedukuhan Sentanan, tanggal 12 September 1984).

⁹O.K. Amirudin, dkk., "Kerajinan Gerabah di Kabupaten Bantul ditinjau dari segi Geografi Ekonomi", *Laporan Penelitian*. (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1975).

¹⁰Menurut S. Prawiroadmodjo, istilah ini diartikan lumpur (yang hanyut dari gunung Merapi). Lihat S. Prawiroadmodjo, (1957), hal. 240.

¹¹Pemberian nama daerah Kasongan tersebut disesuaikan dengan nama tokoh yang menjadi *panutan* pada jamannya, yaitu Kiyai Song. Figur ini tidak dapat diketahui siapa sebenarnya, namun tetap diyakini oleh masyarakat setempat. (Wawancara dengan sesepuh kampung *Dabir*, yang tergolong sebagai pewaris tradisi keramik, pada tanggal 12 September 1984).

¹²Sehubungan dengan situasi para petani pada masa penjajahan ini dapat dilihat HJ de Graaf, *Geschiedenis Van Indonesie*. ('sGravenhage, Bandung: W. van Hoeve, 1949), hal. 409.

¹³Peranan pendidikan dalam perubahan dan perkembangan suatu kehidupan sosial ini dapat dilihat: Alvin Baskolff, *The Society of Urban Regions*. (New York: 1949), hal. 23.

¹⁴Bandingkan dengan, Kodiran, ed. Koentjaraningrat dalam *Manusia dan Kebudayaan*. (Jakarta: Jambatan, 1979), hal. 324.

¹⁵Lihat Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. (Djakarta: Dian Rakjat, 1967), hal. 125.

¹⁶Koentjaraningrat, (1967), hal. 123.

¹⁷Kodiran, ed. Koentjaraningrat, (1979), hal. 333.

¹⁸Kodiran, ed. Koentjaraningrat, (1979), hal. 334.

¹⁹Tentang kerukunan hidup yang saling membantu ini dapat dilihat dalam Niel Mulder, *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari orang Jawa, Kelangsungan dan Perubahan Kulturil*. (Jakarta: PT Gramedia, 1980), hal. 41–43.

²⁰Koentjaraningrat, (1967), hal. 131–132.

²¹Koentjaraningrat, (1967), hal. 131.

²²Koentjaraningrat, (1967), hal. 131.

²³Kodiran, ed. Koentjaraningrat, (1979), hal. 332.

²⁴Menurut S. Prawiroadmodjo, *pesing* atau *pering* diartikan pemberian (kain) dari pengantin lelaki kepada pengasuh (nenek) pengantin perempuan. Lihat, S. Prawiroadmodjo, (1957), hal. 498.

²⁵Tradisi sebagaimana dijelaskan tersebut, merupakan kebiasaan yang umum terjadi di Jawa, terutama di Jawa Tengah. Seperti dibuktikan dalam penelitian Kodiran tentang Kebudayaan Jawa. Lihat Kodiran, ed. Koentjaraningrat, (1979), hal. 132.

²⁶O.K. Amirudin, dkk., (1975).

²⁷O.K. Amirudin, dkk., (1975).

²⁸James Danandjaja, *Kebudayaan Petani Desa Trunyan di Bali*. (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980), hal. 299.

²⁹Soedarsono, *Mengenal Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*. (Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1976), hal. 24.

³⁰Soedarsono, (1976), hal. 24.

³¹Perihal permainan *ceki* ini pernah dikupas oleh Tjan Tjoe Siem, dalam *Javansche Kaartspelen*. (Bandung: Bataviaasch Genootschaap van Kunsten en Wetenschappen, LXXV).

³²Soerjono Soekanto, *Sosiologi, Suatu Pengantar*, (Jakarta: Radar Jawa Offset, 1982).

³³Soerjono Soekanto, (1982).

³⁴Soedarso Sp., *Proses Pembentukan*. (Yogyakarta: Akademi Seni Rupa Indonesia—ASRI).

³⁵Koentjaraningrat, *Metodologi Penelitian Masyarakat*, (Djakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 1973), hal. 106.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Baskolff, Alvin, *The Society of Urban Regions*. New York: 1949.
- , *Encyclopedia of World Art*, Vol. III. New York, Toronto, London: MCGraw—Hill Book Company, Inc., 1960.
- Coomaraswamy, Ananda K. *History of Indian and Indonesian Art*. New York: Dover Publications, 1965.
- Counts, Charles. *Pottery Workshop*. London: Collier Macmilian Publishers, 1973.
- Curtis, Edmund de Forest. *Pottery Its Craftmanship and Its Appreciation*. New York and London: Harper & Brothers Publishers, 1940.
- Danandjaja, James. *Kebudayaan Petani Desa Trunyan di Bali*. Jakarta Pusat: PT Dunia Pustaka Jaya, 1980.
- Feldman, Edmund Burke. *Art As Image and Idea*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice—Hall, Inc., 1967.
- Franz Magnis Suseno S.J., S. Reksosusilo C.M. *Etika Jawa Dalam Tantangan*. Yogyakarta: Penerbit Yayasan Kanisius, 1983.
- Gorham, Hazel H. *Japanese and Oriental Ceramics*. Rutlan, Vermont, Tokio, Japan: Charles E., Tuttle Company, Inc., 1978.
- Graaf, H.J. de. *Geschiedenis van Indonesie*. 'sGravenhage, Bandung: W. van Hoeve, 1949.
- Harun Hadiwijono. *Konsepsi Tentang Manusia Dalam Kebatinan Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan, 1983.
- H. Bintoro Tjokroamidjojo, Mustopodidjojo A.R., *Teori & Strategi Pembangunan Nasional*. Jakarta: PT Gunung Agung, 1984.
- Holt, Claire. *Art in Indonesia Continuity and Change*. Ithaca, New York: Cornell University Press, 1967.
- Habson, R.A. *Chinese Pottery and Porcelain*. New York: Dower Publications, Inc., 1976.
- Hoebel, E. Adamson. *Man in The Primitive World*. New York, Toronto, London: The MCGraw—Hill Book Company, Inc., 1958.

- Keesing, Felix M. *Cultural Anthropology*. New York, Chicago, San Francisco, Toronto—London: Holt, Rinehart and Winston, 1966.
- Kodiran, "Kebudayaan Jawa" dalam Koentjaraningrat, ed. *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: Jambatan, 1979.
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Djakarta: Dian Rakjat, 1967.
- Koentjaraningrat. *Masalah-masalah Pembangunan*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia, 1984.
- Lakofsky, Charles. *Pottery*. Dubuque, Iowa: WM.C. Brown Company Publishers, 1968.
- Leach, Bernard. *A Potter's Book*. New York: Transatlantic Art, Inc., 1976.
- Mangunwijaya, Y.B. "Teknologi, Pembangunan dan Kebudayaan", dalam Soedjatmoko, ed. *Teknologi dan Dampak Pembangunan, Volume I*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1983.
- Marlow, A.R.C.A., Reginald. *Pottery Making & Decorating*. London and New York: The Studio Publications, 1957.
- M. Amien Rais. *Krisis Ilmu-ilmu Sosial Dalam Pembangunan di Dunia Ketiga*. Yogyakarta: PLP2M, 1984.
- Mulder, Niel. *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari orang Jawa. Kelangsungan dan Perubahan Kultural*. Jakarta: PT Gramedia, 1980.
- Meyers, Bernard S. *Understanding The Arts*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1958.
- Nelson, Glenn.C. *Ceramics*. New York, Toronto, London: Holt, Rinehart and Winston, Inc., 1960.
- Norton, F.H. *Ceramics for The Artist Potter*. United States of America: Addison—Wesley Publishing Company, Inc., 1956.
- O.K. Amirudin, dkk. "Kerajinan Gerabah di Kabupaten Bantul", dalam *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1975.
- PJ Suwarno et al. "Latar Belakang Sosio Historis Pengrajin Tanah Liat Kasongan", dalam *Basis*. XXVII: 3., 1977.
- Peursen, c.a. van, *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Yayasan Kanisius, 1976.

Pritchard, I PLP	Asama Primitif. Yogyakarta:
Razak, R.A	
Rhodes, C Lor	s,
Sanders, &	rk
Sartono G	PT
Soedars	
Soedjat	
Soeger	isco,
Siem,	asch
S. P	
Shav	York

----- . *Rencana Pembangunan Lima Tahun Keempat 1984/85-1988/89. II.* Yogyakarta: Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, 1985.

----- . *Laporan Hasil Penelitian Industrial & Craft Design Djawa dan Bali.* Djakarta: LP3ES, 1972.

Trevor, Henry. *Pottery step-by-step.* New York: Watson-Cuptill Publications, 1966.

Wagner, Frits A. "Indonesia" dalam *Art of The World.* Baden-baden, Germany: Holle and Co. Verlag, 1959.

Widjaja, Albert. *Budaya Politik dan Pembangunan Ekonomi.* Jakarta: Penerbit LP3ES, 1982.

CV. "Ratu Paksi"

Perpustakaan
Jendera

30